MEMAHAMI GEJOLAK EMOSI *Anak*

Banu Garawiyan

Penerbit Cahaya
Jl. Siaga Darma VIII No. 32 E Pejaten Timur Pasar Minggu-Jakarta Selatan 12510
Tlp.(021) 7987771; Fax(021) 7987633
E-mail:pentcahaya@cbn.net.id

Diterjemahkan dari: *Tarbiyat e-Farzand*
karya: Banu Garawiyan
Terbitan Intisyarat Nabawi, cet. I, Teheran, 1994 M
Penerjemah : Muhamad Ilyas
Penyunting : Ali Asghar,Ard
Desain sampul: Eja Ass.

Cetakan Kelima: Dzulhijjah 1428 H/Desember 2007 M

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan* (KDT)

Garawiyan, Banu
Memahami gejolak emosi anak/ Banu Garawiyan; penerjemah, Muhammad Ilyas ; penyunting, Ali Asghar. Cet.5. Jakarta: Cahaya 2007.
206 hlm; 17.5 cm

1.Pendidikan Islam — I. Judul
II. Muhammad Ilyas — III. Ali Asghar. Ard.

297.431

ISBN 978-979-3259-90-1

PENGANTAR PENERBIT

"Tugas Anda adalah tugas Tuhan," begitulah kata-kata bijak seorang pemimpin terkemuka Dunia Islam di akhir abad ke-20 lalu. Sebuah untaian kata indah yang ditujukannya kepada para pendidik. Memang, mendidik, pertama kali, adalah "perbuatan" Tuhan. Di antaranya, mendidik beberapa orang dan mengutus mereka sebagai nabi. Kemudian, para nabi ini menjadi pendidik umat manusia di sepanjang sejarah.

Sebenarnya, kita, sebagai orang tua, tengah memainkan peran tersebut tatkala mendidik anak-anak kita. Dengan demikian, yang dituntut pertama kali adalah kesadaran bahwa kita adalah seorang pendidik. Dengan kesadaran seperti itu kita akan, terlebih dulu, memperbaiki diri dan menjaga segenap

tingkah laku kita, terutama di depan anak-anak. Sebab, betapa banyak pendidikan yang gagal hanya karena contoh-buruk yang anak-anak peroleh dari tingkah laku kita di rumah.

Dengan kesadaran itu, kita akan memahami bahwa tugas mendidik anak-anak sebenarnya adalah tanggung jawab kita sendiri. Kita takkan mudah menyerah dan menyerahkan begitu saja pendidikan anak-anak kepada lembaga-lembaga pendidikan semisal sekolah, pengajian, dan lembaga pendidikan lainnya.

Lebih dari itu, mendidik anak memerlukan kearifan. Tak sepatutnya kita memperlakukan anak-anak kita bak benda-benda mati yang mesti memuaskan keinginan-keinginan kita. Bagaimanapun, anak-anak adalah manusia juga seperti kita. Mereka memiliki sensitivitas, perasaan, keinginan, dan, di atas segalanya, pengakuan akan keberadaan mereka.

Sebaliknya, mendidik anak memerlukan perhatian dan konsentrasi penuh. Sedikit saja kita lalai terhadap masalah yang kita anggap sepele, padahal krusial, dapat merusak sebelanga kebajikan yang telah kita lakukan. Terlalu membebaskan anak-anak mengikuti kecenderungan-kecenderungan mereka dapat memupuk sifat negatif mereka menjadi bom waktu yang dapat meluluhlantakkan masa depan anak, keluarga, dan masyarakat kita.

Membaca buku ini lembar demi lembar, akan

membawa Anda pada pembahasan mendalam tentang hal-hal yang mesti kita lakukan agar dapat mendidik anak-anak kita secara tepat dan seimbang-tidak meremehkan dan tidak berlebihan. Semoga anak-anak masa depan Islam yang kita damba segera menghiasi persada ini.

Jakarta, November 2007

Penerbit CAHAYA

ISI BUKU

******

BAB I

NILAI PENTING PENDIDIKAN

Pendidikan dan Tabiat Manusia

Pendidikan merupakan salah satu tonggak penting dan mendasar bagi kebahagiaan hidup manusia. Nasib baik atau buruk—secara lahir maupun batin—seseorang, sebuah keluarga, sebuah bangsa, bahkan seluruh umat manusia, bergantung secara langsung pada bentuk pendidikan mereka sejak masa kanak-kanak.

Meskipun faktor genetis juga berpengaruh dalam pembentukan lahiriah dan batiniah manusia, namun faktor yang dominan—dan menjadi fokus dalam rangkaian pembahasan ini—adalah pendidikan anak.

Tentang dampak pendidikan, para pemikir ber-

pendapat bahwa pendidikan, dalam batas tertentu, mampu menghilangkan sifat-sifat turunan dan genetis dalam diri manusia sekaligus menggantikannya dengan sifat dan kondisi yang baru.

Dalam Islam, pendidikan merupakan bagian yang luar biasa pentingnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa tujuan mendasar dari diturunkannya kitab-kitab suci dan agama-agama samawi serta pengutusan para nabi adalah pendidikan yang benar bagi umat manusia.

Karena itu, nilai penting pembinaan dan pendidikan yang berhubungan dengan kebahagiaan hidup atau kesengsaraan akhir manusia adalah sangat jelas. Kita harus menyadari bahwa pendidikan yang benar dan berhasil, sampai pada taraf maksimal, berada di pundak para orang tua sejak anak-anak mereka masih kanak-kanak, bahkan sejak sebelum lahir. Mereka harus memperhatikan pentingnya hal ini sembari berusaha sekuat tenaga mendidik anak-anak mereka agar tumbuh menjadi putera-puteri yang shalih.

Di sini, kami akan menyampaikan pesan khusus bagi kaum wanita atau para ibu tercinta yang memainkan peran terbesar dalam mendidik anak-anak. Hendaklah Anda, kaum wanita, menyadari bahwa Anda nantinya akan mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai seorang ibu. Tentunya, Anda sebagai seorang ibu memiliki cita-cita dan senantiasa mendambakan anak-anak Anda menjadi shalih dan berbakti.

Sadarilah bahwa segala yang Anda lakukan hari ini terhadap anak-anak Anda, termasuk semua perilaku dan sikap yang Anda ajarkan kepadanya, akan membawa pengaruh di masa yang akan datang. Seorang anak kecil ibarat tunas kecil yang Anda sirami dengan tangan Anda hari ini. Kelak akan terlihat hasilnya, baik atau buruk. Sebagaimana mulanya kuncup kecil memiliki kecenderungan dan kondisi tertentu, namun ia bisa mengalami perubahan yang akan terus terpelihara. Anak kecil juga—yang berada dalam bimbingan Anda—dapat menerima segala sifat dan akhlak terpuji ataupun tercela serta menyimpannya untuk masa yang akan datang. Dalam sebuah hadis dikatakan, "*Ilmu di masa kecil seperti relief di atas batu.*" (*Diwân Imam Ali*, hal. 182)

Jangan Anda menyangka bahwa tanggung jawab Anda hanyalah menjamin kehidupan material dan menjaga kondisi tubuh anak Anda. Yang lebih mulia dan terpenting dari semua itu adalah mendidik dan menjamin kebutuhan jiwa dan ruhani sang anak. Faktor ruhaniah merupakan asas kepribadian dan insaniah manusia.

Beberapa Sisi Penting Pendidikan Anak

Dari berbagai seginya, masalah pendidikan anak merupakan hal yang penting. Berikut ini beberapa sisi terpenting yang akan kami terangkan.

1. *Dampak individual*

Sebenarnya, makna dari pendidikan anak adalah mem-bentuk kepribadian seorang manusia. Dengan sendirinya, ini merupakan perkara yang sangat penting. Telah kami kemukakan sebelumnya bahwa tujuan dari diutusnya para nabi tiada lain dalam rangka mendidik manusia (*tarbiyah al-insân*).

Apabila kita ingin mencitakan sebuah masyarakat yang sejahtera dan manusiawi, maka pertama-tama kita harus memulainya dengan melakukan pembinaan diri pribadi. Dan landasan pembentukan pribadi seseorang dibangun sejak masa kanak-kanaknya di bawah bimbingan para orang tua.

Insan ideal adalah manusia yang tumbuh sejak masa kanak-kanaknya di atas ketentuan-ketentuan moral. Atau, setelah memperoleh muatan-muatan nilai yang melekat sejak masa kanak-kanak, ia terus tumbuh berkembang di atas ketentuan-ketentuan akhlak insani dan Ilahi. Sehingga sifat-sifat mulia dan keutamaan-keutamaan insani mengakar cepat dalam diri, batin, dan jiwanya.

Dengan demikian, tidaklah sepantasnya pabila seorang seorang ayah atau ibu hanya menyandarkan pendidikan yang benar bagi anak-anak mereka pada masa yang akan datang. Ya, terkadang mereka beranggapan bahwa anak cukup memperoleh sifat dan kebiasaan akhlaki dari lingkungan-lingkungan

seperti sekolah, pengajian, atau lembaga pendidikan lainnya.

Harus kita sadari bahwa landasan pertama pendidikan anak dibangun dalam rumah, di bawah asuhan orang tuanya. Bagi seorang anak, rumah merupakan sekolah perdana dengan orang tua sebagai guru pertamanya. Ya, begitu pentingnya sekolah dan guru pertamanya itu! Tentu saja, mereka harus memberikan yang terbaik bagi anak-anak mereka.

Dalam pandangan Nabi Islam dan para imam suci (dari keturunan Nabi), pendidikan akhlak bagi anak-anak kita, mulai dari masalah memenuhi kebutuhan jasmani dan makanan bagi mereka, adalah sangat penting. Sebagaimana dikatakan Imam Ali bin Abi Thalib, "Tiada peninggalan bagi seorang anak dari kedua orang tuanya yang lebih baik daripada adab dan pendidikan yang benar."(*Ghurar al-Hikam*, hal. 831)

Dalam *Risalah al-Huquq* dinukil sebuah riwayat dari Imam Ali Zain al-Abidin al-Sajjad, "Adapun hak anak atas diri Anda adalah Anda harus mengetahui bahwa mereka merupakan hasil dari kehidupan Anda, baik dan buruknya di masa mendatang, dan berhubungan dengan Anda. Anda memikul tanggung jawab atasnya untuk mendidiknya dengan akhlak yang baik dan memberinya petunjuk menuju Tuhannya... Jadi, berusahalah memenuhi masalah ini dengan sebaik-baiknya."(*Tuhaf al-'Uqul*, hal.189)

Pendidikan anak, di samping sebuah tugas dan tanggung-jawab manusiawi, juga merupakan tugas *syar'i* yang harus dipenuhi. Pernyataan beberapa hadis sangat menekankan masalah ini. Rasulullah saww bersabda, *"Hargai dan hormatilah anak-anak Anda. Didiklah mereka dengan adab dan perilaku yang baik, niscaya Allah memberikan ampunan-Nya kepada Anda."*

Berkenaan dengan tafsir ayat ke-6 surat al-Tahrim yang berbunyi: *Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluarga-(isteri dan anak)-mu dari (siksa) api neraka,* Imam Ja'far al-Shadiq mengatakan, "Berbuatlah kebajikan dan ingatkanlah tentang kebajikan itu kepada keluarga-(isteri dan anak)-mu serta bimbinglah mereka untuk menaati Allah."(*Mizân al-Hikmah*, juz I hal;74)

Alhasil, jelaslah, betapa pentingnya pendidikan anak dari sisi ini, dengan dampak positif maupun negatifnya, bagi seorang pribadi.

2. *Dampak sosial*

Dewasa ini, seorang anak balita merupakan bagian efektif dari tubuh sosial seseorang. Sama halnya, pabila salah satu anggota tubuh kita menderita sakit, ia akan mempengaruhi, bahkan merusak seluruh anggota tubuh lainnya. Begitu juga seseorang yang buruk-moral, dapat merusak anggota-anggota tubuh masyarakat lainnya. Bahkan dapat menghancurkan

seluruh sendi-sendi kehidupan masyarakat manusia.

Apabila Anda berhasil mendidik anak Anda dengan akhlak terpuji dalam lingkungan yang sehat, maka ia akan menjadi anggota masyarakat yang shalih di masa datang. Pada gilirannya, ia akan mampu memberi petunjuk ke jalan yang benar dan kehidupan yang bahagia. Namun sebaliknya, pabila Anda tak pernah mendidiknya dengan nilai-nilai yang benar, malah memberinya pandangan dan perilaku hidup yang merusak, maka di masa yang akan datang—lantaran andil Anda—ia akan membawa kerusakan dan kehancuran bagi masyarakatnya.

Dalam al-Quran, Allah Swt berfirman:

> **Dan barangsiapa yang menghidupkan satu orang maka sama halnya menghidupkan semua manusia.(al-Maidah :32)**

Pernahkah Anda bertanya pada diri Anda sendiri, apa sebenarnya sumber dari segala kebejatan moral di masyarakat Barat? Mengapa perkembangan ilmu, kemajuan industri, dan kepesatan teknologi membuat perilaku dan spiritual mereka terjerembab?

Jawaban atas pertanyaan tersebut adalah bahwa di masyarakat Barat, semua lingkungan pendidikan, dongeng, dan program-program yang merusak, sehingga lambat laun mereka menjadi terbiasa dengan semua itu. Tak diragukan, anak seperti itu akan menjadi penyebab kerusakan moral dan kebiadaban di

tengah-tengah masyarakat nya. Selanjutnya, ia akan memainkan peran dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang bejat dan biadab.

Karena itu, terciptanya masyarakat sehat di masa depan berada di tangan para orang tua pada hari ini. Sebabnya anak-anak merekalah yang akan membangun masyarakat. Ya, pendidikan yang benar bagi setiap orang merupakan sebuah langkah dalam meraih keselamatan dan kebahagiaan masyarakat di masa depan.

3. *Anak-anak sebagai calon ayah dan ibu*

Anak-anak kita hari ini adalah generasi yang akanmenjadi ayah dan ibu di masa datang. Pabila di bawah asuhan Anda, seorang anak menjadi seorang insan yang bajik dan shalih, maka ia akan menjadi seorang pembimbing dan guru yang baik dan shalih untuk generasi mendatang. Pendidikan yang Anda lakukan secara benar pada hari ini sesungguhnya pendidikan untuk masa depan. Itu berarti, bagian ini merupakan benar-benar memperoleh perhatian yang serius.

Selain itu, kemaslahatan lingkungan keluarga di masa datang amat bergantung pada pendidikan yang benar bagi anak-anak di masa sekarang. Di masa datang, masing-masing anak Anda adalah orang yang akan memegang kendali sebuah keluarga. Jika memiliki latar belakang yang baik dan laik, maka ia

akan mampu menopang berdirinya sebuah keluarga yang tenteram dan shalih, jauh dari pertentangan dan tindakan amoral lainnya.

Anak-anak shalih hari ini, jika nantinya mengemban tugas sebagai seorang suami, niscaya ia tidak akan mudah terkecoh oleh tipuan, kesombongan, pertikaian, pandangan yang dangkal, dan kebencian. Ia tak akan menciptakan penjara dan neraka dalam rumah tangganya.

Apabila anak Anda kelak menjadi sumber kebahagiaan bagi suaminya dan menjadi seorang ibu yang bertanggung jawab, maka itu merupakan hasil pendidikan yang benar di masa kanak-kanaknya. Ia akan menjadi seorang isteri yang baik bagi suaminya dan ibu yang shalih bagi anak-anaknya. Ya, semuanya itu memiliki pengaruh dalam menciptakan kehidupan rumah tangga yang sehat dan damai.

Akar Pertikaian dan Perselisihan Rumah Tangga

Problem sosial terbesar kita di abad ini adalah banyaknya pertikaian dalam masalah rumah tangga dan meningkatnya jumlah perceraian. Menurut Anda, apakah pendidikan yang benar bagi anak-anak tak akan mampu menyelesaikan perselisihan dan pertikaian keluarga di masa mendatang?

Faktanya, penyebab dari perceraian pada umumnya berasal dari satu atau beberapa sifat dan akhlak buruk yang dilakukan pihak wanita, laki-laki, atau bahkan kedua-duanya. Pabila seseorang dididik sejak kecil dan dijauhkan dari sifat dan akhlak yang keji, niscaya ia tak akan menjadi penyebab rusaknya tatanan sebuah rumah tangga dan menjadi musuh anak-anak.

Karena itu, masalah pendidikan anak harus memperoleh perhatian serius lantaran keberadaannya yang sangat penting dalam menciptakan kesehatan lingkungan keluarga di masa mendatang, membina anggota-anggota keluarga yang shalih, dan mencegah atau, setidaknya, memperkecil bibit permusuhan dan pertikaian.

Dengan meminta pertolongan Allah Swt, kami akan paparkan dalam rangkaian pembahasan nanti, beberapa sisi kejiwaan dan ruhani anak-anak, melalui ayat-ayat al-Quran. Kami juga akan memaparkan beberapa masalah sehubungan dengan psikologi dan pendidikan anak secara ringkas, berdasarkan hadis dan riwayat Ahlul Bait Rasulullah saww.

Kami berharap, semoga pembahasan ini bermanfaat bagi para pembaca yang budiman, khususnya kaum ayah dan ibu yang terhormat. Lantaran, Anda semua adalah para pembimbing dan guru bagi generasi mendatang dan putera-puteri Islam berikutnya. *Insya Allah!* []

BAB II

ANAK DAN KELUARGA

KELUARGA merupakan kancah awal bagi pendidikan anak. Seorang anak menjalani masa pertumbuhan pertamanya di bawah asuhan ayah dan ibunya. Ya, orang tua memang merupakan pembimbing dan pendidik pertama bagi anak-anak mereka. Dengan demikian, aspek pengajaran dan pendidikan seseorang banyak ditentukan oleh lingkungan keluarga dan para pembimbing pertama itu. Karenanya, menurut hemat kami, adalah layak untuk membahas—meskipun serbasedikit—lingkungan keluarga sebagai sebuah tatanan pendidikan.

Daya Ingat Anak Kecil

Daya tangkap dan daya rekam yang berkembang

ketika seorang anak dalam masa menyusu, luar biasa pentingnya dalam membangun landasan kehidupan seorang anak. Sebab, kedua daya inilah yang akan menentukan kepribadian dan masa depannya.

Acapkali para orang tua menganggap anak-anak mereka masih terlalu belia sehingga tak mungkin mengerti apa-apa. Padahal, tak seharusnya mereka melakukan tindakan atau melontarkan kata-kata tak patut di hadapan si kecil. Ya, kebanyakan orang tua menyangka, lantaran bayi belum dapat berbicara dan mengungkapkan maksud hatinya, maka ia pasti tak memiliki daya tangkap untuk memahami sesuatu.

Memang, bayi Anda tak dapat berbincang dan meng ungkapkan apa yang dipahaminya. Namun segala hal yang mampu ia dengar dan lihat, akan terekam dalam memori otaknya. Kelak, gambaran tentang perilaku Anda yang ada dalam benaknya akan menjadi teraktualisasi. Karena itu berhati-hatilah, karena anak Anda yang masih kecil akan merekam, baik hal-hal yang bajik maupun yang buruk. Masalah itu sangat ditekankan dalam Islam, seperti yang dikatakan Imam Ja'far al-Shadiq, "Janganlah seseorang berkumpul dengan perempuan (isteri)-nya dalam kamar seorang bayi. Sebab, hal itu akan melahirkan sifat seorang pezina."(*al-Wasâil,* juz XIV, hal. 94)

Kejelian pandangan seperti itu menggambarkan masalah yang telah kami sebutkan di atas.

Akhlak Orang Tua

Para orang tua yang bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak harus memperhatikan kenyataan bahwa mendidik anak bukanlah pekerjaan yang gampang. Banyak masalah dan kesulitan yang harus dihadapi dan mereka harus bersikap sabar dalam menangani tugas itu.

Para orang tua yang memiliki watak pemarah acapkali mengekang kebebasan anak-anaknya. Tak seharusnya para orang tua merasa kesal, membentak, menakut-nakuti, dan melarang anak-anak mereka bermain. Sebab, masa kanak-kanak adalah masa bermain. Terkadang, para orang tua mengubah suasana bermain menjadi suasana tegang dan kaku, sehingga membawa dampak yang tidak baik bagi perilaku anak-anak.

Lantaran bertugas mendidik anak-anaknya secara benar, para orang tua harus berupaya menumbuhkan dan menguatkan sifat-sifat dan akhlak yang bajik. Pabila orang tua—yang menjadi pendidik tetap bagi anak mereka—adalah orang-orang yang berakhlak buruk, tidak ramah, dan seterusnya, maka sang anak akan mengadopsi dan mewarisi sifat-sifat buruk itu darinya.

Perlu kita camkan, bahwa bagi seorang anak, ayah dan ibunya merupakan orang yang paling tulus dan

tepercaya. Jika orang tua menjadi orang-orang yang berakhlak buruk, pemarah, dan berwatak kasar serta jahat, maka sang anak tak akan berani menyampaikan masalah pribadi, rahasia, dan isi hatinya. Dan problem yang dihadapi seorang anak tak akan tersentuh oleh mereka. Sungguh, itu merupakan sumber pelanggaran dan penyelewengan seorang anak di masa datang. Itu juga menjadikan seorang anak berada dalam keterasingan dan kesesatan yang sangat.

Karena itu, Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Perbuatan yang bajik dan akhlak yang baik akan memakmurkan rumah-rumah dan menambah pembangunan-pembangun-an."(*Ushul al-Kafi*, juz III, hal. 157)

Alhasil, tingkah laku para orang tua akan membawa dampak yang besar bagi anak-anak mereka. Di samping, tentu saja, berpengaruh bagi diri mereka sendiri.

Membina Diri Sebelum Membina Anak

Telah kita bahas bahwa perilaku orang tua di rumah merupakan aspek pendidikan anak yang paling penting. Sebab, pada hakikatnya, anak kecil adalah seorang pengikut ayah dan ibunya secara total. Mulanya, otak anak kecil masih jernih dan bersih dari segala bentuk gambaran. Dengan cermat, ia mulai menyaksikan semua perbuatan dan tingkah laku ayah,

ibu, dan kerabat atau familinya. Apa yang mereka lakukan akan ditirunya bulat-bulat.

Di sini, penting sekali perilaku dan sikap seorang ayah atau ibu dalam mendidik anak-anak mereka. Pabila orang tua melarang anaknya melakukan sesuatu, tetapi mereka sendiri melakukannya, meski hanya sekali, maka ini cukup menjadi bukti bagi sang anak untuk tak mempedulikan perintah atau larangan mereka, sehingga si anak pun melakukan perbuatan itu. Sangat disayangkan, banyak sekali perilaku yang tak semestinya dilakukan seorang anak, justru berasal dari orang tuanya sendiri.

Pengajaran secara lisan atau nasihat saja tidaklah memadai. Al-Quran dan hadis dari para imam menyebutkan: *Mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.* (al-Shaf: 3)

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Ajaklah orang-orang dengan amal perbuatanmu (dan bukan dengan perkataan-mu)." (*Khud Sâzi*, hal. 46)

Rasulullah saw bersabda, *"Ketika manusia menjadi shalih dan selalu berbuat baik, maka dengan keshalihannya itu ia juga memperbaiki (pribadi) anak-anak dan kemenakan-kemenakannya."* (*Makarim al-Akhlaq*, hal. 546)

Lingkungan Keluarga

Telah kita bahas bahwa keluarga merupakan institusi awal bagi pendidikan seorang anak. Sedang ayah-ibunya merupakan guru pertama yang secara langsung mendidik dan membimbingnya. Bagi seorang anak, ibu memiliki peran yang sangat penting dalam hal pendidikannya, terutama di usia tujuh tahun pertamanya.

Perlu kita perhatikan, sebagaimana akhlak orang tua ber-peran sekali dalam pendidikan anak, maka akhlak keluarga secara keseluruhan dengan segenap suasana rumah di dalamnya sangat besar pengaruhnya. Pabila suasana yang berkembang dalam keluarga bersifat merusak, jauh dari akhlak islami, dan tidak manusiawi, maka anak-anak akan tumbuh dan terdidik dalam lingkungan dan suasana seperti itu. Mereka akan mengenyam pendidikan yang destruktif dan amoral. Sebaliknya bila lingkungan dan suasana rumah bersifat islami, sehat, berakhlak, dan manusiawi, maka—meski tanpa disadari—kondisi tersebut akan mewarnai kehidupan anak-anak sehingga mereka memperoleh bimbingan yang benar.

Berdasarkan hal tersebut di atas, orang tua haruslah bersikap tabah dan sabar dalam mengatasi berbagai kesulitan. Tutur kata yang baik antarsuami-isteri, akan menghindarkan mereka dari sikap emosional. Selayaknya, mereka saling bertukar pikiran tentang

semua permasalahan, termasuk masalah pendidikan itu. Sudah sepatutnya pabila mereka, sebagai orang tua, mengesampingkan keinginan dan hasrat pribadi serta lebih memikirkan manfaat dan maslahat umum bagi keluarga mereka, khususnya anak-anak. Mereka berdua juga harus selalu berusaha menciptakan kedamaian serta lingkungan keluarga yang bersih dan penuh kasih sayang.

Pengaruh Kondisi Masa Kandungan terhadap Anak

Mungkin saja, masih banyak orang tua yang berfikir bahwa periode pendidikan anak dimulai sejak kelahirannya. Mereka tidak sadar bahwa kondisi jasmani dan ruhani seorang ibu di masa mengandung, sangat berpengaruh terhadap pembentukan kondisi dan jiwa sang anak. Sebab, janin dalam rahim ibunya seakan merupakan bagian dari tubuh sang ibu. Sebagaimana perubahan jasmani dan zat-zat makanan yang diserap si ibu berdampak secara langsung bagi janin, begitu pula akhlak dan perubahan batiniah serta pemikirannya.

Para orang tua, khususnya kaum ibu, haruslah jeli dan hati-hati. Sebab, perasaan tidak senang, sifat pemarah, dan watak emosional yang tumbuh dari bermacam-macam problem dalam keluarga, akan

membawa dampak bagi janin dalam kandungannya. Sebagaimana benturan pada kandungan akan menyebabkan keguguran, maka tekanan batin dan akhlak tidak mustahil akan berpengaruh pada kondisi janin, sehingga nilai spiritual dan moralnya akan ambruk di masa datang.

Alhasil, kaum ayah juga memiliki tanggung jawab penting dalam masalah ini. Harus dikatakan di sini bahwa tugas yang diembannya pun tak kalah penting dari tugas kaum ibu.

Wahai para ibu yang sedang mengandung, ingatlah selalu masa depan anak Anda. Berhati-hatilah sewaktu bertindak, berbicara, bahkan ketika memikirkan sesuatu. Ketahuilah, semua itu memiliki pengaruh dalam membentuk pribadi bahkan rupa jasmani anak Anda di masa datang. Seluruh gerak-gerik Anda akan mempengaruhi aliran darah, sementara pertumbuhan janin Anda bergantung sepenuhnya pada penyerapan darah dari tubuh Anda.

Pertumbuhan Watak dan Perselisihan Keluarga

Tak diragukan, bayangan paling dominan sekaligus terburuk yang selalu menghantui anak kecil dan tak akan pernah hilang adalah pertengkaran yang ia saksikan antara ayah dan ibunya. Ketahuilah,

meskipun tak nampak, peristiwa pahit yang tak menyenangkan itu akan selalu tergambar dalam benak sang anak.

Sungguh, peristiwa keributan dan pertengkaran orang tua yang berdampak bagi mental anak-anak mereka adalah hal yang patut kita sesalkan. Umumnya, anak-anak yang hidup dalam lingkungan seperti itu akan mengalami trauma dan akan memandang secara sinis lembaga pernikahan dan pembentukan keluarga. Ia akan menganggap kehidupan semua lelaki dan perempuan tak ubahnya seperti yang dilakukan ayah dan ibunya. Baginya, semua rumah tangga adalah sama, yaitu arena pertengkaran dan sarang egoisme.

Selain itu, sifat buruk—emosional dan kasar—yang ter-bangun dalam lingkungan keluarga akan membekas dalam diri seorang anak. Kelak, sifat tersebut akan teraktualisasi manakala ia membangun rumah tangga.

Seorang anak perempuan berkata, "Sering saya memohon kepada ibu saya agar semalam saja dalam setahun tidak ribut dengan ayah. Begitu seringnya ayah dan ibu bertengkar sampai-sampai saya tumbuh menjadi seorang pemarah. Misalnya, saya sering bingung, apa yang harus saya katakan dan saya perbuat manakala ada orang yang tidak sependapat dengan pandangan saya."

Tidakkah Anda melihat, betapa banyak orang tua

yang bertengkar sengit sehingga lupa dengan keadaan anak-anak mereka? Anak-anak itu bagaikan anak ayam dengan sayap dan ekor yang patah. Mereka berlarian, menyendiri, menangis, dan gelisah. Mereka pergi tanpa arah tujuan, menghindar dari lingkungan yang meresahkan itu. Dalam keadaan seperti itu, mereka tak akan bisa berkonsentrasi pada pelajarannya dan akan malas melakukan apapun.

Ya, anak-anak seperti itu kelak akan menjadi orang yang suka menyendiri dan menyepi, tidak sabaran, dan gampang marah. Dalam kondisi seperti itu, banyak di antara mereka akan mengalami penyimpangan biologis, psikologis, dan lainnya.

Sikap Saling Menghormati

Salah satu hal yang harus diperhatikan para orang tua yang terhormat adalah sikap saling menghormati dalam lingkungan rumah tangga. Sepasang suami-isteri, dapat membincangkan masalah mereka berdua tanpa disaksikan anak-anak mereka. Dengan kata lain, pembicaraan khusus orangtua.

Namun, dengan kehadiran anak-anak, mereka harus menjaga kehormatan; bahkan dalam cara ber-bicara sekalipun. Mereka harus menggunakan bahasa dan kata-kata yang santun dan sopan. Dalam lingkungan seperti ini, anak-anak akan mencontoh

sikap dan perilaku ayah dan ibu mereka. Kelak, mereka akan menjadi orang-orang yang terhormat, memiliki pendirian, dan berkepribadian.

Sebaliknya, pabila seorang ayah, di hadapan anak-anaknya, tidak menghormati bahkan menjatuhkan harga diri isterinya, maka mereka juga akan berani merendahkan dan mendurhakai ibu mereka. Atau, lantaran anak-anak sangat menyayangi dan menghormati ibu mereka, menjadikan mereka merasa benci dan memandang rendah ayah mereka sendiri. Meskipun, mereka nampak takut terhadap sang ayah.

Memang, anak-anak itu tak melakukan reaksi dan tindakan secara langsung terhadap ayahnya. Namun, manakala mereka beranjak dewasa, muncullah rasa dendam terhadap ayah atau ibu mereka sendiri. Mereka akan "mengadili" ayah-ibunya dalam benak mereka dan memutuskan "siapa yang harus dihukum" di antara mereka berdua.

Begitu pula sebaliknya, jika di hadapan anak-anak, seorang ibu bersikap kurang ajar terhadap suaminya atau melontarkan kata-kata yang tak pantas dan bersifat merendahkan, maka anak-anak pun akan mencontoh tindakannya itu. Dalam berbagai kesempatan, mereka akan mengarahkan kata-kata buruk itu kepada ayah atau ibu mereka.

Sekarang ini, betapa banyak kaum bapak yang

tak berdaya dan kehilangan wibawa disebabkan perselisihan dan pertikaian dalam rumah tangga mereka. Lantaran berulah buruk, mereka menerima akibatnya dari anak-anak mereka sendiri. Ibaratnya, mereka terbakar oleh api yang mereka sulut sendiri. Ya, mereka telah membangun kesengsaraan hidup mereka sendiri.

Wahai para ayah dan ibu terhormat, pabila Anda meng-inginkan kebaikan bagi masa depan anak-anak Anda dan hari tua Anda, jauhilah sedapat mungkin pertikaian dan perselisihan dalam rumah tangga Anda. Bersabarlah dan hormatilah isteri Anda. Hanya dengan cara inilah, Anda dapat menjaga dengan baik diri, isteri, dan anak-anak Anda. Ya, mencegah memang lebih baik dan nyaman ketimbang mengobati.

Dampak Negatif Perceraian

Rusaknya lembaga keluarga merupakan pukulan telak yang akan menghancurkan mental anak-anak kecil yang tak berdosa. Sebab, perceraian orang tua merampas perlindungan dan ketenteraman anak-anak yang masih berjiwa bersih. Bagi mereka, menjadi tidak jelas kemana mereka harus melangkah, bagaimana keadaan mereka nantinya, dan dalam lingkungan seperti apa mereka akan hidup.

Umumnya, malapetaka berupa penyelewengan

moral yang dilakukan anak-anak disebabkan oleh perceraian orang tua mereka, banyaknya tanggung jawab yang harus dipikul, dan dosa bertumpuk sebagai akibat penyelewengan sebelumnya. Sehubungan dengan ini, Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Tiada sesuatu yang paling dibenci Allah *Azza wa Jalla* selain sebuah rumah (tangga) yang dirusak oleh perceraian, dalam Islam."(*Mizân al-Hikmah*, juz V, hal. 547)

Dalam riwayat lain, beliau berkata, "Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* mencintai sebuah rumah yang di dalamnya ada pengantin dan membenci sebuah rumah yang di dalamnya terdapat talak (perceraian). Dan, tiada yang paling dibenci Allah *Azza wa Jalla* daripada talak."

Alangkah indahnya pabila semua ayah dan ibu mendambakan anak-anak yang bajik dan shalih. Tentunya, pertama kali yang mesti mereka tunaikan adalah memperbaiki perilakunya sendiri mereka dalam rumah. Jika sampai sekarang seorang ayah masih berperilaku buruk terhadap isteri dan anaknya, maka detik ini juga ia harus mengubah kebiasaan buruknya itu dan mulai memikirkan keadaan psikologis anak-anaknya yang tak berdosa itu. Sebab, rusaknya tatanan keluarga akan menjadikan mereka mudah sekali jatuh sebagai korban ketergantungan pada obat-obatan terlarang serta menjadi anak asuh dari kerusakan dan penyelewengan moral.[]

BAB III

ANAK DAN SIFAT DUSTA

Pandangan Islam tentang Dusta

SALAH satu perkara penting yang dijelaskan dalam akhlak Islam oleh al-Quran dan hadis Nabi saww serta para imam adalah sifat dusta. Puluhan ayat dan hadis mengemukakan tentang buruknya sifat berbohong. Bahkan dalam sebagian riwayat dikatakan bahwa berdusta merupakan sumber terjadinya perbuatan dosa yang lain. Di situ juga dikatakan bahwa pabila seseorang tidak ingin melakukan perbuatan dosa—secara umum tercegah dari perbuatan maksiat—maka hal pertama yang harus diperhatikan adalah menghindarkan diri dari berkata bohong. Menjauhi perbuatan ini akan mencegah seseorang dari perbuatan-perbuatan dosa lainnya.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Sesungguhnya Allah menjadikan penutup-penutup bagi keburukan. Sedangkan kunci (pembuka) bagi penutup itu adalah meminum khamar. Dan berbohong lebih buruk dari meminum khamar."(*Mizân al-Hikmah*, juz VIII, hal. 344)

Rasulullah saww bersabda, *"Sesungguhnya berbohong itu akan mengajak kepada kejahatan dan kejahatan akan mengantarkan ke neraka."*(*Mizân al-Hikmah*, juz VIII, hal. 834)

Dalam al-Quran, Allah menyebutkan bahwa akibat buruk bagi para pembohong merupakan *'ibrah* (pelajaran) bagi umat lain:

> **Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."(al-An'âm: 11)**

Mengingat pembahasan kita berkenaan dengan pendidikan anak-anak, maka kita akan menghindarkan diri dari kajian yang terlampau panjang mengenai sifat bohong yang memang banyak diterangkan dalam ayat maupun dan hadis. Selanjutnya kita akan membahas sifat ini dalam kaitannya dengan anak-anak.

Bahaya Berdusta bagi Anak-anak

Berbohong sangat berbahaya bagi semua kalangan, terutama anak-anak. Sayang, perbuatan ini sangat

sulit dihindari bila seseorang sering dan biasa melakukannya, meski hanya pada sebagian perkara. Orang yang memiliki sifat sabar pun sering berkata dusta dan mereka tidak menaruh perhatian akan masalah yang satu ini.

Sungguh, pabila sifat akhlaki yang buruk ini tak segera diatasi pada masa kanak-kanak, maka tatkala dewasa nanti ia akan sangat sulit ditinggalkan, bahkan boleh jadi mustahil. Jika para orang tua berdiam diri saja dan tak peduli dengan kebiasaan berbohong yang dilakukan anak-anak mereka, maka ini akan sangat berbahaya bagi para orang tua maupun perkembangan psikologis anak.

Bukan Sifat Esensial

Kecenderungan untuk berbohong bukan merupakan hal fitriah dan alamiah. Tak seorang pun dilahirkan dengan membawa sifat buruk ini. Karena itulah, pabila sejak masa kecilnya, seorang anak tak pernah bertemu dengan sifat itu dalam hidupnya dan terdidik secara benar, ia akan menjadi manusia yang jujur. Ia tidak akan pernah berdusta, meski hanya sekali.

Alhasil, sebagaimana halnya penyakit jasmani bisa dihilangkan dari tubuh seseorang, penyakit ruhani yang satu itu merupakan sifat yang melekat (aksidental)dalam diri manusia. Karena itu, penyakit dusta harus segera disembuhkan.

Penyebab Dusta

Berikut akan dibahas secara ringkas beberapa faktor yang menyebabkan munculnya sifat dusta pada anak.

1. *Lingkungan rumah*

Pada pembahasan yang lalu telah kita katakan bahwa rumah merupakan sekolah pertama dalam pendidikan anak dan ayah-ibu mereka. Di masa kecilnya, seorang anak akan mengikuti ayah-ibunya secara langsung bagi perkembangan jiwa dan raga sang anak.

Jadi, pabila kelas pertama itu tak sehat-lingkungan serta tercemari oleh perbuatan dosa, semisal berbohong, maka kehidupan masa kecil sang bocah yang masih bersih itu akan ternodai. Dasar-dasar kemunafikan akan terbangun dalam diri sang bocah belia itu.

Manakala lingkungan rumah tangga sepasang suami-istri dipenuhi oleh sifat dusta dan tidak jujur, siang dan malam, maka janganlah mereka bermimpi bahwa anak-anak mereka nantinya akan menjadi orang yang jujur. Semestinya, para orang tua melakukan sesuatu agar jangan sampai perbuatan buruk itu menyentuh anak-anak mereka, meski hanya berupa bayangan untuk melakukan kebohongan dan penipuan.

Sementara itu, banyak orang menyangka bahwa

melakukan kebohongan dengan maksud bercanda tidak berakibat apa-apa. Seharusnya mereka sadar bahwa perbuatan seperti itu akan menjadi kebohongan yang sesungguhnya.

Kepada putera-puteranya, Imam Ali Zain al-Abidin berpesan, "Berhati-hatilah melakukan kebohongan, baik bohong kecil ataupun besar, sungguhan ataupun gurauan. Sebab, sesungguhnya, jika seseorang telah melakukan kebohongan kecil, maka ia akan berani melakukan kebohongan yang besar." (*Mizân al-Hikmah,* juz VIII, hal. 345)

Para orang tua juga harus memperingatkan anak-anak mereka yang sudah besar agar tidak berbohong, terutama di hadapan adik-adik mereka yang masih kecil. Atau, melakukan kemunafikan sehingga anak-anak kecil menjadi terdidik dengan perbuatan yang buruk itu.

Para orang tua yang terhormat! Janganlah Anda acuh tak acuh dengan perbuatan yang Anda sendiri tak menginginkan dilakukan anak-anak Anda. Janganlah Anda mengatakan kepada anak Anda, "Kalau kau lakukan itu, akan kubunuh kau!" Atau, "Kalau kau begitu pada si Fulan, setan akan memakanmu!" Semua caci-maki itu akan sangat berpengaruh bagi anak-anak—ini akan kita bahas lebih jauh nanti.

Manakala anak Anda melihat Anda sendiri tak melakukan apa yang telah Anda perintahkan

kepadanya, secara otomatis akan tergambar dalam benak sang anak cara dan strategi untuk mengancam dan menekan orang lain dengan kata-kata dusta! Pada saatnya nanti, ancaman-ancaman kosong Anda tak akan berpengaruh sama sekali baginya. Anak Anda tak akan pernah merasa segan sedikitpun terhadap Anda. Dan yang lebih berbahaya lagi, sifat dusta yang tertanam sejak masa kecil akan membawa anak Anda tumbuh menjadi seorang penipu dan pendusta!

2. *Menjawab pertanyaan*

Manusia adalah makhluk yang selalu ingin tahu. Begitu pula dengan anak Anda. Ia selalu ingin mengetahui lingkungan sekitar dan apapun yang ditemuinya. Karena itu, Anda akan menyaksikan bahwa meskipun sudah jelas, anak-anak tetap akan menanyakan itu kepada Anda. Namun kita harus menyadari, bahwa mungkin suatu hal jelas bagi kita, tetapi tidak bagi anak-anak. Apa yang telah Anda ketahui mungkin masih menjadi tanda tanya besar bagi anak Anda.

Begitu juga dengan kita, ketika masih berusia seperti mereka. Di masa kecil, mungkin Anda sering melontarkan pertanyaan kepada orang yang lebih dewasa dari Anda. Namun, mengapa sekarang Anda menjadi kurang sabar dan mudah terpancing emosi dalam melayani pertanyaan anak-anak Anda?

Seyogianyalah Anda bersabar dan penuh pengertian.

Janganlah Anda merasa enggan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, atau, *naudzubillah*, Anda menjawabnya dengan kebohongan. Pabila anak kecil, misalnya, menanyakan kepada Anda, "Ayah tahu dari mana *sih*?" Mengapa kita harus menjawabnya dengan, "Seekor burung telah memberitahu ayah."

Boleh jadi, anak Anda yang masih kecil akan merasa puas atas jawaban Anda dan tidak berkomentar lagi. Namun, ketika agak dewasa, ia akan mengerti bahwa burung tak bisa berbicara dan tak mampu menyampaikan berita. Dari sinilah kebohongan yang Anda lakukan akan dipahaminya dan—tanpa disadari—akan menjadi pelajaran pertama baginya, di samping martabat Anda akan jatuh di hadapannya.

3. *Harapan yang Berlebihan*

Dalam setiap tingkatan usianya, manusia memiliki kemampuan terbatas untuk menghadapi urusan-urusan yang berat. Tidaklah adil bila seseorang mengharapkan sesuatu yang lebih dari orang lain, tanpa memandang faktor usianya.

Para orang tua tentunya harus memperhatikan masalah ini dalam memperlakukan anak-anak mereka. Perlakuan haruslah sesuai dengan tingkatan usia sang anak. Sebab, mengharapkan sesuatu yang lebih dari anak-anak, di samping memunculkan masalah psikologis, akan menyebabkan sang anak mencari jalan lain (*hilah*) demi kebebasan atau keamanan dirinya, di

antaranya dengan melakukan kebohongan.

Kita ambil sebuah permisalan. Kebanyakan dari kita, sewaktu di rumah atau bertamu ke rumah orang, menekan anak-anak kita agar bertindak sopan dan mendengarkan kata-kata kita *bak* orang dewasa. Waktunya belajar, mereka harus belajar. Waktunya tidur, mereka harus tidur. Mereka tak boleh berisik. Baju harus selalu bersih, tak boleh banyak bermain, tidak boleh ribut atau berantem, dan seterusnya. Pernahkah terlintas dalam pikiran kita, betapa banyak hasrat kita sendiri yang tak pantas dan serba berlebihan?

Alhasil, kami tak bermaksud mengatakan bahwa para orang tua harus memberikan kebebasan mutlak bagi anak-anak mereka. Juga, agar mereka tak memberikan petunjuk, pengarahan, dan pembatasan tertentu bagi anak-anak mereka. Maksud kami adalah kita harus memperhatikan tingkatan usia, kondisi alamiah, dan apa yang dibutuhkannya. Dengan begitu, kita tak akan mengharapkan sesuatu yang berada di luar kemampuan anak-anak kita. Sebab, manakala anak-anak kita terlampau dibatasi sehingga merasa tertekan, mereka akan berusaha mencari-cari alasan atau melakukan kebohongan. Dengan cara inilah mereka meloloskan diri dari segenap tekanan yang menghimpit.

4. *Takut akan hukuman*

Salah satu kecenderungan yang dimiliki semua

orang adalah menjaga keselamatan diri dan—secara umum—mencintai diri sendiri. Tak seorang pun yang merasa senang pabila bahaya menghampiri diri dan jiwanya, atau raganya tersakiti, tak terkecuali anak kecil. Ia tak akan merasa senang jika orang lain, termasuk ayah dan ibunya, memberi peringatan dan hukuman kepadanya.

Anak-anak, dengan usianya yang masih belia, ketika sedang bermain atau sibuk dengan urusan-urusannya, boleh jadi akan banyak melakukan kekeliruan, semisal menumpahkan makanan, merobek-robek buku, membakar sesuatu, dan seterusnya. Lantaran takut dihukum atau ditegur keras ayah-ibunya, boleh jadi mereka akan berkata dusta. Perbuatan dosa ini mereka jadikan perisai agar terbebas dari bahaya dan beban yang menghimpit.

Para orang tua semestinya menyadari bahwa tujuan memberi peringatan bukanlah untuk pamer kekuatan di hadapan anak. Namun untuk mendidiknya secara benar dan menjaganya agar tidak melakukan kesalahan. Karena itu, tak seharusnya kita memberikan hukuman dan peringatan yang mungkin berdampak negatif dan membuka jalan bagi anak-anak kita untuk melakukan kebohongan, berbuat makar, dan melakukan menipu.

Dalam sebuah riwayat diceritakan bahwa seseorang datang mengeluhkan tentang anaknya di hadapan

Imam Muhammad bin Ali al-Baqir. Imam kemudian menjawab, "Jangan memukulnya, tetapi palingkanlah wajah Anda darinya. Namun, jangan memalingkan wajah sampai berhari-hari dan dalam keadaan marah."(*Bihâr al-Anwar,* juz CIV, hal. 99)

Memukul secara keras, terutama yang menyebabkan *diyah* (membayar denda secara *syar'ī*)—dijelaskan pada pembahasan mendatang—di samping berdampak buruk bagi anak Anda, juga akan dituntut di hadapan Allah Swt.

Dampak Buruk Berdusta

1. *Berani melakukan dosa*

Telah kita katakan bahwa dampak terbesar dari sifat dusta yang sangat tercela ini adalah munculnya keberanian melakukan dosa-dosa yang lain. Seorang pendusta, dengan pikiran dan hati yang tenang, akan melakukan segala bentuk perbuatan tercela dan dosa. Ketika itu ia akan berusaha menutupi kesalahannya dengan berkata dusta sehingga terhindar dari pembalasan atau hukuman masyarakat.

Sebaliknya, meninggalkan perbuatan dusta akan mencegah seseorang dari perbuatan-perbuatan dosa. Sebagaimana dikatakan Imam Ja'far al-Shadiq, "Siapa saja yang memiliki lidah yang jujur, bersihlah perilakunya."(*Ushul al-Kafi,* juz III, hal. 163)

2. *Hilangnya kepercayaan*

Jika melakukan kebohongan telah menjadi tradisi dalam sebuah keluarga—ayah-ibu saling berdusta, juga terhadap anak-anak mereka—maka secara pasti kepercayaan dan ketenangan dalam rumah tangga ini akan musnah dan akan tergantikan dengan sifat buruk-sangka, saling memata-matai, dan seterusnya.

Nasihat

Wahai para ayah dan ibu, waspadalah. Janganlah Anda mengajari anak-anak Anda berbohong, menipu, atau sifat-sifat buruk lainnya. Sewaktu isteri Anda tidak di rumah, jangan Anda mengatakan kepada anak Anda, "Ibumu berkata bohong, ia hanya membujukmu." Begitu pula sebaliknya, jika suami Anda tidak di rumah. Sebab, perkataan seperti itu akan mengundang ketidakpercayaan anak Anda kepada diri Anda atau pasangan Anda.

Anda sendiri tentu pernah mengalami keadaan rumah yang begitu hampa dari saling percaya dan kedamaian. Maka yang tertinggal kemudian hanyalah sikap saling berburuk sangka. Jika demikian keadaannya, maka akibat buruk dan siksaan batin pasti akan datang menghampiri.

Begitulah, setiap hal yang selalu Anda harapkan dari anak-anak Anda, namun tidak atau belum

Anda saksikan sekarang, maka janganlah Anda mempersoalkannya. Hendaknya, Anda menjelaskan kepada mereka agar menyadari akibat-akibat dari keburukan yang mereka perbuat. Selain itu, hendaknya langkah Anda mendahului mereka dalam hal kebajikan dan tunjukkanlah cinta Anda, sehingga mereka juga akan mencintai kebajikan.▯

BAB IV

KEINGINTAHUAN ANAK

MANUSIA adalah wujud yang dalam dirinya tertanam secara esensial keingintahuan terhadap segala hal. Keingintahuan ini—yang menjadi sumber perkembangan pengetahuan dan kemajuan berfikir manusia—tak pernah absen dan selalu hadir sepanjang sejarah, sekarang, dan masa depan.

Usaha untuk mengungkap rahasia galaksi dan planet, menggali perut bumi, menyelami dasar lautan, dan sebagainya, semuanya muncul dari kecenderungan fitrah yang diciptakan Allah dalam diri manusia. Yakni, kecenderungan untuk mengetahui dan mengungkap segenap rahasia wujud.

Kecenderungan mencari dan rasa ingin tahu bukan hanya dibutuhkan, bahkan merupakan "indera"

yang penting dan banyak manfaatnya. Telah kami katakan sebelumnya ini bahwa ia merupakan sumber pertumbuhan, pergerakan, dan merupakan sebab bagi diperolehnya pengetahuan serta di-singkapnya rahasia segala keberadaan (harus diperhatikan di sini bahwa pembahasan kami tak ada hubungannya dengan sifat *tajassus* {memata-matai} yang dalam akhlak Islam—al-Quran dan hadis—merupakan sifat tercela).

Selalu Ingin Tahu

Anak kecil, tentu saja, termasuk spesies manusia yang selalu ingin tahu dan mencari pengetahuan. Boleh dikatakan, kecenderungan ini lebih kuat dan lebih besar pada masa kanak-kanak ketimbang umur-umur setelahnya. Sebab, langkah dan akses ke dunia luar terasa lebih luas bagi anak kecil dibanding dunia rahim sebelumnya. Kini, setelah menemui banyak hal yang tidak diketahuinya, ia ingin sekali menjangkau apa saja yang ada di sekelilingnya. Ya, ia merasa haus dan rakus akan pengetahuan tentang setiap benda baru yang disaksikannya. Dan, ia pun melakukan apa saja untuk mengetahui semua itu.

Mengganggu atau Mencari Tahu?

Banyak orang tua yang merasa kesal terhadap tingkah laku anaknya yang masih kecil. Mereka tak

mau mengajak si kecil belajar dan mengerti. Bahkan mereka sering memukul dan membentaknya. Sebenarnya, anak kecil dengan semua tingkah lakunya, hanya ingin mengetahui dan me-mahami. Sama sekali ia tak bermaksud melakukan tindakan yang bodoh, apalagi mengganggu!

Misal, terkadang kita menyaksikan anak berusia setahun, dua tahun, atau balita, yang masih belum mampu bicara, bergerak hendak menyentuh termos air panas, menjangkau lampu atau api, membanting perabotan, menumpahkan air dalam gelas, dan lain sebagainya. Sering kita beranggapan bahwa anak yang belum mengerti apa-apa itu melakukan tindakan yang bodoh. Namun, ketahuilah, ia sebenarnya hanya bermaksud melakukan satu hal: mencari tahu.

Anak kecil ingin mengetahui, apakah api itu? Apa pengaruhnya? Namun, lantaran belum bisa berbicara dan bertanya, ia ingin menjangkaunya. Ia melakukan itu setelah melihat apa yang ada, sampai ia mengerti manfaat dan bahayanya. Boleh jadi, ia akan berulang kali melakukan tindakan bodoh tersebut dan merasakan dampak negatifnya tetapi tetap juga belum mengerti.

Karena itu, tak seharusnya kita menilai negatif segenap tindakan mereka. Yakni, bahwa segenap perbuatan anak kecil itu bersifat mengganggu, bodoh, dan *fudhuli* (iseng, tak bermanfaat). Namun, kita harus

menghadapinya dengan kesabaran, ketelatenan, dan selalu waspada menjaganya dari marabahaya. Apa yang mereka inginkan, harus kita penuhi saja seraya memberikan pemahaman yang benar kepadanya.

Mengarahkan dan Mengawasi

Dari sudut pandang psikologi, pendidikan anak merupakan hal yang mendasar dan sangat penting. Sudah seharusnya para orang tua memberikan perhatian yang penuh, mengarahkan, dan selalu melakukan kontrol dengan benar atas apa yang dilakukan anak-anaknya. Juga, dalam menghadapi masa ketika keinginannya mengejar pengetahuan sedang berkembang. Tak sepatutnya kita menganggap bahwa mentalitas anak balita terlalu lemah dan buruk, sehingga harus dihilangkan dan dibuang.

Harus kita pahami bahwa pabila mental anak kecil telah menguat, cenderung kepada kebaikan, dan selalu diarahkan, maka daya imajinasi sang anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Sebaliknya, jika para pembimbing atau orang tua tidak sabaran dalam menanganinya, maka rasa ingin tahu dalam diri sang anak akan melemah dan menghilang. Selanjutnya, dampak yang tak terduga pada mental dan kepribadiannya akan muncul di kemudian hari.

****

Dampak Negatif Pembungkaman Keingintahuan

1. *Merasa terhina*

Jika Anda sedang berbincang-bincang dengan keluarga atau teman di rumah atau di kantor, namun mereka tak mau mendengar dan mengapresiasi pembicaraan atau pendapat Anda, apa yang Anda rasakan? Apakah Anda merasa terhina? Tidakkah Anda marah jika diperlakukan seperti itu?

Ketidakpedulian orang lain atas pendapat Anda—kalau ini disadari—jelas merupakan sebuah penghinaan terhadap Anda. Begitupula halnya dengan anak-anak. Meskipun belum memiliki kemampuan untuk menjelaskan sesuatu, namun manakala melihat pertanyaan-pertanyaannya tak digubris atau tak memperoleh jawaban yang memuaskan, seorang anak akan merasa diremehkandan dijatuhkan harga dirinya.

Jika itu terus terjadi, niscaya ia akan merasa tak berdaya dan terhina. Di masa datang, ia akan menjadi seorang yang bermental lemah dan mudah dihinakan serta tak memiliki kepribadian yang mantap.

2. *Tetap bodoh*

Dampak lain dari penekanan terhadap keingintahuan pada diri anak kecil adalah menjadi bodoh dan *mandeg* secara keilmuan. Pabila anak

kecil—secara berulang-ulang—merasa bahwa si fulan tak mempedulikan pertanyaan-pertanyaannya atau selalu menjawab pertanyaannya dengan gurauan atau kebohongan, maka perlahan-lahan keingintahuan yang ada dalam dirinya akan menghilang.

Dampak tak terkirakan dari perasaan semacam itu adalah ia akan tetap dalam kondisinya yang lemah, sehingga di masa datang ia akan menjadi pemalas dan tak memiliki semangat belajar. Ya, ia akan tetap berada dalam ketidaktahuannya. Dan, yang lebih penting dari semua itu adalah pertumbuhan kecerdasannya yang lamban dan tak sesuai dengan tingkat usianya. Daya tangkapnya akan melemah dan daya nalarnya akan menjadi abnormal.

Sebaliknya, pabila mentalitas dalam diri seorang anak menjadi kuat, segala pertanyaan yang dilontarkan terjawab dengan baik, niscaya ia akan tumbuh menjadi seorang anak yang berbakat, keinginannya untuk belajar akan menjadi kuat, dan kejeniusannya akan berkembang secara menakjubkan.

Keingintahuan Salah Kaprah

Memang, sebagian perkara sangat sensitif dan tak layak diketahui sang anak yang masih berusia dini. Masalah ini penting sekali diperhatikan para orang tua. Jangan sampai perkataan atau perbuatan mereka

menumbuhkan ke-ingintahuan sang anak akan hal-hal yang tidak jelas dan tidak pada tempatnya.

Pabila Anda—misalnya—tengah bermusyawarah mengenai masalah tertentu dengan isteri Anda, kemudian didengar anak Anda yang kemudian melontarkan pertanyaan tentang hal-hal yang tidak perlu diketahuinya, maka janganlah Anda menjawabnya dengan melontarkan kata-kata seperti, "Pergi sana main!" Atau, "Dasar bocah tak tahu diri!" Atau, "Mau tahu *aja* kamu!" dan seterusnya.

Kata-kata seperti itu, jelas sangat menyinggung perasaan dan akan memotivasi sang anak untuk, dengan cara apapun, mencari tahu setiap pembicaraan orang tuanya. Ini sangat buruk dan berdampak sangat negatif bagi anak kecil. Acapkali, hal yang sangat sensitif ini terjadi sehingga si anak, manakala keluar rumah, menceritakannya kepada teman-teman atau orang-orang yang tidak layak. Semua ini, tentunya, akan membuka penyelewengan dan kebejatan moral bagi anak-anak.

Para orang tua semestinya memperhatikan jarak atau penghalang antara diri mereka dengan anak-anak manakala membicarakan sebuah masalah penting dan khusus. Kalau kita perhatikan, sebagian masalah memang harus dirahasiakan dari anak-anak kita. Karena itu, untuk membicarakannya, Anda selayaknya mengetahui kapan dan di mana masalah tersebut

dibicarakan. Ya, Anda mesti memilih tempat dan waktu yang tak "mengusik" keingintahuan si kecil dan tak menyinggung perasaannya. Dengan cara-cara yang elegan, Anda tentu mampu mengatasi masalah ini sehingga perhatian buah hati Anda beralih ke hal lain. Hindarkanlah anak-anak Anda dari masalah yang tak perlu dan berkomunikasilah dengan mereka dengan menggunakan isyarat yang menyenangkan.

Menumbuhkan Keingintahuan yang Benar dan Bermanfaat

Perlu kami tekankan kembali masalah ini; janganlah Anda hancurkan *gharizah* (insting) suci yang ada dalam diri anak-anak. Sebaliknya, berilah motivasi secara bijak dan bermanfaat bagi mereka bagi mereka. Meskipun seorang Anak tak mengerti apa-apa dan tak peduli dengan apa yang terjadi, Anda sepatutnya memberikan pengertian dan pemahaman kepadanya, sehingga daya pikirnya berkembang dan termotivasi. Selain itu, kekuatan mental dan bakat dirinya yang terpendam, juga akan mucul ke permukaan.

Para psikolog berpendapat bahwa salah satu faktor utama yang dapat mengembangkan dan me-ningkatkan kapasitas berpikir dan kesadaran anak adalah kesadaran orang tua dan lingkungan keluarga mereka. Karena itu, para orang tua haruslah kreatif melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang

bermanfaat bagi anak-anak mereka. Sebagaimana yang di-sabdakan Imam Ali bin Abi Thalib, "Siapapun yang bertanya di masa kecilnya, akan memperoleh jawaban di masa dewasanya."(*Mizân al-Hikmah*, jilid V, hal.352)

Pertumbuhan seorang anak sampai usia dewasanya ber-gantung pada pertanyaan-pertanyaan dan pengetahuan di masa kanak-kanaknya. Rasulullah saww bersabda, *"Siapapun yang tidak belajar di masa kecilnya, tidak akan berkembang di masa dewasanya."*(*Mizân al-Hikmah*, jilid 5 hal. 352)[]

BAB V

SEKS DAN ANAK

TAK diragukan, kecenderungan seksual merupakan salah satu tabiat dan dorongan yang paling kuat dalam diri manusia. Semua tingkatan usia, baik dewasa, anak-anak, tua, muda, laki-laki, maupun perempuan memiliki kecenderung-an ini. Keberadaannya dalam diri manusia merupakan "perkara" Tuhan dan bersifat *takwini* (penciptaan). Sebuah kecenderungan yang sama sekali tak dapat dihindari. Sebab, kelestarian kehidupan manusia sangat bergantung pada keberadaannya.

Hal penting dan layak untuk diperhatikan, khususnya dari sisi pendidikan, adalah mengendalikan dan mengarahkan kecenderungan alamiah ini. Dan, tentu saja, metode pengendalian dan pengawasan di setiap tingkatan usia adalah berbeda.

Menjaga dan Mengarahkan

Sebelum menginjak usia baligh, kecenderungan seksual telah tumbuh dalam diri anak-anak, namun belum nampak ke permukaan. Dalam hal ini, yang amat penting diperhatikan para orang tua adalah mengetahui semua penyebab yang dapat menyulut api syahwat dan membangkitkan kecenderungan seksual pada usia dini anak.

Dengan begitu, para ayah-ibu akan dapat meredam dan menjaga kecenderungan seksual yang masih tersembunyi itu dengan cara menjaga dan mengawasi lingkungan pergaulan dan tempat bermain buah hati mereka. Juga, mereka perlu meneliti dan mengawasi teman-teman bermainnya.

Sudah semestinya Anda menangani masalah yang satu ini. Berusahalah selalu agar syahwat anak-anak Anda tidak sampai bangkit. Salah satu tindakan yang berbahaya bagi anak-anak adalah tertawa terpingkal-pingkal. Sebab, ini akan mendorong bangkitnya syahwat mereka. Bahaya ini akan meletup manakala anak-anak mulai menginjak usia baligh. Semua ini, tentunya, memang berkaitan erat dengan perkembangan tubuh sang anak.

Masa Baligh

Ketika menginjak usia baligh, anak-anak sebenarnya

telah mulai memasuki masa bersemi dan bangkitnya kecenderungan seksual. Di masa inilah, diperlukan metode yang tepat untuk mengontrol kecenderungan ini.

Yang harus diusahakan dan diperhatikan para orang tua dan pembimbing adalah menjaga anak-anak baligh mereka dari penyimpangan dan kerusakan moral. Perlu kita ketahui, bahwa membunuh kecenderungan seksual adalah suatu hal yang hampir mustahil dan Islam sangat mencela tindakan seperti itu. Islam sangat menentang kehidupan kerahiban yang anti pernikahan. Sebaliknya malah, Islam sangat menganjurkan pernikahan dan kehidupan berumah tangga. Pada dasarnya, manakala kita menindas kecenderungan seksual berarti kita telah melawan hukum tabiat yang bersifat alamiah. Sebab, menurut hukum penciptaan, manusia mesti memenuhi kecenderungan itu.

Dalam al-Quran, hadis, dan akhlak, ajaran Islam telah menjelaskan bagaimana memanfaatkan kecenderungan seksual ini, bukan malah memusnahkannya. Masalah ini banyak sekali termaktub dalam al-Quran dan hadis; juga akan kami singgung dalam pembahasan ini.

Kecenderungan Seksual pada Anak-anak

Belakangan ini, para ahli menyatakan bahwa kecenderungan seksual juga terdapat pada anak-anak. Lantaran mereka juga manusia, maka secara alamiah

kecenderungan ini pasti akan terdapat dalam diri mereka. *Alhasil*, bentuk penampakannya tentu amat beraneka ragam serta sangat tersembunyi dan lemah. Telah kami katakan, berdasarkan sistem penciptaan dan hukum tabiat, kecenderungan ini sebelum usia baligh belum nampak ke permukaan. Namun, ia akan berubah dalam kondisi kehidupan baru manusia menjelang masa baligh dan usia-usia selanjutnya. Pada tahapan dan usia tertentu, kecenderungan seksual ini pun akhirnya akan berkembang.

Dalam program pendidikan anak, masalah itu haruslah memperoleh perhatian serius. Ya, seharusnyalah para pembimbing dan orang tua, dengan sekuat tenaga, menjaga anak-anak di usia dini dan muda mereka agar tak tersentuh dorongan-dorongan seksual tersebut. Sebab, bisa saja tanpa disadari, seorang anak mendekati perbuatan tak patut dan menyimpang, sehingga lambat laun ia akan jatuh dalam tindakan seksual yang berbahaya dan kebejatan moral lainnya. Perlu kami tekankan lagi bahwa kecenderungan syahwat dan seksual bukan hanya terjadi pada usia baligh. Namun, ia telah ada semenjak usia bayi meskipun masih sangat ter-sembunyi. Islam memberikan perhatian dan penekanan penuh dalam hal penjagaan dan pengawasan anak sekaitan dengan masalah ini. Berikut adalah pembahasan tentang beberapa ketentuannya.

Penjagaan yang Semestinya

Kecenderungan seksual ibarat bara dalam sekam pada diri anak-anak dan pemuda. Hanya dengan hembusan kecil saja, bara itu akan berkobar sehingga membawa kerugian yang besar. Orang-orang di sekitar sang anak mesti selalu menyadari bahwa tindakan, perilaku, dan pembicaraan dapat menjadi penyebab bergolaknya kecenderungan seksual pada diri anak. Meskipun, si anak sama sekali tak menyadari dan merasakan perbuatan dan tingkah laku orang-orang di sekitarnya itu.

1. *Bercanda yang tak patut*

Bapak, ibu, saudara, dan saudari mestilah menghindari senda gurau yang keterlaluan dan tak patut, baik dalam perbuatan maupun ucapan, khususnya di hadapan anak kecil. Telah kita bahas bahwa meskipun anak kecil tak mampu berbicara, namun otak mereka ibarat lensa kamera yang menangkap kejadian-kejadian di sekitarnya. Ia akan merekam semuanya itu, hingga suatu saat gambaran-gambaran masa lampau itu akan menjadi jelas baginya.

Alangkah baiknya kalau kita menjauhi semua bentuk ucapan yang tak pantas, meskipun dengan maksud bergurau. Dengan begitu, jiwa anak-anak kita akan terjaga dari segala bentuk kenistaan dan kita akan

dapat menghiasi lingkungannya dengan kebersihan dan kesucian.

2. *Kata-kata kotor dan keji*

Patut disayangkan bahwa kebanyakan faktor yang menyebabkan penyelewengan seksual pada anak-anak adalah kata-kata dan tingkah laku tak pantas yang dilakukan orang tua mereka. Semestinya, seorang anak di bawah umur atau berusia beberapa bulan tidak mendengar kata-kata keji dan kotor. Sebab, itu akan menyebabkan terjadinya pe-nyimpangan dalam pemikiran dan moral mereka.

Kebanyakan orang tua tidak menyadari bahwa mereka acapkali melontarkan kata-kata kotor dan tak pantas, hanya lantaran sedikit kesal dan berselisih dengan pasangannya. Mereka lalai bahwa kata-kata tak patut itu merupakan hal baru bagi anak-anak dan akan merangsangnya untuk mencari tahu makna dari kata-kata tersebut. Begitulah, anak-anak akhirnya akan mengerti makna dari semua kata-kata itu.

3. *Kebiasaan Buruk*

Banyak orang mengira bahwa dalam lingkungan rumah, seseorang boleh saja mengenakan pakaian sekedarnya. Sebab, di situ tak ada orang lain yang bukan muhrimnya sehingga mereka tidak berdosa. Di musim panas, para lelaki dan perempuan berlalu-lalang di sekitar rumah mereka dengan pakaian minim

di hadapan saudara-saudara mereka yang masih belia dan kecil.

Ya, mereka mengira bahwa perbuatan tersebut tak jadi masalah bagi keluarga dan saudara-saudara semuhrimnya. Sebenarnya, perbuatan yang dianggap sepele itu akan menjadikan anak-anak berani dan membuka peluang bagi mereka untuk melihat hal-hal yang mengundang berahi.

Dengan hilangnya pandangan bahwa perbuatan tersebut buruk adanya, maka hilanglah pula rasa malu dan harga diri mereka. Meskipun mereka sesama muhrim dan tidak berdosa, namun tindakan seperti itu tidaklah patut karena dapat mendorong anak melakukan perbuatan dosa dan memandang perbuatan haram sebagai halal. Ya, bertelanjangnya orang dewasa dapat mengakibatkan seorang anak kecil menyalahgunakan kecenderungan seksual dan, tentu saja, ini sangat berbahaya.

Acapkali kita lihat, para orang tua membiarkan anak-anak berusia tiga atau empat tahunan bermain-main di jalanan tanpa busana. Atau, membiarkan anak-anak mereka bebas tanpa kendali dan tak peduli akan apa yang mereka lakukan.

Para orang tua, khususnya kaum ibu, mesti memperhatikan masalah ini dengan seksama. Sebab, ketidakpedulian mereka akan menjadi pemicu terjadinya perbuatan menyimpang, semisal onani

dan penyelewengan seksual lainnya. Kami sarankan, tutuplah selalu tubuh anak-anak Anda dengan pakaian. Paling tidak, kenakanlah mereka celana pendek agar tak terbiasa bertelanjang badan.

Hal penting dan mesti kami ingatkan di sini, khususnya bagi kaum ibu, adalah agar, dalam mencuci pakaian orang dewasa atau anak-anak, memeriksa sekadarnya untuk memastikan tidak adanya pakaian yang robek yang bisa menjadi penyebab penyelewengan tingkah laku seksual.

4. *Kasih sayang yang keliru*

Seorang anak kecil pasti memerlukan kasih sayang orang tuanya, khususnya sang ibu. Namun, terkadang mereka meruahkan kasih sayang kepada anaknya dengan cara yang keliru, sehingga mengakibatkan terjadinya penyimpangan dan kehancuran akhlak sang buah hati.

Pengungkapan kasih sayang semestinya tak melebihi batas kewajaran. Hindarilah sentuhan berlebihan pada bagian genital (alat kelamin)-nya, terutama di saat membersihkannya sehabis dari kamar mandi atau mengganti pakaiannya. Jangan mengelus bagian sensitif itu, meskipun ia masih berusia sangat belia. Sebab, perbuatan ini akan menjadikannya merasa nikmat sehingga secara perlahan ia pun tahu cara memperolehnya. Di kala sendiri, di luar pantauan

orang tua, ia akan melakukan penyimpangan ini sehingga akhirnya ia terjebak dalam perbuatan onani yang berkelanjutan.

Imam Ja'far al-Shadiq meriwayatkan bahwa Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Menyentuhnya tubuh sang ibu dengan puterinya yang berumur enam tahun merupakan bagian dari zina."(*Wasail al-Syi'ah*, juz XIV, hal. 170)

Dalam riwayat lain, Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Anak perempuan yang telah menginjak usia enam tahun, tidak seharusnya mencium adik bayinya. Atau, anak lelaki berumur tujuh tahun, tidak seharusnya mencium saudara perempuannya."(*Wasail al-Syi'ah*, juz XIV, hal. 170)

Ya, semua ketentuan dan penekanan tentang pentingnya hal ini dalam akhlak Islam adalah dalam rangka pencegahan. Memang, tidak semestinya terjadi penyimpangan dan penyelewengan perilaku pada anak-anak kita. Selayaknya, kita melakukan antisipasi akan hal itu sebelum kemudian kita terpaksa melakukan pengobatan untuk menyembuhkannya. Sebab, para ulama, psikolog, dan spesialis meyakini bahwa mencegah lebih utama daripada mengobati.. Juga, lantaran mencegah lebih cepat, tepat, dan mudah. Meskipun, tentunya, ia memerlukan usaha dan kesungguhan.

5. *Tempat tidur anak*

Model dan kondisi tempat tidur dan istirahat anak-anak, dari sudut pandang pendidikan khususnya dalam masalah seks, adalah sangat penting. Selayaknya, para orang tua membersihkan sebersih mungkin kamar dan tempat tidur anak-anak, mengetahui kondisinya, dan menyediakan tempat khusus dan terpisah bagi mereka.

Seorang anak tiga tahun mungkin dianggap tak mengerti apa-apa tentang segala sesuatu yang terjadi di sekelilingnya dan tak mungkin dapat memahaminya. Padahal, banyak sekali tingkah laku dan perkataan orang tua yang sensitif bagi anak; lantaran selalu dilakukan dan sang anak terus memperhatikannya, akhirnya sang anakpun dapat memahaminya.

Selayaknyalah para orang tua mendambakan kebahagiaan dan kebaikan bagi anak-anak mereka. Pabila tak mampu menyediakan kamar tidur terpisah, mereka mesti berhati-hati dan menjaga perilaku mereka di kala tidur. Jangan sampai keteledoran mereka menyebabkan terjadinya penyimpangan dan perbuatan dosa atas anak-anak mereka. Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Di dalam rumah yang ada anak kecilnya, hendaklah Anda tidak tidur seranjang dengan isteri Anda. Karena, hal itu akan menyebabkan perzinaan terhadap anak-anak."(*Wasail al-Syi'ah*, jilid XIV, hal. 94)

Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa getaran-

getaran suara, cahaya, dan kejiwaan orang tua yang muncul ke permukaan, secara alami akan diserap jiwa sang anak, meskipun ia sedang tidur. Mungkin saja, sebuah kain tebal nan lebar yang menutupi mata, telinga, dan wajah dapat mengurangi pengaruhnya.

Allah Swt berfirman dalam al-Quran:

> Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (laki-laki atau perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari), yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)-mu di tengah hari, dan sesudah sembahyang Isya. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu.(an-Nur: 58)

Memisahkan tempat tidur masing-masing anak, juga sangat ditekankan dalam Islam. Sebab, ter-sentuhnya tubuh anak-anak satu sama lain, dapat menimbulkan gairah seksual dan—naudzubillah menjerumuskan pada perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Rasulullah saw bersabda, *"Tidak seharusnya, pada umur sepuluh tahun, anak laki-laki dengan anak laki-laki, anak laki-laki dengan anak perempuan, dan anak perempuan dengan anak perempuan, tidur seranjang.*

Mereka harus saling terpisah."(*Wasail as-Syi'ah*, jilid XIV, hal. 171)

Perlu diketahui, untuk umur di atas dapat dikenakan sangsi atau didera.

6. *Anak-anak yang telanjang saat tidur*

Anak-anak yang biasa telanjang, khususnya ketika mereka tidur, sangat berbahaya lantaran dapat menimbulkan penyimpangan dan penyelewengan seksual. Anak-anak mesti dibiasakan tidur dengan pakaian dan dijaga agar tak saling bersentuhan atau menyentuhkan bagian tubuhnya dengan bagian tempat tidur yang halus. Sebab, ini akan mengarahkan pada penyimpangan, perbuatan keji, dan dosa.

Ketika membangunkan anak-anak, para orang tua mesti menghindarkan bagian sensitif mereka. Sebab, terkadang anak laki-laki menonjol bagian genitalnya sewaktu tidur, sehingga dapat membuat mereka merasa malu dan mengarahkan anak-anak lain pada penyimpangan. Untuk anak perempuan, mesti dengan cara tersendiri. Sebab, boleh jadi bagian tubuhnya tersingkap sehingga menumbuhkan gairah saudara lelakinya.

7. *Kesendirian anak*

Jangan pernah Anda biarkan anak-anak sendirian dalam waktu yang lama. Jika Anda tengah sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan Anda, tunjukkanlah

kepada mereka bahwa Anda juga sedang menjaga mereka sehingga mereka tidak merasa sendiri. Apalagi, jika buah hati Anda sedang berada di kamar lain atau sedang sibuk bermain di gang bersama anak-anak lain.

Sekali Anda lengah, meski hanya dalam hitungan menit, anak-anak bandel dan nakal dapat merusak anak Anda dengan kata-kata kotor mereka, sehingga membawanya pada kerusakan dan penyimpangan. Inilah dampak dari kelengahan sebagian orang tua terhadap tanggung jawabnya.

Acapkali, tugas para ayah untuk membawa anak lelakinya ke kamar mandi diserahkan kepada ibu atau saudara perempuannya. Ini adalah sebuah kesalahan. Ayah atau saudara lelaki yang lebih besar menanggung tugas masalah kamar mandi ini dan menangani kebersihan anak laki-laki yang berumur enam tahun ke atas. Kalau ini sulit dilakukan, maka sang ibu, karena darurat, dapat menangani tugas tersebut. Tentunya, dengan mengenakan pakaian yang wajar dan layak.

Bermain

Tentu saja, anak-anak tak dapat dipisahkan dari bermain. Tak semestinya kita membatasi mereka secara berlebihan. Namun, para orang tua harus mengawasi permainan mereka, siapa teman-teman bermain

mereka, dan bagaimana keadaan lingkungannya. Sebab, penyimpangan seksual dan kerusakan moral berawal dari sini. Sepatutnyalah tempat bermain anak laki-laki dan perempuan dipisahkan, agar kehormatan dan kesucian masing-masing tetap terpelihara.

Salah satu pengaruh buruk yang timbul lantaran tiadanya perhatian orang tua akan masalah seksual adalah penyakit berbahaya sebagai akibat tindakan perangsangan diri sendiri oleh perempuan (masturbasi) dan laki-laki (onani). Dua bentuk perbuatan keji ini adalah cara pemuasan kecenderungan seksual menyimpang yang dibiasakan. Ya, beragamnya perangsangan-perangsangan seksual akan menjatuhkan kaum lelaki dan perempuan kepada perbuatan-perbuatan yang menyimpang. Andai disebutkan semua faktor yang mengarahkan kepada perbuatan abnormal ini, maka yang paling dominan tentunya adalah faktor rumah tangga.

Para Pengidap Onani

Sebagian orang mengidap kelainan ini lantaran penyakit jasmani yang menular. Karena itu, untuk mengatasinya, kita mesti mengetahui sebab-sebab jasmani dan fisiologisnya. Sebagian lain mengidap onani karena gangguan kejiwaan yang disebabkan oleh tekanan mental dan pikiran (stres atau depresi).

Untuk mengobatinya, harus diungkap terlebih dahulu penyebab timbulnya penyakit tersebut.

Kelompok ketiga—dan ini mayoritas—adalah anak-anak remaja, laki-laki dan perempuan yang mengalami tekanan kecenderungan seksual. Lantaran tipisnya keimanan, ketakwaan, dan pendidikan yang salah di masa kanak-kanak, mereka akhirnya melakukan praktik yang bejat ini.

Umumnya, para remaja tersebut berada dalam lingkungan kehidupan sosial—terutama rumah—yang bejat dan keras, sehingga mereka merasa diabaikan. Karena itu, kami tekankan kepada para orang tua, demi masa depan anak-anak mereka, agar senantiasa memelihara kesucian dan kestabilan rumah tangga. Sebab, lingkungan rumah ibarat sekolah kecil dalam membangun akhlak dan moral anak-anak. Pabila anak-anak Anda tercemari oleh penyimpangan itu, maka lambat laun mereka menjadi terbiasa dengan kondisi tersebut sehingga sulit sekali ditanggulangi.

Dampak dan Tanda-tanda Onani

Kelainan ini memiliki pengaruh khusus bagi tubuh dan kejiwaan. Sebagian dari mereka yang mengidapnya, memang tak memiliki tanda-tanda sebagai pengidap penyakit ini. Namun, kebanyakan dari mereka terlihat dengan jelas. Berikut ini tanda-tandanya.

1. *Pengaruhnya pada Tubuh*
a. Terdapat tonjolan hitam dan belang di bawah mata
b. Mata sering mengeluarkan air yang tak normal
c. Banyak keringat di telapak tangan
d. Raut muka suram
e. Tangan sering gemetar, dan lain-lain.

2. *Pengaruhnya bagi Kejiwaan*
a. Mempermainkan bagian tubuh sendiri (onani), terutama sampai mengeluarkan mani, akan menjadikan badan mengalami keletihan dan kelesuan yang sangat. Kalau praktik ini dilakukan secara berulang, lambat laun seluruh tubuh akan melemah, tangan dan sendi-sendi gemetar, serta, akhirnya, akan merasa sangat malas dan tak bergairah.
b. Kebanyakan kaum remaja yang mengidap penyakit ini, tak memiliki semangat dan mengalami kelemahan. Mereka tak akan kuat bermain, berlari, dan sebagainya bersama teman-temannya.
c. Salah satu dampak dari penyakit penyimpangan seksual ini adalah watak yang cenderung emosional, kasar, dan pemarah.
d. Para penderita onani atau masturbasi biasanya diliputi ketakutan dan mengalami goncangan kejiwaan. Semakin gencar seseorang melakukan

penyimpangan ini, semakin parahlah rasa ketakutan, was-was, dan guncangan kejiwaannya.

e. Orang yang mengidap penyakit ini, setelah melakukannya, biasanya akan mengalami penyesalan yang mendalam dan menimbulkan rasa tak senang serta membenci diri sendiri. Ini, tentunya, akan melemahkan syaraf-syaraf pusat orang bersangkutan.

Seorang spesialis menulis bahwa setelah melakukan praktik menyimpang ini, seseorang akan tidak senang dan membenci orang lain. Ini akan berakibat pada ketidakstabilan berpikir dan me-lemahnya syaraf-syaraf pusat. Seringnya mengalami junub, penyakit ejakulasi dini, dan minimnya tingkat kesabaran pada anak remaja mesti juga dimasukkan sebagai bahaya dari onani. Begitu juga gangguan pada pada saraf ereksi dan syaraf ejakulasi yang cukup sensitif pada manusia.

Bahaya terbesar dari ejakulasi dini bagi para lelaki adalah hilangnya rasa nikmat atas apa yang mereka lakukan atau sentuhan perempuan kepadanya. Semuanya itu tak mendatangkan kenikmatan seksual baginya, sehingga keretakan rumah tangga berada di ambang pintu. (*Dânistanihâ-e Zanâsyui*, hal. 160)

Di samping itu semua, kegelisahan, egoisme,

takabur, suka menyendiri, kurang toleran, dan lain-lain, juga merupakan akibat buruk yang harus ditanggung para pengidap onani dan masturbasi.

Tingkat Usia Penderita

Pengidap penyakit ini dapat dibagi menjadi tiga tingkat usia. *Pertama,* mulai umur enam hingga sepuluh tahun, laki-laki maupun perempuan, dan dilakukan sendiri atau oleh dua orang.

Kedua, dimulai pada usia baligh, baik laki-laki maupun perempuan. Pada perempuan biasanya lebih jarang ketimbang laki-laki. Mungkin, karena kecenderungan seksual pada perempuan lebih tersembunyi. Di sisi lain, masa baligh perempuan biasanya lebih ke arah gejolak pikiran, perasaan, dan imajinasi. Hanya sedikit gejolak seksual yang merundung mereka.

Ketiga, orang-orang dewasa bisa juga terjangkit penyakit ini. Faktor-faktor tertentu dapat menjadi penyebabnya, seperti perasaan takut, minder terhadap lawan jenis, atau kondisi tertentu yang mengungkung waktu dan kesempatan mereka, seperti berprofesi sebagai pelaut, tentara, atau menjadi tawanan dan penghuni penjara.

****

Onani pada Anak-anak

Telah kami katakan, tingkat pertama pengidap onani adalah usia enam hingga sepuluh tahun. Anak-anak yang masih kecil mungkin belum mengerti apa-apa, termasuk apa yang diperbuatnya dengan melakukan permainan yang memuaskan diri sendiri itu. Mesti kita akui bahwa faktor penyebab seorang anak melakukan tindakan semacam itu belumlah jelas. Mungkin saja penyakit kulit atau gatal-gatal di bagian genitalnya merupakan pemicu penyimpangan ini.

Sekaitan dengan masalah pendidikan, itu adalah hal yang serius. Para orang tua mesti memberikan perhatian yang cukup terhadap masalah ini. Yakni, bagaimana melakukan pengawasan terhadap anak usia empat hingga sepuluh tahun, dan sampai mereka baligh. Sebab, jika kelainan itu tak ditangani sejak dini, seperti telah kami katakan, maka ia akan tetap bertahan hingga usia tua nanti.

Berikut akan kami sebutkan beberapa faktor yang sering menyebabkan anak-anak melakukan onani.

1. Adanya kuman atau bakteri yang menyebabkan timbulnya gatal-gatal atau bercak di bagian pinggul dan alat kelamin. Pabila digaruk, bercak atau gatal--gatal tersebut mendatangkan kenikmatan sehingga mereka melakukannya berulang-ulang.Alhasil, mereka menjadi terjangkit kelainan tersebut.

Karenanya, memelihara kebersihan, terutama pada bagian genital anak, merupakan cara terpenting dalam menanggulangi dan mengobati penyakit kelainan seksual itu.

2. Sebagian anak tak mengerti akan apa yang dilakukannya terhadap bagian-bagian alat kelaminnya. Sementara, tindakan semacam itu secara bertahap mendatangkan gairah dan kenikmatan baginya. Perlahan-lahan kebiasaan buruk ini pun mengarahkannya pada perbuatan onani.
3. Menggerak-gerakkan bagian tubuh pada bantal, tangga, meja, atau menunggangi ayahnya, sering dilakukan anak-anak tatkala bermain. Jika ini dibiarkan, perlahan-lahan tumbuhlah gairah seksualnya sehingga kemudian mereka melakukan onani.
4. Seringkali, tanpa disadari, para orang tua, pendidik, atau pembimbing anak-anak mengungkapkan rasa kasih sayang dengan cara keliru. Seperti, menyentuh bagian-bagian tertentu yang sensitif, semisal paha atau di sekitar alat kelamin.
5. Membersihkan secara berulang dan berlebihan bagian genital anak oleh para ibu di kamar mandi atau toilet. Sentuhan tangan yang berlebihan akan menimbulkan kenikmatan pada diri sang anak.

6. Memandang atau menonton perilaku seksual tak pantas yang terpampang di majalah, koran, buku, televisi, video, dan film atau membaca dan mendengarkan cerita-cerita yang menyimpang dan porno, merupakan faktor utama munculnya penyimpangan itu pada anak-anak.
7. Tiadanya kasih sayang, khususnya dari ibu, merupakan faktor kuat bagi munculnya penyakit itu.
8. Membiarkan anak sendirian dalam kamar dapat menumbuhkan kondisi yang mendukung bagi munculnya perbuatan onani.
9. Bertelanjang badan di kamar mandi dapat mengundang gairah seksual pada anak-anak dan memunculkan kelainan itu.

Faktor-faktor lain seperti baju tak sopan dan terlampau tipis, kasur yang terlalu empuk dan halus, atau hiasan-hiasan kamar yang menggairahkan, bisa saja menjadi faktor lain bagi timbulnya penyakit yang menghancurkan itu.

Pencegahan dan Penyembuhan

Para orang tua yang terhormat, jaga dan awasilah anak-anak Anda. Lakukanlah sekarang juga upaya pencegahan dan penyembuhan. Jika tidak, masa

depan anak-anak Anda akan menjadi suram dan menyedihkan. Berikut ini, langkah-langkah yang harus diperhatikan guna mengatasi dan menanggulangi penyimpangan seksual dan moral itu.

1. *Kebersihan dan kesehatan*

Untuk menghindari timbulnya gatal-gatal di tubuh, khususnya di bagian-bagian genital anak Anda, hendaklah dibersihkan dengan air dan sabun setelah ia buang air.

2. *Periksakan ke dokter*

Sebagian gatal-gatal di bagian kelamin disebabkan oleh penyakit dalam atau penyakit kulit. Karena itu, para orang tua hendaklah membawa anak-anak ke dokter manakala melihat gejalanya, agar penyakit itu hilang dengan cepat.

3. *Pakaian anak*

Para orang tua hendaklah memeriksa pakaian bawah anak, seperti celana dan celana dalam. Juga mesti dihindari baju tidur yang ketat dan terlalu sempit, atau kainnya terlalu tipis dan tak sopan, yang dapat menimbulkan gairah seksual pada anak-anak.

4. *Mengontrol waktu tidur*

Salah satu hal yang dapat memunculkan penyimpangan seksual pada anak kecil dan remaja adalah cara membangunkan mereka di tempat tidur. Para orang tua juga mesti menjaga waktu tidurnya.

Saat belum mengantuk dan belum merasa letih, anak-anak tak mesti berada di tempat tidur. Sewaktu tidur, hendaklah tangan dan kepala mereka berada di luar selimut dan tidak mengambil posisi tertelungkup, melainkan terlentang. Saat harus bangun, hendaklah mereka segera beranjak dan tidak bermalas-malasan di tempat tidurnya.

5. *Mengontrol buang airnya*

Para orang tua mesti memperhatikan anak-anak mereka yang masih buang air di sembarang tempat. Sebab, itu dapat membangkitkan gairah seksual, khususnya bagi anak perempuan manakala vaginanya tersentuh. Anak-anak harus dibiasakan ke toilet untuk buang air. Kita mesti melarang mereka berlama-lama di toilet.

Bilamana terjaga di waktu malam, para orang tua mesti membangunkan anak-anaknya untuk ke kamar kecil dan setelah itu menyuruh mereka tidur kembali.

6. *Mencegah anak memainkan organ kelaminnya*

Sebagian anak kecil, baik yang sudah atau belum mengerti, acapkali mempermainkan kemaluannya. Kalau tidak dicegah, itu dapat akan menimbulkan penyimpangan seksual. Para orang tua dan pendidik semestinya menegur jika mereka melakukannya. Tentunya, dengan sikap yang lembut dan kata-kata yang sopan. Agar mereka tak mengulangi per-

buatannya, kita dapat mengatakan kepadanya, "Nak, kalau kamu mengulangi perbuatan itu, kami tak akan menyayangimu lagi." Atau, "Nak, kalau kamu mengulanginya, kamu tak mendapatkan uang saku lagi."

7. *Kamar mandi*

Usahakanlah agar anak kecil tak sendiri di kamar mandi. Sebab, kesendirian dapat memalingkannya pada perbuatan dosa. Berhati-hatilah manakala membersihkan bagian-bagian tubuhnya, khususnya alat kelamin, agar tidak memunculkan kenikmatan baginya.

8. *Mencurahkan kasih sayang*

Telah kita katakan, anak-anak membutuhkan kasih sayang. Mereka harus merasakan bahwa ayah-ibu mereka menyukai dan mencintai mereka. Dan, bahwa orang tua mereka akan memelihara dan membela manakala mereka berada dalam kesulitan. Sebab, kalau tidak demikian, mungkin mereka akan, *pertama,* berlindung kepada orang lain dan boleh jadi, *naudzubillah,* akan diasuh orang yang tidak tepat dan merusak. *Kedua,* berusaha menenangkan kegalauan hatinya dengan mendekati perbuatan terkutuk itu. Dan, *ketiga,* karena dirinya sumpek dan gelisah, ia terbangun di waktu tidurnya dan tercenung dalam waktu yang lama, sehingga terbayanglah perbuatan dosa di benaknya.

Langkah-langkah lain dapat dilakukan, seperti mengontrol pergaulan mereka, menyediakan tempat tersendiri bagi anak laki-laki dan perempuan, serta menghindarkan mereka dari tempat-tempat yang sunyi. Pada pembahasan lalu, semuanya telah kami paparkan sehingga kami merasa tak perlu lagi menjelaskannya.

Pesan untuk Para Ayah dan Ibu

Dengan melihat banyaknya fenomena penyimpangan seksual di kalangan anak-anak dan kaum remaja belakangan ini, kami berpesan agar Anda menjaga kesehatan tubuh dan jiwa anak-anak. Bersihkanlah lingkungan rumah Anda dari segala macam kenistaan dan kekotoran agar tak menimbulkan rasa benci dalam diri dan anak Anda. Bimbinglah anak Anda agar menjadi anak yang beriman dan bertakwa. Didiklah mereka tentang makna kebebasan dan kemuliaan jiwa. Antarkanlah mereka pada jalan kehormatan dan bimbingan yang suci.

Ringkasnya, perilaku dan ucapan Anda akan memberikan motivasi pada anak-anak untuk melakukan perbuatan yang suci dan akhlak yang mulia serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang rendah dan tercela.▯

BAB VI

SIFAT DENGKI PADA ANAK

SALAH satu penyakit batiniah dalam diri manusia adalah dengki. Mesti kita akui—dan patut disayangkan—bahwa sifat tercela dan penyakit berbahaya ini diidap kebanyakan orang, baik dalam kadar yang berat maupun ringan. Karena itu, membasmi keburukan akhlak ini merupakan misi terpenting para nabi dan orang-orang shalih. Dalam akhlak Islam, sifat dengki sangat tercela dan banyak ayat dan hadis yang menjelaskan tentangnya. Dalam surat al-Falaq, misalnya, difirmankan:

> *Katakanlah (wahai Muhammad), "Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh...dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki."*

Dampak Dengki menurut Hadis

Dengki, menurut hadis, adalah sebuah penyakit yang dampak buruknya tak nampak dalam batin manusia. Namun, dampak itu lama kelamaan akan menjadi jelas secara lahiriah.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Dengki juga membawa dampak bagi tubuh, yakni menghancurkan-nya."(*Mizân al-Hikmah*, juz II, hal. 427) Dalam riwayat lain, Imam Ali berkata, "Hasud (dengki) tiada lain kecuali bahaya dan ketidaksenangan yang menyebabkan lemahnya hati dan penyakit di badan."(*Mizân al-Hikmah,* jilid II)

Salah satu dampak yang sangat merusak dari sifat dengki adalah musnahnya amal kebajikan dan perbuatan-perbuatan terpuji lainnya. Karena itu, Rasulullah saw bersabda, *"Jauhilah kedengkian, karena kedengkian akan meng-hancurkan kebaikan dan kebajikan, seperti api yang meng-hanguskan kayu bakar."*(*Mizân al-Hikmah*, jilid II, hal. 437)

Manusia yang mengidap sifat dengki sebenarnya berada di bawah kekuasaan setan, dari dalam dan luar, sehingga lambat laun hancurlah agama dan iman di hatinya. Yang tertinggal dalam diri orang tersebut hanyalah kebencian dan dendam.

Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Hancurnya agama karena tiga hal: kedengkian, kesombongan, dan

kebanggaan."(*Mizân al-Hikmah*, jilid II, hal. 426)

Dengan melihat begitu krusialnya masalah dengki ini, maka kami mesti menerangkannya, meski serba sedikit, khususnya sekaitan dengan anak-anak.

Kedengkian Anak-anak

Perlu kita ketahui bahwa sifat dengki adalah seperti sifat-sifat akhlak tercela lainnya tidaklah bersifat *fitriah*. Namun, lebih disebabkan oleh faktor-faktor lingkungan dan pendidikan yang khas, seperti rumah, sekolah, dan tempat-tempat lain. Mudah-mudahan kami dapat menjelaskan lebih jauh tentang masalah penting ini kepada para orang tua yang terhormat.

Para orang tua dan pendidik mesti selalu memperhatikan bahwa anak-anak memiliki jiwa yang lembut dan perasaan yang mudah tersentuh. Pabila kepedulian terhadap mereka sirna atau kurang, maka itu dapat berakibat kerusakan moral baginya.

Sifat dengki, meskipun tidak dimiliki anak-anak di masa kanak-kanaknya, namun dapat merasuki dengan mudah. Pabila sifat ini—*naudzubillah*—telah bersemayam sejak anak masih kecil, maka lambat laun ia akan berganti menjadi sifat benci, sehingga akhirnya dapat menimbulkan benturan dengan manusia lainnya bahkan pembunuhan.

Para orang tua tentunya mesti menjaga perilaku

dan ucapan mereka sendiri. Sebab, perilaku dan ucapan buruk mereka akan melahirkan sifat dengki pada anak-anak.

Penyebab Munculnya Sifat Dengki pada Anak

Telah kami katakan bahwa sifat dengki pada anak-anak disebabkan lingkungan dan pendidikan yang khas. Dan langkah untuk membasmi sifat buruk ini mesti dilakukan dengan, terlebih dulu, mengatasi faktor penyebabnya. Berikut ini beberapa faktor di antaranya.

1. *Melakukan diskriminasi*

Umat manusia terdiri dari berbagai kalangan, termasuk anak-anak, dengan latar belakang yang berbeda. Belakangan ini para ahli psikologi menganggap bahwa masalah perbedaan yang ada di antara umat manusia merupakan hal yang tetap dan logis. Dalam sebuah keluarga, boleh jadi seorang anak bersifat pendiam sedang yang lain bersifat emosional dan cenderung bandel. Secara kejiwaan, sebagian anakbermental kuat dan pintar sedangkan sebagian lain bermental lemah.

Yang terpenting di sini adalah tidak membeda-bedakan antara anak yang satu dengan yang lain. Juga, para orang tua tidak semestinya membanding-bandingkan anak-anak mereka sendiri dengan anak-

anak orang lain. Sebab, boleh jadi, mereka akan menganggap bahwa anak mereka lebih baik dari anak orang lain. Meskipun itu mungkin timbul karena cinta dan perhatian terhadap anaknya sendiri, tetapi anggapan seperti itu akan menimbulkan rasa dengki pada orang lain.

Hal yang nampak sepele namun besar sekali pengaruhnya karena diperhatikan betul oleh anak-anak adalah tindakan seperti pemberian tanggung jawab yang lebih besar pada satu anak ketimbang yang lain, kasih sayang yang lebih pada satu anak ketimbang yang lain, atau memberikan perhatian yang lebih dan mendengarkan pendapat satu anak ketimbang yang lain. Faktor-faktor seperti ini akan menjadi pemicu bagi munculnya kebencian dan kedengkian anak-anak.

Seorang anak kecil, manakala melihat dirinya direndah-kan dan merasa tak diperhatikan ayah-ibunya, akan memendam kebencian terhadap saudara-saudaranya yang memperoleh perhatian lebih. Ia akan menyembunyikan hatinya yang luka itu sehingga menjadi penuh dengan dendam kesumat. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Obat bagi sakitnya orang yang mendengki tiada lain kecuali hilangnya kenikmatan pada orang yang ia dengki."(*Mizân al-Hikmah,* jilid II, hal. 423)

Harus kami ingatkan bahwa apa yang telah kami jelaskan di atas, tidak bertentangan dengan masalah

memberikan dukungan dan motivasi bagi anak-anak. Dengan ucapan dan sikap yang sopan, anak-anak mesti diberi motivasi agar mereka bersungguh-sungguh. Yang penting adalah perbuatan tersebut tidak menimbulkan rasa dengki dan benci di antara mereka.

Ya, kita mesti menghindari semua itu agar kisah Nabi Yusuf dengan anak-anak Nabi Ya'qub yang lain, yang menceburkan Nabi Yusuf ke dalam sumur, tidak sampai terjadi. Kisah ini tentunya menjadi pelajaran bagi kita, jika kita mau mengambil pelajaran. (Selanjutnya, lihat kisah-kisah ini dalam al-Quran)

2. *Memperhatikan dan menilai anak yang lain*

Mesti kita akui—dan patut disayangkan—banyak orang tua yang menghadiri pertemuan, undangan, atau pesta membawa serta anak-anak mereka. Tindakan semacam ini merupakan kesalahan dalam mendidik anak-anak.

Sebab, para orang tua dengan sengaja ingin memperlihatkan kelebihan anak-anak mereka dari yang lain, yang seumur dengannya. Sebagian anak yang melihat kehadiran anak-anak seperti itu akan merasa rendah diri dan merasa lebih lemah dari mereka.

Perlu kita sadari bahwa sikap sebagian orang tua seperti itu bukan hanya tak memberikan nilai positif dalam mendidik anak, malah akan membawa banyak sekali dampak negatif baginya. Pabila kepada anak yang bermental lemah dan perasa, diungkapkan kata-

kata seperti, "Lihat anak orang itu, alangkah baik perilakunya." Atau, "Belajarlah kepada anak orang itu." Maka, kata-kata tersebut akan berpengaruh sangat buruk bagi mental dan kejiwaan sang anak. Dampak pertama yang akan muncul adalah timbulnya rasa benci dan dendam—sifat dengki pada umumnya.

Acapkali dapat Anda saksikan, manakala Anda mendudukkan seorang anak kecil di pangkuan Anda dan Anda ruahkan padanya kasih sayang Anda di hadapan anak-anak Anda yang lain, maka mereka akan berusaha merebut tempat anak itu dengan cara apapun agar dapat duduk di pangkuan Anda.

Sekali lagi perlu kami tekankan bahwa manakala para orang tua ingin agar anak-anak mereka berperilaku elok dan tepat, dengan cara membangkitkan harga dirinya, maka mereka perlu memperhatikan betul cara menjelaskan dan berperilaku yang tepat terhadapnya. Jangan sampai usaha mereka itu malah menimbulkan rasa dengki pada diri anak-anak.

Cara terbaik untuk itu adalah, secara umum, memberikan motivasi kepada semua anak tanpa menyebabkan anak yang memiliki kekurangan merasa bahwa dirinya lemah dan tak berharga sehingga ia mau melakukan sesuatu dan mengesampingkan kekurangan-kekurangannya. Jika seorang anak merasa direndahkan dan dijatuhkan harga dirinya di hadapan anak-anak yang lain, maka akan timbul rasa benci

dan dongkol dalam hatinya sehingga ia tak mau melakukan hal yang seharusnya. Tumbuhlah kemudian benih kebencian dalam diri anak ini terhadap anak-anak yang memperoleh perhatian dan terhadap orang yang telah mengabaikannya.

3. *Menampakkan kekurangan*

Telah kami katakan bahwa kondisi umat manusia berbeda-beda. Sebagian anak memiliki potensi, pintar, tampan, dan seterusnya. Sedangkan sebagian yang lain mendapatkan kenikmatan yang lebih sedikit.

Acapkali, anak yang memiliki kekurangan memperhatikan secara fisik anak lain yang lebih sempurna. Dalam hal ini yang terpenting adalah bagaimana agar anak itu tak merasa rendah diri lantaran fisik atau kejiwaannya yang kurang. Para orang tua atau pendidik mesti memberikan bimbingan yang khusus kepadanya. Katakan kepadanya bahwa sebenarnya hal itu (kesempurnaan fisik) bukanlah tolok ukur bagi kebaikan dan kearifan manusia di hadapan Allah Swt. Juga, bukan merupakan penghalang menuju kesempurnaan dan peningkatan spiritual serta akhlak manusia.

Apabila—*naudzubillah*—kekurangan atau kelemahan yang dimilikinya itu malah dipermasalahkan, disengaja ataupun tidak, maka ia akan merasa terhina sehingga timbullah rasa dengki terhadap saudara atau saudarinya yang sempurna.

Hal-hal buruk dan tak terduga bisa saja muncul darinya. Dalam hal ini mungkin saja seorang anak akan menaruh dendam terhadap orang tua atau pendidiknya. Apapun sikap atau tindakan yang dilakukannya terhadap mereka akan didasari dengan dendam. Paling tidak, ia tak akan mendengarkan kata-kata mereka dan dirinya akan diliputi semangat pembangkangan, makian, dan kebencian.

Menjaga, Bukan Menumbuhkan Kedengkian

Telah kami katakan bahwa hal yang sangat dicela ayat al-Quran dan hadis adalah sifat dengki. Namun ini bukan berarti kita tak boleh sama sekali memberikan motivasi kepada anak-anak agar mereka menjadi lebih baik. Atau, agar kita tidak memberikan dorongan dan pendidikan kepada anak-anak yang lain agar mereka lebih giat lagi.

Menciptakan cara penanganan yang tepat dan benar terhadap anak-anak yang seumur mungkin adalah metode yang terbaik dalam pendidikan. Karena itu, para orang tua dan pendidik mesti menemukan sistem yang tepat dengan berbagai cara, seperti memberikan hadiah, mengadakan perlombaan, dan sebagainya. Dengan begitu, anak-anak yang memiliki kelebihan akan termotivasi dan yang berkekurangan akan terdorong untuk meraih kesempurnaan. Berlomba dalam kebaikan juga ditekankan dan dianjurkan dalam ayat-

ayat al-Quran (al-Baqarah: 148, al-Maidah: 48) dan dalam beberapa riwayat dan hadis.[]

BAB VII

ANAK DAN MASALAH MENEPATI JANJI

SALAH satu hal yang dikenali oleh fitrah, nurani, dan kebajikan setiap manusia adalah masalah menepati janji. Setiap orang, apapun mazhab pemikiran, kebangsaan, warna kulit, dan tujuan hidupnya, mempercayai bahwa menepati janji merupakan kebajikan dan tidak menepatinya merupakan hal yang tercela. Sebenarnya, menepati janji mengacu pada nilai-nilai kejujuran. Sedangkan mengingkarinya kembali pada nilai-nilai kedustaan. Sementara, kita mengetahui bahwa nurani setiap manusia mencintai kejujuran dan membenci kebohongan.

Manakala seseorang membuat suatu perjanjian lalu mengingkarinya, maka pada hakikatnya ini merupakan jenis lain dari kebohongan. Sebaliknya, orang

yang selalu memegang teguh janjinya dan tak pernah melanggarnya, maka ia adalah seorang yang jujur.

Meskipun kebohongan dan pelanggaran janji memiliki hubungan yang langsung, namun karena masalah kedua juga penting, maka kami akan menjelaskannya di sini.

Menepati Janji dalam al-Quran dan Hadis

Dalam ajaran al-Quran dan akhlak Islam, menepati janji merupakan masalah serius dan penting. Sampai-sampai, al-Quran menyatakan bahwa menepati janji merupakan salah satu tanda dan kekhususan orang-orang mukmin. Allah Swt berfirman:

> **Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman... orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya."(al-Mukminun: 8)**
>
> **Dan penuhilah janji, sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya"(al-Isra': 34)**

Para imam dari kalangan Ahlul Bait Rasulullah saw juga menerangkan bahwa menepati janji merupakan tanda keimanan dan keberagamaan. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Salah satu tanda iman adalah menepati janji."(*Mizân al-Hikmah*, jilid X, hal. 603) Imam Ja'far al-Shadiq juga berkata, "Sesungguhnya menepati janji adalah salah satu tanda

ahli agama."(*Safinah al-Bihar*, jilid II, hal. 675)

Anak dan Masalah Mengingkari Janji

Anak-anak, yang merupakan bagian dari umat manusia, juga mengetahui bahwa menepati janji merupakan perbuatan terpuji. Sebaliknya, mengingkari janji adalah perbuatan tercela. Apabila—*naudzubillah*—dalam lingkungan rumah tangga terdapat banyak sekali pengingkaran janji dan kebohongan, maka lama-kelamaan nurani yang sehat akan sirna dan ini akan mempengaruhi anak-anak.

Berulang kali dalam berbagai kesempatan telah kami katakan bahwa kecenderungan untuk ikut-ikutan sangat kuat pada diri seorang anak. Otak anak kecil ibarat kaset atau sebuah kamera yang merekam semua yang ada di sekitarnya. Acapkali, seorang anak kecil mendengarkan sesuatu yang dibicarakan orang lain, seperti ayah-ibunya, lalu ia rekam dan selanjutnya dipraktikkan.

Juga telah kami katakan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak-anak mereka dan lingkungan rumah merupakan kelas pertama mereka. Dengan demikian, segala tindakan orang tua dalam bentuk perilaku maupun ucapan akan berdampak secara langsung pada anak-anak mereka. Tanpa disadari, para orang tua sebenarnya telah

memberikan arah dan warna kehidupan yang khas kepada anak-anak mereka.

Sebuah Saran

Jika Anda menginginkan anak-anak Anda menjadi manusia yang bertanggung jawab di masa depan, tidak dihina dan direndahkan dalam masyarakat, Anda dan anak Anda saling mempercayai sepenuhnya, orang lain tidak menganggap anak Anda sebagai penipu, pembuat makar, dan pembohong, maka pertama-tama Anda harus memperhatikan perilaku dan ucapan Anda. Janganlah Anda menyangka bahwa anak Anda yang masih dini sekali usianya tidak memahami segala sesuatu yang Anda perbuat! Pabila Anda menjanjikan sesuatu kepada anak kecil, meskipun dalam hal yang sepele, maka Anda mesti menepatinya. Kalau saja Anda telah berniat untuk tidak memenuhinya, maka janganlah Anda membuat perjanjian!

Jangan sekali-kali Anda berjanji secara dusta terhadap anak-anak meskipun itu mungkin untuk menenangkan anak-anak agar mereka tidur, makan, tidak ribut, dan seterusnya. Pabila Anda berjanji, maka buatlah perjanjian yang sekiranya Anda mampu melaksanakannya. Rasulullah saw bersabda, *"Sayangilah anak-anak, hargailah mereka, dan apabila Anda memberikan janji kepada mereka, maka tepatilah janji Anda."*(*al-Wasail*, juz V, hal. 126) Dalam sebuah

hadis lain, beliau bersabda, *"Tiada agama bagi orang yang tidak menepati janjinya."*(*Khud Sâzi,* hal 184)

Pembahasan ini sangat panjang lebar, namun dengan keterangan pendek ini kami kira sudah mencukupi. Mengingat, pembahasan yang lalu tentang masalah dusta sangat berkaitan dengan topik ini.[]
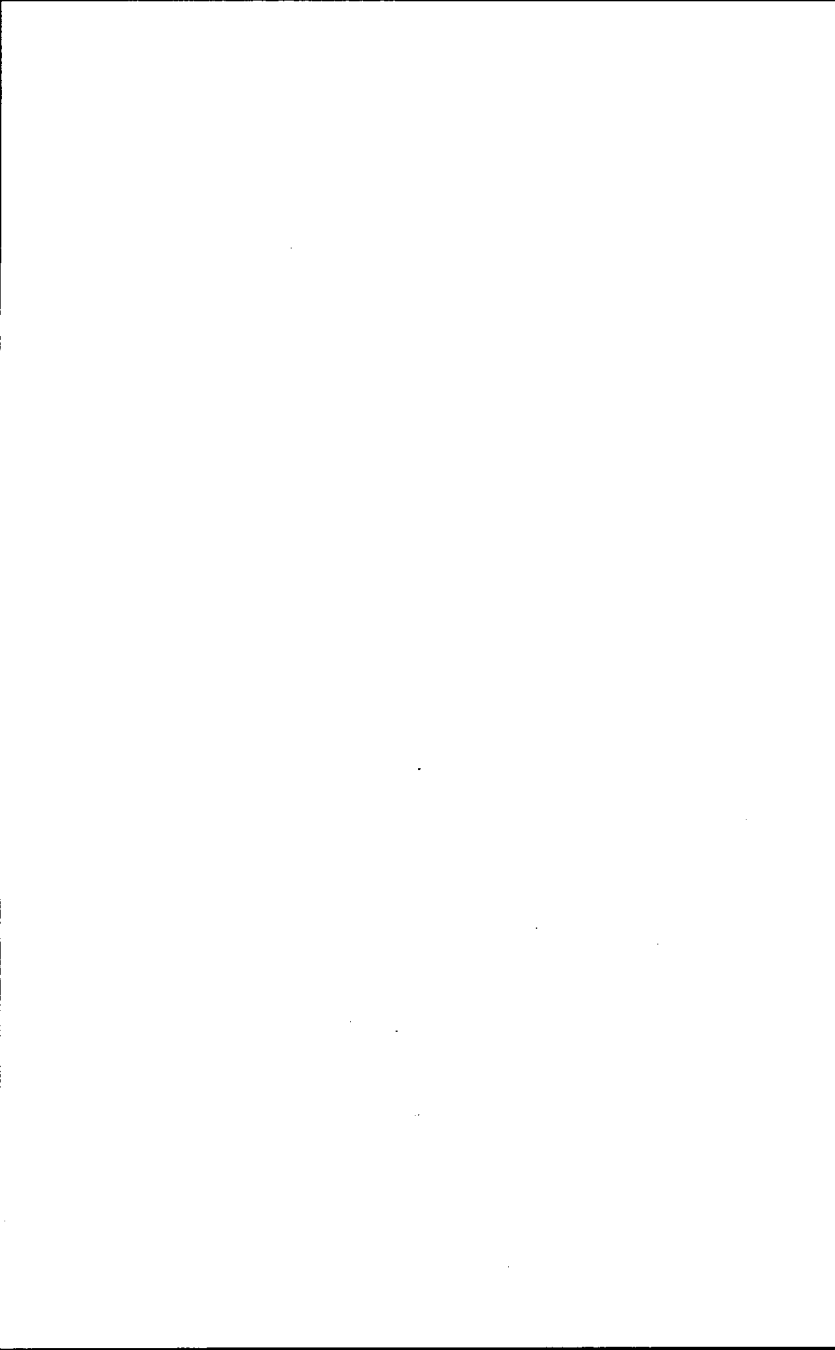
BAB VIII

KEHORMATAN ANAK

Cenderung pada Kehormatan

SETIAP orang akan merasa senang pabila memiliki kehormatan di hadapan masyarakatnya. Sebab, orang-orang tidak akan memandangnya hanya sebagai "anak bawang" atau anggota titipan. Mereka akan menghormati, menghargai, dan mencintainya. Kehormatan yang dimiliki, dihormati, disegani, dan akan menjadikannya tak akan direndahkan orang lain.

Alhasil, meskipun setiap manusia memiliki intensitas yang berbeda—disebabkan faktor pendidikan dan keluarga—namun pada dasarnya setiap manusia memiliki kecenderungan ini. Dengan demikian yang terpenting adalah bentuk dan metode pendidikan serta

pertumbuhan dan perkembangan seseorang saat berada pada lingkungan pertamanya, yakni keluarga.

Anak Kecil Pun Memiliki Kehormatan

Anak kecil—sebagaimana manusia lainnya—memiliki nilai kehormatan yang layak bagi dirinya. Ia tentu ingin dipandang sebagai salah satu anggota masyarakat dan, sebagaimana yang lain, memiliki kedudukan istimewa di mata masyarakatnya. Baginya, itu merupakan hal yang sangat penting.

Semestinya kita tidak menyangka bahwa anak-anak yang masih di bawah umur tidak akan memperhatikan dan memahami masalah ini. Telah kami katakan bahwa hinaan paling kecil sekalipun terhadap seorang anak di hadapan anak-anak lainnya akan membuatnya sakit hati. Terkadang dapat kita saksikan, akibat tekanan mental seperti ini, seorang anak kemudian merendahkan dan mempermalukan dirinya sendiri.

Karena itu mesti kita terima kenyataan bahwa anak-anak pun memiliki kedudukan, kehormatan, dan kepribadian. Orang-orang dewasa, khususnya para orang tua, semestinya menghargai kepribadian ini. Di hadapan teman-teman anaknya, para orang tua harus menjaga harga diri sang anak dan tidak merendahkannya.

*****

Menanamkan Kehormatan pada Anak

1. *Menghargai anak*

Cara paling mendasar dan efektif dalam membangun kepribadian, kebebasan berpikir, dan rasa percaya diri seorang anak dalam kehidupannya adalah dengan menghormatinya. Manakala seorang anak lahir ke dunia ini, mulailah ia memasuki lingkungan pertamanya, yakni keluarga. Secara bertahap, ia kemudian mengenal anggota-anggota lingkungannya itu, seperti ayah, ibu, dan saudara-saudaranya.

Pabila merasakan bahwa kehormatan para anggota keluarganya terpelihara, tak ada penghinaan, yang lebih besar dan yang lebih kecil saling menghormati, maka sedikit demi sedikit di samping mengerti tentang pentingnya menghormati orang lain, ia juga akan dengan sendirinya menjadi orang yang terhormat dan berkepribadian.

Jika Anda ingin anak Anda tidak menghina Anda, maka janganlah Anda menghinanya. Amat disayangkan, banyak orang tua yang melupakan hal penting ini. Mereka menginginkan anak mereka menghormati mereka, namun tak pernah terlintas dalam benak mereka untuk menghormati anak mereka sendiri dan kepribadiannya. Mereka malah merendahkan dan menghinanya di hadapan teman-temannya, baik teman bermain atau teman sekelasnya. Semestinyalah kita menyadari apa yang telah kita

berikan terhadap anak-anak kita itu.

2. *Memberinya tanggung jawab*

Anak kecil juga ingin merasakan dirinya, baik di rumah maupun lingkungan luar rumah, menjadi anggota yang berguna dan bermanfaat bagi anggota-anggota lainnya. Ia tak ingin disebut anak kecil yang selalu merepotkan dan tak mengerti apa-apa. Dengan demikian, kita mesti memperhitungkannya, khususnya dalam lingkungan keluarga. Ia memang harus diberi kelayakan dan diserahi tugas. Dengan cara seperti ini, tumbuhlah kepribadian dalam dirinya dan ia tidak akan merasa diremehkan.

Ya, para orang tua mesti menyerahkan pekerjaan-pekerjaan ringan dan mudah kepada anak-anak kecil dalam lingkungan rumah tangga dan menghargai pertanggung-jawaban mereka.

Sikap seperti itu efektif sekali dalam menumbuhkan ke-pribadian seorang anak. Dengan melaksanakan tugas dan tanggung jawab, dirinya menjadi terlatih dalam menghadapi urusan-urusan kehidupan. Secara bertahap, ia akan mampu melak-sanakan pekerjaan yang lebih berat berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki.

3. *Menjaga etika*

Adab atau etika memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian dan kehormatan

anak—meskipun masih di bawah umur. Banyak orang tua yang melupakan hal sangat penting ini, terutama dalam bertutur kata. Mereka tidak serius menjaga etika mereka sendiri terhadap anak-anak mereka.

Kami tekankan kepada para orang tua yang mendambakan kemuliaan dan kehormatan anak-anak mereka bahwa mereka harus memperlakukan anak-anak mereka sebagai pribadi yang mesti dihormati dan disayangi. Hendaklah mereka bertutur kata dengan santun.

Manakala Anda ingin menegur anak Anda lantaran melakukan kesalahan dan kekhilafan, maka nasihatilah ia dengan ucapan lembut, yang melahirkan dampak-dampak positif baginya. Janganlah Anda merendahkan dirinya di hadapan orang lain. Sebab, sikap kasar seperti itu akan melukai hati dan menyiksa batinnya. Hindarilah selalu ungkapan-ungkapan buruk dan kotor karena dapat meruntuhkan kepribadian dan rasa hormat dirinya terhadap Anda. Bahkan, ia dapat menjadikan dirinya sebagai manusia yang keji, rendah diri, dan apatis.

4. *Mengajak bermusyawarah*

Sebagaimana orang dewasa, anak-anak kecil dan remaja ingin sekali diajak bermusyawarah dan didengar pandangan-pandangannya. Pabila itu dilakukan, maka kepribadian mereka akan tumbuh

dan mereka akan merasa bahwa pandangan mereka diperhatikan dan bermanfaat.

Alangkah eloknya jika para orang tua tak melalaikan masalah. Artinya, mereka selalu meminta pendapat anak mereka meskipun itu mungkin tak terlalu diharapkan sang anak. Namun, cara seperti itu akan memberikan kehormatan baginya.

Setelah bermusyawarah dengannya, sedapat mungkin jalankanlah sesuai dengan saran sang anak. Dengan begitu, Anda sebagai orang tua telah menghargai pandangannya. Namun, pabila pan-dangannya tidak benar, maka untuk meluruskannya Anda mesti bersikap penuh kasih sayang dan lembut.

Mereka harus dilatih agar memperhatikan betul cara pandang dan sikap yang melandasi pandangan mereka itu. Ini akan menambah pengalamannya sehingga ia akan merenungkan terlebih dulu kata-kata yang akan diucapkan.

Namun, jika Anda menyalahkannya tanpa bukti dan hujjah ilmiah, maka secara pasti akan muncul pada dirinya dampak-dampak negatif. Di antaranya, ia akan selalu memiliki pandangan yang buruk terhadap segala sesuatu. Jika ini yang terjadi, maka wajar saja bila akibat-akibat buruk menimpanya di masa datang.

*****

Memuliakan Anak

Dalam sistem pendidikan Islam, memuliakan dan menanamkan nilai-nilai kehormatan pada anak-anak merupakan perkara yang sangat penting. Rasulullah saw bersabda, *"Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah adab mereka, niscaya Allah akan mengampuni kalian."*(*Mizân al-Hikmah*, jilid I, hal. 73)

Betapa pentingnya masalah memuliakan dan menghormati anak ini. Rasulullah saw yang memiliki kepribadian dan keagungan ilahiah selalu memberikan salam terhadap anak-anak. Beliau selalu ingin menunjukkan bahwa perbuatan yang beliau lakukan itu merupakan sunah, perbuatan yang baik dan terpuji. Imam Muhammad al-Baqir meriwayatkan, bahwa Rasulullah saw bersabda, *"Lima perkara yang tidak akan kutinggalkan sampai aku mati, (di antaranya) adalah memberikan salam kepada anak-anak. Dan aku melakukan demikian lantaran perkara ini akan menjadi sunah bagi umatku setelah aku wafat nanti."*(*Mizân al-Hikmah*, jilid IV, hal. 538)

Tak diragukan lagi, manakala anak-anak menyaksikan kepribadian seseorang seperti Nabi saw—yang ketika berjumpa dengan mereka, beliau selalu mengucapkan salam—akan tumbuhlah kepribadian yang agung dalam diri mereka. Dalam riwayat lain, dikatakan bahwa Rasulullah saw

senantiasa mengharapkan agar Jabir (bin Abdullah al-Anshari)—seorang sahabat beliau—menghormati putera-putera Fathimah al-Zahra, puteri beliau.

Kami berpesan kepada para orang tua agar mengambil pelajaran dan mengamalkan sunah Rasulullah saw dan para imam dari kalangan Ahlul Bait Rasulullah. Mengucapkan salam kepada anak kecil, di samping menumbuhkan kepribadiannya, juga akan mengingatkan bahwa ia pun mesti mengucapkan salam kepada orang lain.

Dampak Menghormati Anak

1. *Terhindar dari penyimpangan*

Kebanyakan faktor penyebab terjadinya penyimpangan pada anak-anak dalam masyarakat bersumber dari lingkungan keluarga. Kebencian yang tumbuh dan berkembang dalam rumah tangga akan memunculkan pelanggaran dan penyimpangan, baik anak-anak maupun remaja.

Manakala seorang anak melihat orang-orang yang ada dalam rumahnya senantiasa merendahkan dan menjatuhkan harga dirinya, maka mental dan kepribadiannya juga akan jatuh dan kepercayaan dirinya kepada kedua orang tuanya akan menjadi pupus. Selanjutnya, ia akan bergantung dan patuh kepada orang yang menghormati dan menghargai dirinya, meskipun orang itu merusak dan menyimpang.

Banyak sekali kita temukan, kelompok atau golongan sesat yang senantiasa berusaha menarik simpati anak-anak belia dan remaja di bawah umur. Yang mereka lakukan pertama kali adalah menunjukkan perhormatan terhadap mereka.

Seorang anak muda yang tidak memperoleh penghormatan yang layak dari ayah-ibunya—sehingga memendam kebencian—akan siap mengabdi pada kelompok manapun, meskipun itu bertentangan dengan pemikiran dan keyakinannya. Seperti, membagi-bagikan selebaran secara sembunyi-sembunyi atau menjual barang-barang terlarang di tempat-tempat yang merusak dan menyimpang. Anak-anak seperti ini hanya mencari kepribadian dan jati dirinya, meskipun itu dusta dan sesat.

Para orang tua yang terhormat, hendaklah Anda memperhatikan hal itu. Sebab, sebuah sikap dan tindakan yang kita anggap remeh, yang merendahkan anak-anak, dapat menjadi sumber penyimpangan dan kerusakan mereka

2. Kemuliaan jiwa dan perangai

Acapkali kita jumpai, orang-orang yang berpandangan sangat dangkal dan tak memiliki *himmah* (kemauan yang kuat). Istilahnya, mereka "hanya mengurusi hal-hal yang rendah". Mereka menyenangi hal-hal yang remeh dan tidak perlu. Namun, untuk memenuhi keinginannya yang rendah

itu, segala bentuk sikap atau kata-kata yang manis dan mengandung bujukan senantiasa dilontarkan. Biasanya, orang seperti ini adalah orang yang tak memiliki harga diri dan pengumbar hawa nafsu. Tahukah Anda, faktor apakah yang menyebabkan ia berwatak demikian?

Sudah pasti dan harus diakui bahwa munculnya watak tersebut berawal dari peranan dan penanganan para orang tua terhadap anak mereka. Pabila sejak awal para orang tua mengasuh anak mereka dengan sikap menghina, merendahkan, dan menjatuhkan mentalnya, maka tidaklah mengherankan bila kelak ia akan mengidap watak hina tersebut.

Sebaliknya, pabila seorang anak berada dalam asuhan orang tua yang berkepribadian, senantiasa menghormati, dan memenuhi kebutuhan jiwanya, maka di masa depan ia juga akan mewarisi perangai yang agung, memiliki kemauan yang tinggi, dan jiwa yang mulia. Inilah buah yang baik dari pendidikan yang diterapkan para orang tua yang penuh kasih. Kami berharap, para orang tua senantiasa memikirkan masa depan anak-anak mereka.

3. *Berpendirian*

Sering kita saksikan, sebagian orang manakala dimintai pendapat mengenai suatu masalah, mereka diam atau hanya mendengarkan pandangan orang lain saja. Apapun pendapat yang ada, mereka

mengiyakannya. Namun, sebagian orang berusaha memecahkan persoalan atau pandangan yang ada dan tak mau diam saja.

Faktor yang memunculkan dua watak berbeda tersebut dapat dirunut kembali pada lingkungan keluarga, bimbingan, dan didikan pertamanya. Pabila seorang anak tidak pernah dilatih untuk melontarkan suatu pendapat atau pandangan, maka ia akan selalu lemah dan kalah.

Kala dewasa nanti, ia tak akan dapat diajak berpikir atau dimintai pendapatnya. Ia tak akan melihat adanya kebebasan dalam dirinya dan senantiasa bergantung kepada orang lain. Sebaliknya, dalam lingkungan keluarga yang saling menghormati dan selalu bertukar pikiran, anak-anak akan memiliki pemikiran yang cemerlang dan mandiri serta tidak menggantungkan dirinya pada orang lain.

4. *Masa berkembang dan persiapan*

Kebanyakan anak-anak—lantaran lingkungan keluarga yang tidak kondusif dan selalu berantakan karena tingkah polah orang tua mereka—potensinya tidak berkembang dan tidak tumbuh sewajarnya. Pantaslah bila anak-anak seperti ini mengalami kemandekan berpikir atau memiliki daya pikir yang lemah.

*****

5. *Percaya diri*

Di samping kemulian jiwa dan kemauan yang kuat, dukungan kepribadian yang positif terhadap anak-anak juga akan melahirkan rasa percaya diri dan ketegaran dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Dasar optimisme ini tercerap dalam diri anak-anak sejak mereka masih kecil, tentunya dari kedua orang tuanya.

Manusia yang berkepribadian memiliki tekad yang kuat dan tidak menyerahkan harapannya kepada orang lain. Mereka itu pantang menyerah. Di hadapan orang lain, baik di rumah maupun di tengah masyarakat, ia tak akan merasa minder dan canggung. Agama dan masyarakatnya, akan ia bela dengan penuh percaya diri, mantap, dan mandiri.

Pabila mengemban tugas sosial yang terbilang penting , ia tak akan memanfaatkan jabatan, martabat, dan kedudukannya untuk kesenangan pribadi. Ia akan terus berusaha tetap mandiri dan tegar. Sebab, di masa kecilnya ia telah tergodok dengan lingkungan yang berkesadaran dan berkepribadian.

Sebuah Pesan

Pabila Anda mendambakan kebahagiaan, kemuliaan, dan kewibawaan anak-anak Anda; jika Anda berharap mereka menjadi orang-orang yang mandiri dan percaya

diri serta tidak merasa hina dan rendah di hadapan orang lain; maka jauhilah sedapat mungkin tindakan mengekang dan tidak bijak terhadap mereka.Di samping introspeksi, mereka perlu diberikan pengertian dan kesadaran, sehingga mereka memiliki keberanian dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah pribadi mereka sendiri. Berilah kesempatan kepada mereka, jikalau mereka ingin menyelesaikan sendiri suatu pekerjaan atau tanggung jawab mereka.

Pabila anak Anda ingin meletakkan mainannya, buku-bukunya, dan lain-lain di tempat tertentu yang mengganggu suasana kamar, atau merusak keindahan hiasan-hiasan ruang tamu, maka janganlah Anda menghardiknya. Meskipun misalnya melakukan kesalahan, berilah ia pengertian dan nasihat yang logis. Janganlah Anda bertindak egois dan memperlakukannya sesuai dengan keinginan Anda. Pabila anak Anda telah dewasa, ajaklah ia berembuk dan hargailah pandangan-pandangannya. Pendeknya, tumbuhkanlah kepribadiannya.

Berapapun umur anak Anda, berilah ia andil yang jelas dalam rumah Anda. Tentunya, tugas dan tanggung jawab seorang anak mesti disesuaikan dengan usianya. Rasulullah saw bersabda, *"Seorang anak di usia tujuh tahun pertama adalah seorang tuan* (yakni, Anda harus menurutinya dan berilah perhatian atas apa yang diinginkannya). *Di usia tujuh*

tahun yang kedua adalah seorang hamba (yakni, Anda harus mengawasi dan mendidiknya). *Dan tujuh tahun yang ketiga adalah seorang menteri* (yakni, ajaklah ia bermusyawarah dan janganlah Anda berpaling darinya dan beralih pada orang lain)." (*Makârem Akhlâq,* jilid I, terjemahan *Bâqiri*) []

BAB IX

ANAK DAN CINTA

SALAH satu kebutuhan jiwa dan batin anak adalah kecintaan dari orang lain, terutama ayah-ibunya. Secara psikologis dan pendidikan, masalah ini mesti memperoleh perhatian yang serius. Kita mesti menyadari bahwa anak kecil, di awal kehidupannya, adalah insan yang lemah dan tiada daya. Karena itu, ia sangat membutuhkan kasih sayang, khususnya dari ayah-ibunya. Sebagaimana raganya, jiwa seorang anak memerlukan "makanan". Bagi tubuh anak, makanan yang cukup, bergizi, dan menyehatkan sangat penting untuk kesehatan tubuhnya. Sedangkan cinta dan kasih sayang merupakan "makanan" yang menyehatkan bagi jiwanya.

Sejak hari pertama kelahirannya, seorang bayi bisa merasakan dengan baik, kasih sayang dan

perhatian orang-orang di sekitarnya. Namun, ia tak bisa menjelaskan kasih sayang yang ia rasakan selain dengan senyuman. Dengan demikian, orang tua mesti memenuhi kebutuhan ruhani pada sang anak ini dan jangan sesekali melalaikannya.

Mencintai Anak Kecil

Hanya dengan pandangan sekilas terhadap hadis-hadis akhlak dan pendidikan dalam Islam, kita dapat menyimpulkan bahwa cinta dan kasih sayang merupakan hal yang mendasar dan penting dalam pendidikan anak. Rasulullah saw bersabda, *"Cintailah anak-anak kecil dan sayangilah mereka."* (*Mizân al-Hikmah*, juz X, hal. 699)

Dalam sebuah riwayat dinyatakan bahwa mencium anak kecil, sebagai ungkapan cinta terhadap mereka, sangat dianjurkan. Seseorang menghadap Rasulullah saw dan berkata, "Sampai sekarang, saya belum pernah mencium anak saya." Tatkala orang itu pergi, Rasulullah saw bersabda, *"Orang tadi itu akan menjadi penghuni api neraka."*(*Mizân al-Hikmah,* juz X, hal. 699)

Dalam riwayat lain, Imam Ja'far al-Shadiq berkata, "Allah sungguh akan merahmati seorang hamba lantaran cintanya yang sangat terhadap anaknya."(*Mizân al-Hikmah,* juz X, hal. 699)

Dampak Buruk Tiadanya Kasih Sayang

Telah kami katakan, sebagaimana anak kecil memerlukan air dan makanan agar tumbuh sehat, ia juga memiliki kebutuhan ruhani yang—pabila dipenuhi—akan sangat berpengaruh bagi pertumbuhan dan pendidikannya yang wajar. Sebaliknya, pemenuhan kebutuhan jasmani yang kurang akan mengakibatkan tubuh seorang anak mudah terserang penyakit. Juga, pengabaian akan pemenuhan kebutuhan ruhaniah dengan cara tak memberikan "makanan" yang semestinya, akan menyebabkan timbulnya gangguan dan kerusakan pada jiwa dan mentalnya.

1. *Problem kejiwaan*

Anak kecil yang tak memperoleh cinta dan kasih sayang orang tuanya, takkan pernah merasakan nikmatnya cinta dan kasih sayang. Ia takkan pernah merasakan manisnya senyum dan tawa penuh kasih kedua orang tuanya. Ini, dapat dipastikan, akan mengganggu kestabilan jiwanya. Ya, hampa atau membawa masalah kejiwaan bagi anak di masa datang.

Dampak lebih jauh dari problem kejiwaan ini mungkin akan memunculkan berbagai macam kasus, seperti bunuh diri, *broken home*, tindakan kriminal, permusuhan, dan lain-lain. Hingga akhir hayatnya, ia mungkin akan mengalami nasib tragis

dan mendatangkan hal negatif pula bagi orang-orang sekitarnya.

2. *Pasif dan suka menyendiri*

Umumnya, anak kecil yang tak memperoleh kehangatan cinta sebagaimana mestinya dari keluarganya akan selalu me-nyendiri dan merasa minder di lingkungan luar rumahnya, seperti sekolah, gang, kelas, dan sebagainya. Ia tidak akan memiliki gairah untuk bermain, berteman, dan beraktivitas sosial lainnya. Sebaliknya, seorang anak yang berada dalam asuhan orang tua yang berpikiran sehat dan tumbuh dalam cinta kasih mereka yang tulus, akan memiliki jiwa yang penuh semangat, aktif, dan tak suka menyendiri.

Pabila seseorang di masa kecilnya tumbuh tanpa kasih sayang kedua orang tuanya, maka kondisi seperti ini tak akan mengubah keadaannya hingga di akhir hayatnya. Dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakatnya, anak semacam ini akan gemar melakukan sesuatu yang dapat memunculkan akibat-akibat buruk yang mungkin tak terbayangkan.

Pribadi yang lemah, rendah diri, dan selalu merasa lebih jelek dari orang lain, akan selalu beranggapan bahwa orang lain tak akan pernah menaruh kepercayaan terhadapnya. Ia akan merasa bahwa dirinya adalah orang yang tak berguna. Untuk

meredam guncangan kejiwaan yang dialami, mungkin ia akan selalu berusaha melakukan bunuh diri sehingga meresahkan keluarganya. Karena itu, para orang tua yang terhormat, perhatikanlah masalah ini dengan seksama. Curahkanlah cinta dan kasih sayang Anda terhadap anak-anak Anda.

3. *Penyimpangan pemikiran dan moral*

Anak yang tak memperoleh cinta kasih ayah-ibunya, pasti akan selalu merasakan kehausan cinta dan kasih sayang. Untuk memperoleh kebutuhan ruhaniah ini, ia akan melakukan apapun semampunya saja yang bisa ia lakukan. Karena itu, ia acapkali akan menyambut secara positif ajakan kelompok tertentu, meskipun harus dengan "menjual diri". Dengan memperhatikan kebiasaan buruk orang atau anak muda yang menyimpang, kita dapat menunjukkan bahwa penyebab terjadinya penyelewengan pemikiran dan moral itu adalah keburukan-keburukan yang terjadi dalam lingkungan keluarga mereka.

4. *Sikap yang kasar*

Jiwa manusia, khususnya anak-anak, sangatlah sensitif. Bagaimana mungkin seorang anak akan memiliki jiwa pemurah dan penyayang, pabila dirinya selalu mendapatkan wajah ayah-ibunya selalu muram dan tak pernah tersenyum meski hanya sekilas? Bagaimana mungkin akan menjadi seorang yang

penuh kasih dan murah hati, jika dirinya tak pernah merasakan sejuknya buaian kasih seorang ibu dan sentuhan tangan cinta seorang ayah?

Anak kecil yang dewasa dalam kondisi seperti itu, secara bertahap, akan tumbuh dengan watak angkuh dan jahat seperti ayah-ibunya. Disadari atau tidak, *pertama*, ia akan berani melawan dan berlaku kasar terhadap keduanya. *Kedua*, lantaran watak buruk itu, ia mungkin akan melakukan apa saja, seperti—*naudzubillah*—mencuri, berkelahi, dan...membunuh!

Ungkapkan Cinta Anda

Konon, setiap orang tua pasti mencintai dan menyayangi anak mereka. Karena itu, kita tak perlu menganjurkan agar mereka mencintai anak mereka sendiri. Ungkapan di atas tepat sekali. Sebab, cinta orang tua terhadap anak sendiri merupakan hal yang bersifat alamiah dan fitriah. Mereka tak perlu mempelajari dan mencarinya. Namun, perlu kita sadari bahwa cinta bersemayam di dalam lubuk hati. Dan, pendidikan yang benar menuntut pengungkapan cinta terhadap anak-anak kita. Sebab, ia berpengaruh positif terhadap pertumbuhan akhlak dan kestabilan emosinya. Ya, cinta di hati saja tidaklah mencukupi.

Masalah itu sangat penting dan mendesak, khususnya bagi anak-anak di bawah umur dan kaum remaja. Sebab, di usia seperti itu mereka memiliki

hubungan yang erat dengan lingkungan luarnya. Pabila orang tua tak dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang dan malah menyakiti perasaan hati sang anak, maka ia akan menjadi orang yang suka *keluyuran* di lingkungan-lingkungan yang merusak dan bergaul dengan orang-orang bejat.

Alhasil, ia akan terkena getah penyimpangan dan keburukan orang-orang itu. Lebih kita sesali, orang tua yang tak berusaha mengobati jiwa anaknya yang sakit. Atau, kalaupun mereka mengobatinya, itu di-lakukan dengan ogah-ogahan.

Mengapa Segan Menampakkan Cinta Kasih?

Mungkin, banyak orang tua yang berkeyakinan bahwa menampakkan cinta di hadapan anak kecil akan mengurangi kehormatan, kewibawaan, dan kemuliaan mereka di mata anak-anak, sehingga anak-anak nantinya enggan mendengarkan dan mematuhi nasihat mereka. Karena itu, mereka merasa tak harus melakukan itu.

Atau, sebagian orang mengira bahwa meng-ungkapkan rasa cinta kepada anak-anak akan mem-buat mereka manja dan rewel. Orang-orang dulu sering mengatakan, "Jika Anda tersenyum pada anak kecil, ia takkan lagi segan terhadap Anda."

Di sini mesti kami katakan bahwa persepsi seperti

itu sungguh keliru. Mungkin, itu muncul lantaran siasat para orang tua atau lantaran kesabaran mereka yang kurang. Kebanyakan orang tua memang tidak sabaran. Mereka sibuk dengan urusan mereka sendiri, sehingga tak punya waktu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ruhani anak mereka, semisal cinta kasih. Mereka kemudian berusaha membela diri dengan mengatakan bahwa senyuman akan membuat anak kecil tak segan lagi pada orang tuanya.

Ya, kebutuhan akan cinta kasih—sebagaimana telah kami katakan—merupakan kebutuhan yang alamiah dan fitriah. Sebagaimana makanan jasmani bagi anak-anak, ia merupakan hal yang perlu dan mendesak. Namun, perlu kita perhatikan bahwa segala sesuatu memiliki batas dan ukuran. Semestinyalah sesuatu itu tidak melampaui batas dan ukurannya.

Cinta Berlebihan

Pabila kita mengakui pentingnya cinta kasih dalam pendidikan anak, janganlah kita melupakan satu hal berikut. Yakni, bahwa menampakkan cinta di luar batasan dan ukuran sewajarnya, bukan hanya takkan membuahkan hasil positif, namun juga akan memunculkan pelbagai dampak negatif.

Sebagaimana halnya makanan merupakan sumber kehidupan dan kesehatan jasmani manusia,

bila melebihi batas ukuran yang normal, akan menyebabkan penyakit dan dampak-dampak fisiologis yang buruk bagi tubuh. Begitu pula dengan "makanan" ruhani dan jiwa berupa cinta kasih. Pabila melampaui batas-batas kewajaran, semua itu akan memunculkan pelbagai dampak negatif.

Mengenai hal itu, seorang penulis psikologi mengatakan, "Orang tua yang melampiaskan cintanya kepada anak secara berlebihan dan para guru yang menuntut terlalu banyak terhadap murid-muridnya, akan membahayakan kejiwaan sang anak."

Karena itu, menampakkan kecintaan kepada anak-anak merupakan hal yang penting dan mendesak. Pabila itu dilakukan dalam batas dan ukuran yang wajar, maka mustahil sang anak akan tumbuh menjadi orang yang rewel, manja, dan tak patuh. Malah, itu akan membuahkan hasil-hasil positif dalam jiwanya.

Cinta Sewajarnya Tak Menghalangi Pendidikan

Sebagian kalangan mencampuradukkan masalah cinta kasih dengan masalah pendidikan. Semestinya mereka menyadari bahwa dua masalah ini berlainan dan satu sama lain tidak saling menghalangi. Telah kami katakan, sebagian orang baranggapan bahwa dalam mendidik anak, kita tak perlu menampakkan

cinta kasih terhadap mereka. Sebaliknya, sebagian orang memahami bahwa dalam pendidikan anak, tiada cara lain selain mencurahkan segenap cinta secara wajar kepada anak-anak.

Kita mesti menyadari bahwa kelompok pertama telah bersikap *tafrith* (kurang dari kewajaran) sedangkan kelompok kedua bersikap *ifrath* (melampaui batas kewajaran). Telah kami singgung bahwa cinta, pada satu sisi, tak mesti sepenuhnya terpendam dan, di sisi lain, tak seharusnya anak menerima kebijakan dan perlakuan orang tua yang tak peduli dengan keburukan anak mereka serta tak pernah memberikan nasihat-nasihat yang bijak.

Seorang anak yang melakukan perbuatan buruk dan tercela namun tak mendapatkan teguran dan sanksi ayah-ibunya, perlahan-lahan akan terbiasa melakukan keburukan. Ia akan berpikir bahwa apa yang dilakukannya adalah benar dan bajik serta *taqrir* (diamnya) ayah-ibu merupakan tanda bagi dukungan mereka itu. Untuk menata kembali anak tersebut dari kebiasaan itu di masa datang tentu akan sangat sulit, bahkan mungkin mustahil.

Orang tua yang tak peduli dan selalu menertawakan apa saja yang dilakukan anak mereka, kelak akan mendapati anak mereka sebagai pembangkang dan tak mempercayai kedua orang tuanya. Anak seperti ini akan menjadi orang yang berwatak angkuh dan

sombong. Ia takkan mampu membenahi kesalahan-kesalahannya dan akan selalu mengecam dan menentang orang lain.

Para orang tua yang terhormat, janganlah Anda menyangka bahwa menampakkan cinta kasih dan bermurah senyum, sewaktu sang anak melakukan kesalahan, bermaslahat baginya. Sebaliknya, terkadang Anda perlu menegurnya dan memarahinya secara bijak. Dalam mem-berikan pelajaran dan menasihatinya, perlulah Anda melontarkan pertanyaan-pertanyaan tentang alasan dirinya melakukan kesalahan!

Ketahuilah, kemarahan Anda itu merupakan obat yang pahit baginya. Anda ibarat seorang dokter yang sedang memberikan obat untuk menyembuhkan penyakit dalam tubuhnya. Meskipun pahit, sebenarnya itu bermanfaat bagi kesehatan dan keselamatannya. Seorang pasien mungkin tidak merasa senang dan tersiksa. Namun, di balik ketidaksenangan dan siksaan yang dialaminya itu terdapat perbaikan dan manfaat.

Memarahi dan menasihati anak Anda atau mela-rangnya untuk melakukan sesuatu, pada dasarnya dimaksudkan untuk kebaikan dan kebahagiaannya. Meskipun, mungkin saja sikap Anda yang bijak tersebut—untuk sementara waktu—akan membuat diri Anda dan anak Anda merasa sedih.

Karena itu, kita mesti menyadari bahwa hanya dengan perasaan dan kasih sayang saja tidaklah mencukupi untuk membentuk kesempurnaan jiwa anak Anda. Ungkapkanlah kasih sayang Anda dalam batasan yang wajar dan layak.

Terkadang, cinta bermakna perbaikan. Manakala Anda memberitahu anak Anda tentang bahaya yang akan menimpanya bila melakukan suatu hal, mungkin saja ia tidak akan menyenangi Anda.[]

BAB X

ANAK DAN PERSAHABATAN

MANUSIA adalah makhluk sosial. Karena itu, mustahil ia mampu menjalani kehidupan ini sendirian, tanpa melakukan kontak sosial dengan selainnya. Setelah lahir, ia terus tumbuh dewasa dan, sejalan dengan itu, mengenali lingkungan sosialnya yang lebih luas dan lebih besar. Juga, ia akan mulai menjalin hubungan dengan sejumlah kenalan.

Salah satu bentuk hubungan yang terjalin di antara umat manusia adalah hubungan pertemanan dan persahabatan. Yang dimaksud di sini bukan perkenalan dalam bentuknya yang sederhana dan dalam waktu singkat, seperti dua orang yang bertemu di suatu tempat dan dalam waktu sekejap menghasilkan perkenalan.

Namun, maksudnya lebih dari itu. Persahabatan adalah hubungan sangat dekat dan keterkaitan hati. Seseorang, bisa saja memiliki hubungan persahabatan dengan beberapa orang.

Membutuhkan Teman

Harus kita akui bahwa manusia sebagai makhluk sosial amat membutuhkan sahabat. Dalam melakukan pekerjaan atau kegiatan tertentu, seseorang mesti bekerja sama dengan orang lain yang menjadi teman atau sahabatnya itu. Untuk memenuhi kebutuhannya itu, ia harus memilih orang yang akan menjadi temannya.

Dalam perjalanan hidupnya, manusia sering mengalami musibah dan cobaan. Dengan demikian, ia adalah makhluk yang lemah dan membutuhkan penolong; tempat berbagi duka dan menghibur hati. Manusia membutuhkan seseorang yang dapat membantunya menyelesaikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Bahkan untuk urusan yang sangat pribadi sekalipun. Hanya seorang sahabatlah yang bisa mengarahkannya ke jalan yang benar.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Sesungguhnya yang disebut sahabat adalah orang yang bersama Anda demi maslahat agama Anda dengan kelembutan dan kasih sayang. Karena itu, orang

yang menolong Anda dalam hal itu adalah teman Anda (yang sebenarnya)."(*Mizân al-Hikmah,* juz IV, hal. 158)

Persahabatan dalam Islam

Kebutuhan akan teman serta masalah memilih teman dan orang yang sejalan merupakan masalah yang alamiah dan manusiawi. Islam sama sekali tak mengingkari kenyataan itu. Bahkan, Islam menganjurkan agar kita berteman dan menerangkan tentang jenis-jenis teman dan pertemanan.

Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Paling celakanya seseorang adalah orang yang tidak dapat memperoleh saudara (seagama) dan teman (yang shalih) baginya. Dan yang lebih celaka lagi adalah orang yang melepaskan teman baiknya dan kehilangan dirinya."(*Nahj al-Balaghâh*) Dalam riwayat lain, Imam Ali mengatakan, "Seorang sahabat adalah harta yang paling berharga."(*Mizân al-Hikmah*, juz V, hal. 296)

Memilih Teman

Kalau kita perhatikan, anak-anak kecil, terutama yang sudah mengenal lingkungan luarnya dan bersekolah, perlu memilih sendiri yang baik bagi mereka.

Yang perlu diperhatikan pada usia ini adalah

bahwa mereka tidak mengerti masalah persahabatan dan siapa yang harus mereka jadikan teman. Mereka tak memahami problem dan masalah yang dihadapi dalam hal itu.

Seorang anak kecil lebih suka terburu-buru dalam bertindak dan jarang sekali memikirkannya terlebih dahulu. Yang ada dalam benaknya hanyalah melakukan sesuatu menurut dorongan hasratnya sebagai anak kecil. Dengan begitu, tugas seorang ayah atau ibu adalah memilihkan teman yang baik bagi anak mereka. Ini adalah tugas yang berat dan penting.

Alhasil, mesti kita sadari bahwa seorang anak kecil, semakin bertambah usianya, maka kecenderungannya untuk berkehendak secara bebas menjadi semakin besar dan kuat. Karena itu, tak seharusnya orang tua terlalu membatasi anak mereka dalam memilih teman dan mengekang mereka secara tak bijak. Tentu saja, mereka harus berusaha mengontrol pergaulan mereka dan membatasi mereka pada tempat yang semestinya. Namun itu mesti dilakukan dengan tetap menjaga keutuhan kebebasan dan kemandirian anak dalam memilih dan ber-kehendak.

Para orang tua harus menjadi sahabat yang baik bagi anak-anak mereka. Sebab, kalau tidak, anak-anak akan bergaul dan berteman dengan orang-orang yang salah, sehingga di masa datang ia akan ter-jerumus dalam penyimpangan dan kebejatan moral.

Nasihat yang baik disertai kelembutan dan kasih sayang adalah cara yang paling elok bagi anak-anak. Karena itu, orang tua terkadang perlu menggunakan berbagai metode dan tidak monoton dalam memberikan nasihat kepada anak-anak mereka. Anak-anak mesti diingatkan akan bahaya berteman dengan orang-orang yang merusak dan tidak pantas baginya. Sebaliknya, mereka harus mendukung anaknya bergaul dan berteman dengan orang-orang yang shalih, bijak, dan berpendidikan.

Ketahuilah, hati seorang anak kecil itu bening dan tak bernoda. Semua orang berpendapat seperti itu. Karenanya, orang tua mesti selalu mengawasinya agar jangan sampai terpengaruh oleh para penipu dan berteman dengan orang-orang tercela.

Para orang tua adakalanya, harus mengontrol anak mereka di sekolah dan mencari tahu siapa saja sahabat-sahabatnya. Mereka mesti menanyakan tentang anak mereka serta bagaimana perilakunya dengan sahabat-sahabatnya. Mereka harus menegur dan mengingatkan anaknya bila bergaul dengan orang-orang yang tak peduli dengan diri dan masa depannya. Bersama para guru dan wali di sekolah, dan dengan cara yang bijak, mereka mesti memutus pergaulan anak mereka dengan orang-orang rusak.

*****

Pengaruh Teman

Telah kami katakan, salah satu tugas penting ayah-ibu sekaitan dengan anak-anak kecil dan belia adalah menjaga dan mengontrol mereka dalam memilih teman dan sahabat. Mereka mesti diberi pengertian tentang bahaya berteman dengan anak-anak berakhlak buruk dan, sebaliknya, manfaat berteman dengan anak-anak bajik.

Terkadang, pengaruh teman dan sahabat bagi seorang anak lebih dominan ketimbang pengaruh ayah-ibunya. Banyak kita temukan anak-anak yang baik dan shalih, yang lahir dari lingkungan keluarga yang sehat dan mulia. Mereka terdidik dengan baik dalam asuhan ayah-ibu yang berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Namun, pengaruh lingkungan sosial, seperti sekolah, boleh jadi lebih besar lagi. Di tangan teman dan sahabatnya yang rusak dan merusak, mereka—yang tadinya adalah anak-anak shalih—dapat bergerak menuju kehancuran dan kesengsaraan. Mereka akan mengalami nasib yang sial dan sengsara.

Sebaliknya, dapat kita temukan, orang-orang yang tumbuh dari lingkungan keluarga yang tidak sehat dan tercela, namun berkat teman-teman mereka yang shalih, kehidupan mereka mengalami perubahan sehingga mereka berada di jalan yang lurus. Mereka hidup di dunia ini dengan nasib yang baik, mulia, dan bermartabat.

Melihat besarnya pengaruh dan pentingnya pertemanan bagi manusia, maka kita dapat mengenal seseorang dengan mengenali teman-teman dekatnya. Kita juga dapat mengetahui diri, jiwa, dan kepribadiannya dengan mengenali sahabat-sahabatnya.

Dalam kalimat pendek tapi sarat dengan makna, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Teman dengan teman pada hakikatnya adalah satu jiwa dan satu pribadi dalam tubuh-tubuh yang terpisah."(*Mizân al-Hikmah*, jilid V, hal. 296-7)

Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa Nabi Sulaiman berkata, "Sebelum Anda menilai seseorang, lihatlah teman-temannya. Karena manusia hanya diketahui melalui orang-orang yang dekat dan sejalan dengannya."(*Mizân al-Hikmah*, jilid V, hal. 296-7)

Ketahuilah, pengaruh teman yang baik maupun yang buruk dapat menyentuh sampai pada akidah dan agama seseorang. Sehubungan dengan itu, Rasulullah saw dengan ringkas bersabda, *"Seseorang itu berada di atas agama temannya. Jadi, setiap insan harus mengetahui dan melihat, dengan siapa ia berteman dan bersahabat."*(*Mizân al-Hikmah*, jilid V, hal. 297)

Tak seharusnya manusia menipu orang lain, khususnya anak kecil. Masalah ini mesti kita pahami agar jangan sampai anak-anak kita terjebak propaganda-propaganda menggiurkan dari sebagian

kelompok atau teman-temannya yang merusak. Ini mesti kita ingat, sebab, teman atau sahabat memberikan banyak sekali pengaruh bagi jiwa seseorang. Sedemikian besar pengaruhnya, sampai-sampai dikatakan bahwa ia dapat memberikan perubahan bagi perjalanan dan tujuan hidup seseorang.

Ciri-ciri Teman yang Baik

Banyak riwayat atau hadis yang menerangkan tentang teman yang hakiki dan ciri-cirinya. Berikut ini akan kami sebutkan beberapa di antaranya.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, sebagaimana telah kita kutip sebelumnya, mengatakan, "Orang yang menolong Anda demi maslahat agama Anda adalah teman Anda (yang sebenarnya)."(*Mizân al-Hikmah,* juz IV, hal. 158)

Kebanyakan orang menjalin persahabatan dengan se-samanya. Namun, di balik semua itu, tiada maksud lain yang diinginkannya selain kepentingannya sendiri. Sehubungan dengan ini, sebuah pepatah Parsi mengatakan:

Lihat siasat sebagian sahabat
Bak lalat bila manis aku sobat

Ya, sebelum kita bersahabat dengan orang lain, hal pertama yang mesti kita perhatikan adalah siapa sebenarnya yang akan menjadi sahabat kita

itu. Sebagaimana dalam sebuah riwayat, Imam Ali mengatakan, "Sahabat yang sebenarnya adalah seseorang yang keinginannya adalah keinginan sahabatnya juga. Dan apa yang tidak disukai sahabatnya, ia pun tidak menyukainya."(*Mizân al-Hikmah*, jilid V, hal. 311)

Rasulullah saw bersabda, *"Ketahuilah,bahwa persahabatan dengan seseorangyang keinginannya tidak Anda inginkan, tidak akan ada manfaatnya."*(*Mizân al-Hikmah,* jilid V, hal. 304)

Alangkah indahnya bila persahabatan manusia dengan sesamanya membawa keuntungan dan kesempurnaan maknawi dan ukhrawi.

Karena itu, para imam Ahlul Bait Rasulullah saw meng-anjurkan agar kita bergaul dengan orang-orang alim, bijak, sabar, takwa, *ahl al-khair* (orang-orang shaleh), murah hati, dan seterusnya.

Dalam berbagai riwayat dan hadis telah dijelaskan tentang aturan dalam persahabatan, termasuk ciri-ciri teman dan sahabat. Agar tak terlampau melebar, kami akan menahan diri untuk menyebutkan semuanya. Di sini kami hanya akan mengutip sebuah riwayat tentang ciri-ciri sahabat yang baik secara garis besar. Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Bukan sahabat yang sebenarnya kecuali ia memelihara tiga hal, *pertama*, (sahabat) di kala susah, *kedua,* di kala jauh (yakni, ia menjaga nama baik sahabatnya dan membelanya

jika ada orang membicarakan dirinya) dan, *ketiga,* di kala mati (ia selalu mengingat kebaikannya) dan mendoakannya kepada Allah Swt agar diampuni dosa-dosanya."(*Nahj al-Bâlaghah*)

Ciri-ciri Sahabat yang Buruk

Sahabat yang baik telah kita kenali. Kita juga dapat menilai sahabat yang buruk dengan mengetahui ciri-cirinya. Tentunya, dengan menukil keterangan dari hadis para imam.

Dalam riwayat disebutkan bahwa kita mesti menjauhi persahabatan dengan *asyrâr* (orang-orang yang buruk). Imam Muhammad al-Jawad berkata, "Hati-hatilah bersahabat dengan orang yang buruk (perangainya) dan keji. Ia ibarat pedang yang terhunus, yang secara lahiriah elok, namun dampaknya sangat buruk dan tercela."(*Mizân al-Hikmah*, juz V, hal. 302).

Orang-orang yang dungu dan bodoh juga tak layak dijadikan sahabat. Sebagaimana wasiat Imam Ali bin Abi Thalib kepada puteranya, Imam Hasan, "Duhai puteraku, hindarilah bersahabat dengan orang dungu. Ia nampak membawa manfaat bagimu, namun sebenarnya ia membahayakan."(*Mizân al-Hikmah,* juz V, hal. 306)

Kami berpesan sekali lagi kepada para orang tua,

janganlah Anda lalai dalam menjaga dan mengontrol anak-anak Anda dalam memilih teman, sahabat, dan kenalan dekatnya. Dengan nasihat yang elok dan bijak, ingatkanlah mereka agar tidak bergaul dan berteman dengan orang-orang yang buruk berperilaku buruk. Bantu dan berilah pengertian anak-anak Anda dengan langkah-langkah mendidik dalam rumah Anda, agar mereka tidak mudah terpengaruh lingkungan pergaulan yang tidak merusak dan tidak sehat.[]

Bab XI

ANAK KECIL DAN PENDIDIKAN AGAMA

Fitrah Pemikiran (Agama)

MAYORITAS para pemikir meyakini bahwa salah satu dimensi terpenting dan mendasar dalam fitrah manusia adalah dimensi mazhab, pemikiran, dan agama (dimensi *fitri* ini berkaitan dengan ajaran Tauhid yang diistilahkan dengan *makrifatullah*). Dengan kata lain, dalam diri dan hakikat setiap manusia, terdapat kecenderungan (pengetahuan) yang bersifat spiritual dan ruhaniah.

Sebagaimana secara alamiah, setiap manusia membutuhkan makanan jasmani, pakaian, dan sebagainya, demikian pula halnya kebutuhan ruhaniah dan jiwa. Kebutuhan ruhaniah berkaitan dengan masalah keyakinan dan metafisika. Kecenderungan

terhadap pemikiran (agama) ini, sebagaimana kecenderungan terhadap seksualitas, telah ada secara potensial dalam diri manusia sejak lahir. Tentunya di saat itu kecenderungan tersebut masih sangat lemah dan pasif. Namun, secara berangsur-angsur, semua itu akan kian menguat dan aktif, yang pada gilirannya akan mewarnai kehidupan dan perilaku umat manusia.

Dengan bertolak dari apa yang telah kami katakan tadi, jelaslah bahwa pendidikan agama pada dasarnya bukan untuk menciptakan kecenderungan agama dalam diri anak-anak. Kecenderungan tersebut—seperti halnya pelbagai tabiat lain—telah terkandung secara alamiah dan potensial dalam diri anak, dan tak ada seorang pun (kecuali Allah) yang mewujudkannya. Hal terpenting dalam persoalan tarbiyah (pendidikan yang benar) adalah memotivasi dan menguatkan dimensi fitriah ini.

Pendidikan agama sama sekali tidak mewujudkannya, namun sekadar menguatkan dan mengarahkan potensi yang ter-sembunyi dalam diri anak tersebut.

Berkenaan dengan dimensi fitriah yang terdapat dalam diri manusia ini, Allah berfirman dalam al-Quran:

> *(Tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah*

> *Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui* (al-Rûm: 30)

Rasulullah saw bersabda:

"Setiap anak dilahirkan dengan fitrah ilahiyah, dan ayah dan ibunyalah yang menyelewengkan perjalanan fitrahnya yang suci, entah menjadikannya beragama Yahudi atau Nasrani." (*al-Bihâr*, juz III, hal. 281)

Anak-anak dan Pertanyaan seputar Agama

Telah kami katakan bahwa fitrah agama dalam diri manusia secara bertahap akan menampakkan dirinya. Ini pertamakali akan tercermin dalam bentuk lontaran pertanyaan.

Pada umumnya, pertanyaan seorang anak kecil yang berkenaan dengan keagamaan dan aliran pemikiran mulai muncul di usia empat tahun ke atas. Dan biasanya, pertanyaan itu berkisar pada masalah sebab-akibat (pencipta dan ciptaan).

Dalam periode tersebut, seorang anak kecil adakalanya bertanya kepada ayah dan ibunya, "Siapa yang membuat saya?" Atau, "Burung-burung, pepohonan, dan langit itu milik siapa?" Atau, "Siapakah yang menurunkan hujan dan salju?".

Semua pertanyaan itu muncul lantaran setiap manusia secara alamiah berusaha mencari tahu

tentang setiap sebab dan akibat, serta pencipta dan ciptaan. Pada usia tertentu, secara berangsur-angsur seorang anak kecil mulai memiliki perasaan ingin tahu–sebagaimana telah kami jelaskan pada Bab IV—dan keinginan untuk bertanya kepada ayah, ibu, saudara-saudaranya yang lebih besar, atau gurunya, tentang ciptaan dan makhluk-makhluk yang ada di jagat alam.

Ketahuilah bahwa rangkaian pertanyaan tersebut merupakan sebuah hidayah berdimensi agama bagi sang anak, sekaligus menjadi sarana terbaik bagi perkembangan dirinya.

Tugas Ayah dan Ibu

Ayah dan ibu tidak seharusnya menolak (atau mendiamkan saja) segenap pertanyaan anak-anak mereka. Sebab, sikap menolak, di samping tidak bermanfaat, merupakan tindak perlawanan terhadap perkara ilahi yang bersifat fitriah. Selain pula dapat menyebabkan sang anak mengalami kelambanan jiwa dan kebodohan berpikir, yang pada giliran-nya akan menyimpangkan pemikiran dan agamanya.

Adalah tanggung jawab para ayah dan ibu untuk senantiasa memberi petunjuk dan jawaban terhadap segenap pertanyaan yang diajukan anak-anak mereka.

Di antara sejumlah noktah penting yang harus diperhatikan dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas adalah, *pertama*, upayakanlah untuk selalu memberikan jawaban yang benar. *Kedua*, berilah jawaban yang sesuai dengan kapasitas pemahaman dan kemampuan berpikir sang anak.

Boleh jadi pihak ayah atau ibu tidak mengetahui jawaban yang benar atas pertanyaan anak-anak mereka, atau kurang mampu memberi jawaban yang pas dan memuaskan. Dalam hal ini, kedua orang tua harus menghindari bentuk jawaban semacam itu. Mereka harus mencari bantuan (dengan bertanya atau membaca buku) demi mendapatkan jawaban yang baik dan benar, yang kemudian disampaikan kepada anak-anak mereka.

Membaca buku-buku yang bersangkutan dan bermanfaat bagi masalah ini, tentu sangat membantu mereka.

Alangkah baiknya bila para orang tua memikirkan masalah nilai tambah bagi pemikiran dan ruhaniah anak-anak mereka, sebagaimana mereka memikirkan makanan jasmaniahnya. Selain membelikan sepeda atau mainan, para ayah dan ibu seharusnya juga membelikan anak-anak mereka buku-buku yang bermanfaat dan mendidik. Selain pula membuat perpustakaan mini di dalam rumah, yang berisikan buku-buku anak demi memenuhi kebutuhan jiwa

dan pikiran anak-anak mereka. Dengannya, sang anak akan memperoleh jawaban atas apa yang dipertanyakannya selama ini. Dan ini merupakan langkah awal untuk menjadikan sang anak sebagai sosok yang berpengetahuan.

Jika para ayah dan ibu tidak memenuhi kebutuhan pikiran dan pengetahuan anak-anak mereka, serta tidak menguatkan (mengajarkannya) prinsip-prinsip akidah (yang mudah) dan keagamaannya, niscaya anak-anak mereka itu akan tumbuh menjadi para pencuri pemikiran dan gemar menyesatkan pemikiran orang lain dengan pelbagai keyakinan sesat dan tidak berdasar.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Ajarilah anak-anak Anda dengan pengetahuan kami. Sebab, itu sangat bermanfaat bagi mereka Agar kaum Murji`ah tidak dapat menipu dan menguasai mereka."(*Mizân al-Hikmah*, juz X, hal. 721) Sebagai catatan, Murji'ah adalah sebuah kaum yang mempersoalkan pengertian iman, kafir, pahala, dan siksaan. Tokoh-tokohnya adalah Jahm bin Shafwan, Muhammad bin Syabib, Ghilan Dimasyqi, dan lain-lain. Mereka meyakini bahwa orang mukmin yang berdosa tidak akan disiksa, dan orang kafir yang taat (baik) tidak akan mendapatkan pahala.(*Maqalat al-Islâmiyin wa ikhtilaf al-mushallîn*)

Mengenalkan Pandangan Agama

Tak diragukan lagi, suara-suara dan tayangan-tayangan (film) akan menimbulkan pengaruh bagi jiwa dan ruhani seorang anak. Jika sering mendengar suara-suara musik dan lagu-lagu yang menyimpang, atau menyaksikan tayangan dan gambar yang keji dan tidak senonoh (seperti film-film video), seorang anak kecil kelak akan tumbuh menjadi manusia yang berwatak buruk dan gemar merusak.

Sebaliknya, bila sejak awal lingkungan rumah senantiasa tidak pernah sepi dari lantunan ayat-ayat suci al-Quran, bacaan-bacaan munajat, dan doa-doa kepada Tuhan, maka dengan sendirinya sang anak akan memperoleh bimbingan spiritual dan ruhani keagamaan.

Salah satu tugas ayah dan ibu adalah memperhatikan masalah ini sejak awal. Dalam Islam, amat dianjurkan untuk mengamalkan sejumlah adab yang bersifat khusus kepada anak, seperti melantunkan azan dan iqomah di dekat telinga sang anak (yang baru lahir).

Rasulullah saw bersabda, *"Seseorang yang dikarunai anak, hendaknya melantunkan azan di telinga kanannya dan iqomah di telinga kirinya. Karena sesungguhnya (amalan) ini akan menjadi perisai baginya terhadap was-was setan."* (*Wasail*, juz XV, hal 137)

Pengaruh yang timbul dalam diri sang anak sangatlah besar pabila ia acapkali menyaksikan ayah dan ibunya menunaikan ibadah shalat. Dan pada gilirannya, semua itu akan mendorongnya mengunjungi tempat-tempat ibadah seperti masjid, majelis-majelis peringatan agama, pengajian, dan lain-lain. Ya, semua itu sangat berpengaruh positif bagi perkembangan ruhani serta keimanan sang anak.

Mengajak pergi berjalan-jalan atau berlibur ke kota-kota suci, juga sangat berpengaruh positif bagi diri sang anak.

Mengenal Allah sebagai Pendidikan Awal

Telah kami katakan bahwa pertanyaan-pertanyaan awal seorang anak kecil tentang agama dan keyakinan pada umumnya berkenaan dengan sebab-sebab penciptaan. Pada periode ini, tugas para ayah dan ibu sangatlah berat dan rawan. Pada masa awal kehidupannya, seorang anak sudah harus dikenalkan tentang Allah Swt dan konsep Kausa Prima.

Alhasil, dengan penjelasan yang serbasederhana dan mudah dicerna, para orang tua harus mengajarkan dan membimbing sang anak bahwa (misalnya) Pencipta alam semesta ini adalah Allah Swt. Bersamaan dengan itu, bimbinglah selalu dirinya lewat perilaku baik kita. Serta, jadikanlah dirinya orang yang mencintai orang-

orang baik dan shalih serta membenci orang-orang fasik dan berperangai buruk.

Apabila para ayah dan ibu terus berusaha membangkitkan dan mencerahkan fitrah *makrifatullah* dan keyakinan tentang Tuhan dalam diri sang anak, niscaya nilai-nilai spiritual dan keutamaan akhlaknya akan menjadi hidup.

Keyakinan tentang adanya Allah dan Pencipta yang kita wujudkan dalam bentuk amal perbuatan, akan senantiasa menjaga sang anak dari perbuatan dosa dan penyimpangan. Dan setiap kali keyakinan tersebut menguat, penjagaan diri sang anak pun akan menguat pula.

Tak jarang kita jumpai seorang anak remaja yang sejak kecil tumbuh dalam lingkungan yang sehat dan religius, serta diasuh oleh orang tua yang beriman, memiliki perasaan takut kepada Allah serta selalu berusaha menjauhi perbuatan dosa dan keburukan. Namun, seseorang yang memiliki keyakinan kepada Allah sebatas angan-angannya saja, akan memiliki keinginan dalam benaknya untuk berbuat apa saja dan tidak pernah merasa takut atau gelisah untuk berbuat dosa.

Dalam *Risalah al-Huquq*, tentang hak anak terhadap ayah, Imam al-Sajjad mengatakan, "Yang harus diketahui seorang ayah adalah bertanggung

jawab atas pendidikan anak. Ia harus mengajarkan adab yang benar kepadanya dan membimbingnya mengenal Tuhannya."(*Tuhaf al-Uqul*, hal. 189)

Memberi Motivasi dalam Pendidikan Agama

Di antara tugas terpenting para orang tua terhadap anak-anaknya adalah mengajarkan kewajiban agama dan amal ibadah.

Semua itu harus diajarkan sebelum sang anak memasuki masa baligh. Semasa itu, ia harus diajari cara mempraktikkan sebagian amal ibadah. Itu dimaksudkan agar pada masa baligh dan seterusnya, ia tidak mengalami kesulitan untuk melakukannya.

Mengajarkan al-Quran dan hadis Nabi saw serta riwayat para imam maksum, juga merupakan tugas penting dan berpengaruh besar terhadap pendidikan agama sang anak.

Hal lain yang patut diperhatikan para orang tua adalah bahwa sang anak memiliki jiwa yang lembut dan sangat sensitif sehingga segenap bentuk motivasi dan perasaan kasih sayang menjadi sangat berarti baginya. Sebaliknya, sikap keras dan pelimpahan tugas-tugas yang berat, dalam waktu singkat, akan menjadikan jiwa dan mental sang anak melemah, yang pada gilirannya akan menyebabkan semangat dan kecenderungan dirinya berkurang.

Dalam bidang pendidikan, sejumlah cara dapat digunakan untuk memotivasi sang anak. Misal, dengan mengadakan perlombaan, memberi hadiah, dan sebagainya.

Jika Anda hendak mengajarkan sebuah surat pendek al-Quran, pertama-tama berikanlah hadiah dan dukungan kepadanya agar mau belajar.

Jika Anda punya banyak anak (didik) yang seusia adakanlah perlombaan antarmereka. Misalnya, dalam menghafal ayat-ayat suci al-Quran dan hadis, atau dalam melaksanakan ibadah-ibadah lainnya seperti shalat, puasa, dan sebagainya. Kemudian berilah dukungan kepada mereka semua, khusunya kepada anak yang paling cerdas (yang menduduki ranking teratas di kelasnya).

Hamparkanlah sajadah kecil dan indah untuk shalat, bagi anak lelaki atau perempuan Anda. Atau, khusus bagi anak perempuan, sediakanlah mukena untuknya atau perangkat shalat lainnya. Niscaya, tindakan Anda itu akan mendorong sang anak untuk melaksanakan ibadah dan kewajiban agama. Dan ketika keinginan beribadah tersebut terus menguat, acungkanlah jempol Anda untuknya.

Pendidikan Agama Sebelum Masa Baligh

Sebelum usia baligh, seorang anak harus sudah

memiliki persiapan yang cukup untuk melaksanakan taklif (tugas dan kewajiban) agama. Karena itu, pada usia tersebut, ia harus diajarkan bagaimana cara melaksanakan kewajiban agama seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya. Selain itu, ia juga harus diberi penjelasan tentang segenap nilai-nilai penting yang berkaitan dengan peribadahan.

Berdasarkan riwayat dari para imam maksum, saking pentingnya mengajarkan *taklif* kepada seorang anak (seperti ibadah shalat), para orang tua bahkan (bila perlu) dibolehkan untuk melakukannya dengan cara paksa.

Rasulullah saw bersabda, *"Perintahkanlah anak-anak Anda melaksanakan shalat ketika berumur tujuh tahun. Dan jika mencapai umur sepuluh tahun, berilah peringatan (teguran keras) kepada mereka dan pisahkan (berilah jarak) tempat tidur mereka satu sama lain."*(*Mizân al-Hikmah*, juz X, hal. 722)

Dalam riwayat lain yang berkenaan dengan melatih puasa seorang anak yang masih belum baligh, Imam al-Shadiq berkata, "Kami memerintahkan anak-anak kami berpuasa ketika mencapai usia tujuh tahun, berdasarkan kemampuan waktu mereka untuk berpuasa dalam sehari. Boleh setengah hari, atau lebih, atau kurang. Yang jelas, mereka boleh berbuka ketika rasa haus dan lapar menimpa mereka. Ini dilakukan agar mereka terbiasa berpuasa dan terasah

kemampuannya. Ketika anak-anak Anda mencapai umur sembilan tahun, desaklah mereka agar berpuasa. Namun mereka boleh berbuka bila rasa haus dan lapar menimpa mereka."(*Mizân al-Hikmah*, juz X, hal. 722)

Berbagai riwayat dari para imam suci juga amat menekankan pendidikan al-Quran dan hadis. Dikatakan di dalamnya bahwa salah satu hak anak atas ayahnya adalah mendapatkan pengajaran al-Quran.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Hak anak atas ayah adalah memberikan nama yang baik untuknya, mendidiknya dengan sebaik-baiknya, dan mengajarkan al-Quran."(*Nahj al-Balâghah*, hikmah ke-399)

Dalam riwayat lain, Imam al-Shadiq berkata, "Sebelum pengikut Murji'ah (dan golongan lain) mempengaruhi anak Anda, kenalkanlah ia dengan hadis (Nabi saw dan para imam) serta ajarilah riwayat-riwayat Islam kepadanya."(*Mizân al-Hikmah*, juz X, hal. 72)

Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan anak bukan hanya mempengaruhi perkembangan dan kesempurnaan seorang anak. Melainkan juga, sarat dengan pelbagai pengaruh positif bagi para orang tua. Sudah pasti anak yang

shalih dan beriman akan mengharumkan nama ayah dan ibunya.

Selain itu, bila seluruh anggota keluarga memiliki keimanan tinggi dan selalu menjauhi akhlak tercela serta perbuatan dosa, niscaya akan hilanglah segenap kesulitan dan keresahan. Dalam pada itu, para ayah dan ibu tentu tak akan pernah merasa khawatir dan cemas terhadap anak-anaknya.

Rasulullah saw bersabda, *"Di antara kebahagiaan dan nasib baik manusia adalah seorang anak shalih dan taat."*(*Mizân al-Hikmah*, juz X, hal. 705)

Dalam pandangan Tuhan dan pahala keakhiratan, nilai pendidikan anak dan keluarga sangatlah besar. Banyak riwayat yang menerangkan hal ini. Di antaranya Rasulullah saw bersabda, *"Barangsiapa yang mempunyai anak perempuan, maka didiklah ia dengan baik, ajari dan bimbinglah dengan sebaik-baiknya. Dan apa yang ia lakukan terhadap karunia Allah itu, anak perempuan itu akan menjadi perisai baginya dari api neraka."*(*Mizân al-Hikmah*, jilid X, hal. 708)

Benar sekali, pendidikan yang baik akan membuahkan keuntungan bagi para orang tua dan anak perempuannya, baik di dunia, terlebih di akhirat nanti.

*****

Tambahan Penting

Tak diragukan lagi, kecenderungan terhadap pemikiran serta semangat keagamaan dan akhlak merupakan perkara fitriah yang menjadi anugerah Ilahi. Kecenderungan semacam ini telah bersemayam dalam diri seseorang sejak masih kecil.

Di sini muncul pertanyaan; jika kecenderungan religius (keagamaan) bersifat fitriah dalam diri setiap insan, khususnya kaum muda, lalu bagaimana dengan banyaknya anak muda–di antaranya bahkan berasal dari keluarga yang taat beragama—yang tidak memiliki kecenderungan yang cukup terhadap agama Allah dan masalah-masalah pemikiran? Lebih dari itu, sebagian di antaranya bahkan menjauh darinya? Mengapa banyak keluarga yang taat beragama justru melahirkan anak-anak yang tidak baik serta selalu bersikap dingin terhadap agama dan pemikiran?

Kita tentu mengakui bahwa menjadi budak nafsu, mencari kesenangan duniawi, cenderung bersenang-senang, gemar merusak, dan sejenisnya merupakan perkara-perkara yang sangat tidak sesuai dengan kaidah agama. Semua itu merupakan faktor pendorong utama bagi munculnya sikap anti-agama dan melemahnya kecenderungan pada masalah pemikiran (agama).

Adapun faktor penting lain yang menyebabkan

minimnya kecenderungan anak-anak terhadap agama adalah bentuk dan metode pengenalan serta cara menyodorkan problem-problem di seputar agama.

Sudah pasti kita sebagai orang dewasa memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk membantu menangani masalah minimnya kecenderungan anak-anak terhadap agama dan pemikiran.

Adakalanya dengan melihat corak keislaman dan keagamaan kita, anak-anak berpikir, "Kalau ingin menjadi orang beriman dan bertakwa, saya harus memusatkan perhatian saya pada semua tugas dan pelajaran, tidak boleh bersenang-senang, mencari hiburan yang sehat, tidak boleh membaca buku-buku tak ilmiah (selain agama), dan wajib menonton film-film berbau ilmiah." Apakah yang disebut dengan pemikiran atau keagamaan bertentangan dengan segenap perkara *fithriah* dan alamiah?

Alhasil, yang kami maksud bukanlah meletakkan agama sesuai dengan kecenderungan hati kita atau orang lain. Dengan kata lain, kita tidak bermaksud menciptakan hal yang sudah ada. Namun, maksud kami adalah (sebagian) dari kita tidak pernah melontarkan masalah agama sebagai sebuah dimensi yang utuh kepada anak-anak. Atau, kita tidak pernah mengenalkan agama yang kita yakini kepada mereka.

Selama berabad-abad, para penjajah berusaha keras

memisahkan agama dari politik dan ilmu pengetahuan. Harus diakui sekaligus juga amat disayangkan bahwa usaha ini telah mencapai sukses. Namun, tercetusnya revolusi yang dipelopori seorang pemimpin spiritual, Ayatullah Imam Khomeini, semua bentuk pemikiran, pengaruh, serta propaganda jahat dan sesat tersebut hancur-lebur dalam sekejap.

Tanggung jawab kita adalah mengenalkan Islam dengan segenap dimensinya dan berusaha menciptakan kesadaran kepada anak-anak kita tanpa kenal lelah. Namun, kita tidak perlu berharap secara berlebihan kepada anak-anak (sehingga mereka merasa tersiksa dan sangat terbebani, —*penerj.*).

Para orang tua yang kami hormati! Noktah penting yang harus diperhatikan betul adalah menyampaikan serta mengemas pengertian tentang masalah keagamaan kepada anak-anak Anda dengan cara yang sesuai dan bijak. Pikirkanlah cara bagaimana agar mereka merasa senang dan tertarik pada masalah keagamaan dan spiritualisme.

Sebagai orang tua, tidak seharusnya Anda berharap terlampau berlebihan terhadap anak Anda yang masih berusia sepuluh atau dua belas tahun, seraya mengabaikan batas-batas kondisi serta kemampuan dirinya. Jangan pula Anda memaksa anak-anak Anda untuk menghabiskan waktunya selama bulan Ramadan, Muharram, Safar, atau bulan lainnya dengan

mengikuti pengajian, majelis-majelis doa, dan acara-acara ritual lainnya.

Dengan berharap seperti itu, Anda sesungguhnya tengah 'meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya'. Adapun anak-anak Anda akan menganggap harapan Anda tersebut sebagai sebuah beban, sehingga mereka berusaha berlari menjauh darinya.

Islam bukanlah sebuah beban yang memberatkan. Dalam Islam, sekaligus terdapat masalah politik, perang, jihad, kesenangan yang mubah dan hiburan yang sehat, olah raga, serta kasih sayang dan cinta.

Dalam upaya mengenalkan ajaran Islam, kita harus memiliki pandangan yang utuh tentang segenap dimensi tersebut. Kalaupun tidak, kita harus merujuk dan bertanya (belajar) kepada para ulama serta tokoh-tokoh besar keagamaan. Paling tidak, kita dapat membaca buku-buku serta mendengarkan ceramah-ceramah mereka.▯

Bab XII

TEGURAN (*TANBIH*) KEPADA ANAK-ANAK DALAM MASALAH ILMU DAN AGAMA

NYARIS semua orang semasa kanak-kanaknya pernah di-*tanbih* (diperingatkan atau ditegur) ayah dan ibunya, walau hanya sekali. Sebaliknya, hampir semua ayah dan ibu dalam hidupnya—walau hanya sekali pula—pernah memperingatkan anak-anak mereka. Seandainya ada orang yang belum pernah ditegur atau menegur sekalipun, itu adalah hal yang sangat jarang sekali. Juga, nyaris tak ada seorang anak pun selama hidupnya yang tak pernah mendapatkan dukungan ayah dan ibunya. Sebaliknya pula, tak ada seorang ayah atau ibu pun yang tidak pernah mendukung, merestui, dan memotivasi—walau hanya sekali selama hidup—anak-anak mereka.

Jadi, jelaslah sudah bahwa dukungan dan peringatan merupakan dua hal yang bersifat umum dan alamiah.

Artinya, secara alamiah, dalam setiap kehidupan keluarga dan dalam berperilaku, adakalanya terdapat sebagian kasus yang memang harus diberi peringatan atau bahkan dukungan.

Hal terpenting dalam persoalan ini adalah perkara seperti apakah yang layak didukung? Perkara apakah yang harus diberi peringatan? Sebatas apa dukungan itu? Apa tolok-ukur peringatan itu? Apa target dari dukungan atau peringatan itu? Apakah dalam mendukung atau memperingatkan itu, kita benar-benar memiliki target dan tujuan tertentu?

Pandangan Kalangan Cendekia dan Pengamat

Pandangan para psikolog, ulama, dan ahli pendidikan tentang masalah peringatan terhadap anak tidaklah sama. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa semua itu mutlak dilarang. Sebab, bertentangan dengan kedudukan dan kepribadian jiwa sang anak. Tentu kita semua mengetahui bahwa sebuah peringatan niscaya terasa pahit dan menyakitkan. Tak seorang pun dari kita yang merasa senang dan bergembira bila diberi peringatan. Dengan menimbang bahwa sebuah peringatan hanya akan menyakitkan hati sang anak, maka kelompok psikolog ini pun kemudian melarang secara mutlak pemberian peringatan terhadap anak-anak.

Berbeda dengan kelompok lainnya yang beranggapan bahwa dalam proses mendidik anak-anak, dibutuhkan pemberian peringatan sekaligus curahan kasih sayang dan dukungan. Jiwa serta kecenderungan manusia sangatlah halus dan sensitif. Seperti air yang dalam setiap geraknya, mengalir ke depan dan merambat ke setiap tempat. Dalam pada ini, kita harus membuat penampungan air. Sebab, jika aliran air itu dibiarkan terlantar dan merambat begitu saja, niscaya kita akan membutuhkan kekuatan yang lebih besar untuk membendungnya.

Selain itu, dalam mengantisipasinya, kita juga harus mem-buat penyangga yang lebih besar dan kokoh agar gerak aliran menjadi terkendali dan dapat dikembalikan ke jalur yang semestinya. Mengingat itu, dalam beberapa hal, seorang anak kecil juga harus menghadapi kepahitan dan ketidaksenangan. Tujuannya agar pahitnya peringatan (teguran keras) bisa dirasakannya sehingga ia mau memperhatikan kembali akibat serta dampak dari segenap perilakunya. Boleh jadi sebagian dari perilakunya berdampak baik dan menyenangkan hati ayah dan ibunya, sehingga patut didukung (terpuji) atau dipuji. Namun, boleh jadi pula, sebagian perbuatan lainnya berdampak negatif dan menyakitkan hati ayah, ibu, serta orang-orang disekitarnya, sehingga harus segera diperingatkan (di-*tanbih*).

Penolakan terhadap *Tanbih*

Dr. Fatyns Hag mengatakan, "*Tanbih* (peringatan) merupakan metode pendidikan yang sangat tidak efektif. Mengherankan sekali, kebanyakan peringatan justru meng-akibatkan seorang anak melanggar apa yang diajarkan kepadanya dan menentang apa yang kita harapkan. Kebanyakan orang tua dengan alasan yang lemah, memberi peringatan begitu saja, sehingga sampai hari ini mereka tidak mendidik anak-anak mereka dengan cara yang terbaik."

Berdasarkan pandangan ini, berarti Anda harus menguras pikiran Anda demi menemukan cara terbaik dalam mendidik anak sebagai ganti cara *tanbih*.

Dr. Brain G. Gil Martin, "Mendidik anak bisa terjerumus pada hal-hal yang tidak didinginkan. Persoalan pertama yang harus ditekankan adalah bahwa mendidik berarti mengajar dan membimbing. Pendidikan pada dasarnya merupakan sebuah petunjuk yang terprogram, yang membantu kita untuk mengontrol dan memantapkan arah serta gerak batin kita. Jika ingin menerapkan pendidikan, kita harus menjaga kehormatan serta kepercayaan kedua belah pihak (yaitu *munabbih* [yang memperingatkan] dan *munabbah* [yang diperingatkan], —*penerj.*). Di sisi lain, konsekuensi *tanbih* adalah penerapan kontrol terhadap orang yang diberi *tanbih* dengan menggunakan kekerasan dan paksaan. Orang yang

memberi peringatan sulit menaruh kepercayaan atau rasa hormat terhadap orang yang diberi peringatan."

Pandangan tersebut pada dasarnya ingin mengatakan bahwa dengan memberi peringatan, berarti kita tidak menghormati sang anak (yang kita beri peringatan, —*peny.*). Dan, bila sang anak tidak dihormati, niscaya tujuan dasar pendidikan tidak akan mungkin terwujud.

Salma C Fryberk Skribner, "Boleh saja mendidik anak, namun bagaimana mungkin sebuah peringatan—terhadap perbuatan buruknya—akan menjadikan sang anak menjauhi keburukan. Sanksi dan hukuman yang Anda terapkan adalah perbuatan kriminal. Seorang anak yang telah melakukan keburukan, niscaya akan berbuat keburukan lagi tanpa merasa berdosa. Seorang anak yang dipukul agar patuh, atau lantaran dalam kesendiriannya secara sembunyi-sembunyi berbuat dosa, kemudian ayah dan ibunya memukulinya agar sadar.... Memukul adalah hal yang tidak lazim bagi seorang anak kecil."

Pandangan Setuju terhadap *Tanbih*

Pihak yang bersepakat dengan *tanbih* terhadap anak- anak mengatakan bahwa *tanbih* dibolehkan dengan syarat-syarat dan dalam perkara-perkara tertentu.

Dr. Ali Qâimi, "Pada dasarnya, kami tidak menyimpulkan *tanbih* itu sendiri. Kami mengakui bahwa dalam perkara tertentu, *tanbih* bersifat *dharuri* (keharusan), artinya harus digunakan. Namun, itu tetap harus diterapkan sewaktu-waktu dan dengan ukuran yang paling minimal. Yang harus diketahui bahwa jiwa bukanlah obyek *tanbih*. Namun, 'rasa takut diperingatkan' harus melekat pada diri anak. Sehingga dengan di-*tanbih*, ia tidak akan mengulangi perbuatan buruknya lagi.

Dalam sebagian perkara, *tanbih* diterapkan lantaran terjadinya sebuah penentangan hukum. Masalah pendidikan dan *tanbih* terhadap anak-anak pada dasarnya bertolak pada aturan-aturan hukum yang bersifat khas."

Dr. Mahdi Jalali, "Ringkasnya, *tanbih* merupakan cambuk yang kuat, yang dimaksudkan untuk memberikan penekanan yang keras agar sesuatu yang diinginkan dilaksanakan, atau juga agar motif perilakunya dipahami, orang yang di-*tanbih*. Namun, cambuk tersebut ibarat dua bibir sehingga akan menjadi berbahaya jika tidak diperhitungkan secara matang. Dan agar dapat diterapkan dengan benar, maka *tanbih* harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan dengan berbagai alasan yang masuk akal. Kejadian-kejadian pahit yang dialami mereka (anak-anak) merupakan cambuk yang kuat dan bersifat alamiah.

Dan dampak yang muncul darinya relatif aman dari bahaya; yakni, jika kepahitan yang datang dari orang lain itu tidak membawa hasil yang diinginkan."

Berdasarkan pandangan di atas, *tanbih* tidak langsung yang diterapkan para orang tua merupakan *tanbih* yang terbaik. Janganlah kita sampai memberi peringatan yang sangat keras bagi anak. Sebab itu akan meninggalkan bekas dan pengaruh yang sangat berbahaya. Misalnya, anak Anda yang masih kecil mendekati kompor yang menyala atau bermain api. Biarkanlah semua itu berlangsung di bawah pengawasan Anda. Toh, ia nantinya akan paham bahwa api itu panas. *Tanbih* yang Anda lakukan ini niscaya akan sangat berkesan baginya.

Dr. Ahmad Bahesyti, "Langkah terakhir yang layak dilakukan para pendidik adalah *tanbih* dan teguran. Kebijakan ini bukan (muncul dari keinginan untuk membalas) dendam. Namun, lebih dimaksudkan sebagai upaya untuk memajukan anak didik. Patut dicatat, bahwa penerapan semua itu bukan ditujukan agar sang anak takut dan tunduk pada pendidiknya. Minimal, sebuah kemarahan sekilas menjadi cermin sikap mencemooh yang masuk akal. Inilah *tanbih* yang kemungkinan besar dimaksudkan dan dibolehkan John Locke, kemungkinan besar dimaksudkan dan dibolehkan John Locke, ilmuwan Inggris serta sebagian ulama kami.

Dan pada khususnya, ulama kami yang memperoleh karunia pengetahuan Islam memang berpandangan demikian. Tak ada pandangan lain selain itu. Jika di dalam Islam terdapat undang-undang yang berkenaan dengan *tanbih* terhadap anak, sebagaimana diterangkan dalam hadis-hadis, maka itu berkaitan dengan perkara-perkara yang diberi pengecualian, bukan undang-undang yang bersifat menyeluruh dan umum."

Pengganti *Tanbih*

Sebagian pihak mengatakan bahwa seharusnya kita tidak serta-merta melaksanakan *tanbih* dan harus mencari cara lain sebagai gantinya. *Ala kulli hal*, syarat melakukan *tanbih* yang sebenarnya adalah menguasai emosi diri sewaktu sedang memarahi sang anak serta mampu berpikir jernih. Namun, amat disayangkan, sebagian ayah dan ibu tidak pernah meng-upayakannya. Ketika seorang anak melakukan kesalahan kecil, mereka langsung melakukan *tanbih* tanpa pikir panjang lagi. Dalam pada itu, mereka tak mampu memikirkan cara lain selain *tanbih*.

Pada umumnya, kita memahami *tanbih* sebagai tindakan kasar, memukul, serta menyakitkan tubuh sang anak. Padahal, pengertian *tanbih* jauh lebih luas dari sekadar itu. Maksud dasar dari pemberian *tanbih* adalah menimbulkan kepahitan pada diri sang

anak (seperti meminumkan obat pahit ke mulutnya, —*penerj.*). Sebaliknya, dukungan (*tasywiq*) adalah menyuapkan makanan nan lezat ke dalam jiwa sang anak.

Karena itu, tak ada kepastian bahwa *tanbih* (peringatan) dan *tasywiq* (dukungan) melulu tertuju pada kondisi jasmaniah sang anak. Namun, keduanya boleh dilakukan selama berpengaruh terhadap jiwa dan mental sang anak. Berkat dukungan, akan terlahir kegembiraan. Dan berkat *tanbih*, akan terlahir kesedihan. Maksud dari usulan untuk mengganti *tanbih* adalah mengganti sasaran *tanbih*; dari yang bersifat jasmaniah, menjadi yang bersifat ruhaniah atau jiwa.

Alhasil, dalam *tanbih* terdapat poin lain; dengan mem-peringatkan sang anak, kemarahan seorang *munabbih* (yang memperingatkan), seperti ayah dan ibu, menjadi reda dan hatinya lega. *Tanbih* semacam ini niscaya akan menghasilkan pengaruh yang sangat bermanfaat, baik bagi jasmani maupun ruhani. Dan boleh jadi, banyak *tanbih* jasmani (fisik) yang dilakukan ayah, ibu, guru, dan lain-lain terhadap sang anak bertolak dari alasan tersebut.

Lalu untuk mengganti *tanbih* badani ini, apa yang harus dilakukan? Agar *tanbih* diindahkan sang anak, pihak ayah maupun ibu harus sanggup mengontrol emosinya. Untuk membuat sang anak merasa tidak

senang (bersedih), kita dibolehkan melontarkan kata-kata *tanbih* yang mengandung kemarahan dan bernada keras.

Namun, itu hanya dapat dilakukan sepanjang kita 'tidak menggunakan kata-kata kotor dan tidak senonoh'. Usahakanlah untuk berpikir barang sejenak; kata-kata apa yang layak dilontarkan, sehingga sang anak memperoleh petunjuk yang memadai untuk berbuat kebajikan.

Metode Praktis

Telah kami kemukakan bahwa syarat utama dalam menghindari *tanbih* adalah berpikir barang sejenak. Dalam hal ini, Anda dapat menggunakan metode pengganti *tanbih* badani sebagai berikut:

1. Jelaskanlah teguran keras dan kemarahan Anda atas perilaku sang anak tanpa menyerang kepribadiannya. Misalnya, ketika sedang bertamu, anak Anda mengambil buah atau makanan secara tidak sopan, atau menumpahkan makanan, dan sebagainya. Katakanlah kepadanya, "Saya jengkel terhadap perbuatanmu ini. Sungguh, saya tidak senang kamu menumpahkan buah atau makanan ini."
2. Menjelaskan harapan Anda kepada sang anak dengan gamblang dan ringkas. Contohnya,

anak Anda tidak menaruh mainannya di tempat yang semestinya, sehingga menjadikan kamar berantakan. Katakanlah padanya, "Saya senang jika mainan yang saya belikan untukmu, digunakan dengan baik dan selalu dirawat. Kalau sudah puas bermain, letakkanlah mainanmu itu di tempatnya."

3. Memberi kesempatan dan pilihan kepada sang anak. Umpama, anak Anda bermain sepeda di gang atau di jalan seraya mengganggu para tetangga. Katakanlah kepadanya, "Naik sepeda di sini sebenarnya dilarang. Bisa tidak kamu ajak temanmu itu bermain bola di halaman, atau menyalakan tape untuk mendengarkan dan menghafal lantunan ayat-ayat suci al-Quran?"
4. Membiarkan sang anak merasakan kesalahan yang diperbuatnya. Misal, Anda berjalan-jalan bersama anak Anda. Tiba-tiba, ia ingin berlari menjauh sendirian. Seraya mengawasinya, biarkanlah ia terjatuh dan menangis barang sebentar. Itu dimaksudkan agar ia menyadari dan merasakan bahaya yang menimpanya jika 'dibiarkan' sendiri oleh Anda.
5. Mendidik agar tidak teledor. Umpama, anak Anda membuka kotak peralatan Anda lalu meninggalkannya terbuka begitu saja di halaman atau di dalam kamar. Segera kuncilah kotak itu.

Dan kalau anak Anda bertanya, "Mengapa dikunci?" katakanlah, "Kamu tahu, mengapa saya menguncinya?"

6. Berbicara dengan anak Anda dan meminta pendapatnya. Umpama Anda berkata kepadanya, "Menurutmu, apa jalan keluarnya? Setiap kali saya butuh gunting atau alat cukur, saya yakin bahwa perkakas itu selalu berada di tempatnya dan kalau membutuhkannya, kamu juga boleh menggunakannya!"

Tanbih Badani Menurut Hadis

Rasulullah saw bersabda, *"Ajarilah anak-anakmu shalat ketika berusia tujuh tahun, dan bila mencapai usia sepuluh tahun, mereka melalaikan shalat, pukullah mereka dan pisahkan tempat tidur mereka satu dengan yang lain."*(*Mizân al-Hikmah*, juz I, hal. 402)

Hal penting yang harus dicamkan para pendidik adalah bahwa tujuan pendidikan dan *tanbih badani* bukan untuk melampiaskan kemarahan—sebagaimana acapkali dilakukan kebanyakan dari kita. namun, tujuannya adalah mendidik dan mengajari sang anak. Karena itu, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Tiada adab dengan kemarahan."(hal. 411)

Noktah penting lainnya dalam hal *tanbih* badani adalah mengetahui motif memukul tubuh sang anak. Sebabnya, *tanbih* badani dimaksudkan agar jiwa (diri)

sang anak turut merasakan sakit sehingga menjadi tergugah (sadar). Dalam hal ini, keberadaan raga atau tubuh merupakan perantara bagi jiwa dalam merasakan kepahitan.

Dengan menyakiti tubuh, kita memaksudkan agar jiwa sang anak tergugah. Dengan kata lain, *tanbih* badani diarahkan untuk menyadarkan diri seseorang. Jadi, dikarenakan tujuannya terletak pada timbulnya pengaruh bagi jiwa, kita harus berhạti-hati dalam melakukannya. Sekiranya *tanbih* badani tidak diperlukan, janganlah kita melakukannya.

Seseorang mendatangi Imam Musa al-Kazhim dan berkata, "Aku punya seorang anak..."

Lalu Imam berkata, "Jangan kau pukul anakmu itu, jangan kau bentak, dan janganlah kemarahanmu itu kau pelihara (dalam waktu yang lama)."(hal. 409)

Dari hadis ini, dapat disimpulkan bahwa sedapat mungkin kita harus menggunakan metode-metode *tanbih ruhi* (ruhani) sebagai ganti *tanbih* badani. Sebab, tanbih badani yang disertai kemarahan dan perlakuan buruk merupakan tindakan yang tidak manusiawi (*hewani*), tidak logis, dan tidak rasional. Manusia berakal, yang memiliki anggapan bahwa masih terdapat jalan lain untuk mendidik anak, tidak akan mau memukul dan menyakiti tubuh anaknya.

Sungguh indah apa yang dikatakan Imam Ali bin

Abi Thalib, "Sesungguhnya orang berakal itu dengan adab, dan binatang itu tiada yang dipikir kecuali memukul."

Ringkasnya, yang harus diusahakan para ayah dan ibu adalah menghindari tindak pemukulan dan keinginan untuk menyakiti tubuh anak-anaknya. Kecuali tentunya para ayah dan ibu memang tak punya jalan lain sewaktu melihat kesalahan sang anak yang tak bisa ditolerir lagi dan terus-menerus dilakukan; seperti berbuat dosa besar atau meninggalkan kewajiban agama (shalat, puasa, dan lain-lain).[]

Bab XIII

ANAK DAN BERMAIN

KITA semua tahu bahwa seorang anak tak pernah lepas dari bermain. Dalam hal ini, bermain bagi anak merupakan persoalan umum yang bersifat alamiah. Hal terpenting bagi seorang ayah dan ibu dalam upaya mendidiknya adalah memberi perhatian dan petunjuk tentangnya. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan orang tua sekaitan dengan persoalan ini; jenis permainan, teman bermain, lingkungan bermain, dan batasan bermain.

Jenis Permainan

Sebagian ayah dan ibu amat mendambakan anak-anaknya tumbuh menjadi seorang pemikir dan cen-

dikiawan. Karena itu, mereka berusaha memberikan anak-anaknya permainan yang mengajaknya berpikir. Itu dimaksudkan agar daya pikir sang anak menjadi kuat dan tajam.

Para orang tua seperti ini seyogianya memahami bahwa segenap apa yang mereka damba-dambakan itu tak akan pernah terwujud. Sah-sah saja jika mereka menginginkan anak mereka menjadi seorang filosof. Namun, harus disadari bahwa pada diri sang anak belum terdapat potensi dan kesiapan untuk itu. Jadi, segenap apa yang mereka usahakan harus selalu disesuaikan dengan potensi dan perkembangan pribadi sang anak. Dengan kata lain, mereka harus memperhitungkan bentuk dan jenis permainan; apakah sesuai dengan potensi dan tingkatan usianya.

Sebagian orang tua lain sangat senang bila anak mereka di masa depan menjadi seorang seniman yang piawai, kompeten, dan sukses. Sementara sebagian lainnya, menginginkan anak-anaknya menjadi olahragawan (pemain sepak bola, bola voli, bisbol, dan sejenisnya). Demikianlah beragam keinginan para orang tua.

Hal penting yang harus selalu diperhatikan para orang tua adalah berusaha memahami batas serta kemampuan sang anak. Untuk itu, para orang tua harus memilihkan dan menyodorkan jenis serta

alat permainan (mainan) yang sesuai dengan batas kemampuan sang anak. Hindarilah hal-hal yang bersifat *ifrath* (melampaui batas, berlebihan) dan *tafrith* (lalai, kepasifan).

Ketahuilah, unsur dasar bermain bagi seorang anak adalah keinginan untuk merasa senang. Pabila dalam bermain tidak merasa senang, maka ia tidak akan menginginkan apa-apa (tidak bersemangat). Jika seorang anak tidak merasakan kesenangan di kala bermain—baik yang mengajak berfikir maupun tidak, maka pengaruh yang diharapkan tidak akan terwujud. Jadi, para orang tua harus memberikan jenis-jenis permainan yang sesuai dengan tingkat usia sang anak. Sehingga dengannya, ia dapat mengasah bakat dan kemampuannya. Dalam hal ini, para orang tua harus segera merespon kesukaan sang anak seraya mengarahkannya.

Satu noktah penting bagi para orang tua yang perlu kami kemukakan di sini adalah, jangan sampai seorang anak yang masanya adalah masa bermain, terkotori oleh pelbagai permainan berbau judi (atau sejenisnya) yang jelas-jelas diharamkan syariat. Permainan judi memicu permusuhan dan menanamkan dalam diri anak perasaan benci dan dendam terhadap teman seusianya, serta lalai dari ingatan kepada Allah.

Al-Quran dengan tegas mengatakan, *"Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan*

dan kebencian di antara kamu lantaran (minum) khamar dan ber-judi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang..."(al-Mâidah: 91).

Kutukan Allah niscaya akan menghantam para orang tua yang duduk-duduk sampai malam sambil bermain judi dengan disaksikan anak-anak. Mereka lalai bahwa jiwa berjudi akan mengalir dalam jiwa sang anak yang masih ingusan. Dan secara diam-diam, mereka tengah menanamkan perasaan benci dan dendam pada anak-anak.

Bermain dan Olah Raga dalam Hadis

Imam al-Shadiq berkata, "Seorang anak bermain selama tujuh tahun, belajar kitab (al-Quran, dan lain-lain) selama tujuh tahun (berikutnya), dan belajar tentang halal dan haram selama tujuh tahun (berikutnya)."(juz X, hadis ke- 22450)

Duhai para orang tua! Inginkah Anda mengajarkan anak Anda agar pintar dan kuat daya ingatnya? Alangkah bagusnya jika Anda membacakan dan memperdengarkan kepadanya firman-firman Allah dan ayat-ayat suci al-Quran. Alangkah baiknya jika Anda menerangkan kepada anak Anda di masa kecilnya, segenap mutiara hikmah, hadis-hadis akhlak, dan ayat-ayat al-Quran yang menyentuh jiwanya.

Rasulullah saw bersabda, *"Didiklah anakmu dengan tiga hal; mencintai Nabimu; mencintai keluarganya; dan membaca al-Quran."*(juz X, hadis ke-22448)

Para imam menganjurkan kita untuk mengajarkan anak-anak berlatih olah raga yang bermanfaat.

Rasulullah saw bersabda, *"Ajarilah anak-anakmu memanah, karena itu menyakitkan hati para musuh agama."*

Dari anjuran ini, muncul gagasan brilian bahwasannya selain menyehatkan dan menguatkan tubuh, serta meniupkan semangat dan ketenangan jiwa, jenis olah raga atau permainan yang dipilihkan orang tua bagi anak-anaknya harus pula memiliki kegunaan lainnya, yakni menjatuhkan mental para musuh.

Olah raga renang juga pernah disinggung Rasulullah saw dalam hadis beliau, *"Ajarilah anak-anakmu berenang dan memanah."*(hadis ke-22455).

Teman Bermain

Umumnya kita merasa senang bila kita bergaul dengan teman sebaya, di mana pada waktu senggang kita dapat berbincang-bincang dengannya. Demikian pula halnya dengan anak-anak. Seorang anak tentu akan merasa senang memiliki teman bermain

yang sebaya dengannya, mengerti bahasanya, serta memahami kesukaan dan kebenciannya.

Ringkasnya, ia senang bermain dengan seorang anak yang mau mengerti dirinya. Jika merasa bahwa teman bermainnya tidak bersungguh-sungguh atau tidak sejalan dengannya (dalam arti, tidak bermain dengan serius), niscaya seorang anak akan menjadi pemalas. Umpama seorang pegulat yang bermain gulat dengan seorang anak kecil; niscaya permainan gulat tersebut tidak akan menarik dan tidak akan berlangsung serius.

Dalam pada itu, noktah yang harus diperhatikan para ayah dan ibu adalah mengupayakan sekali waktu menjadi teman bermain anak-anaknya. Mungkin kita heran terhadap diri kita sendiri; *kok* kita bermain dengan anak-anak kecil? Ya, kita tak usah heran. Justru, itulah yang seharusnya kita lakukan. Seorang anak justru akan sangat senang bila orang tuanya menaruh perhatian dan mau mengerti tentang apa yang diinginkannya.

Salah satu bentuk perhatian orang tua terhadap anaknya adalah ikut bermain bersama sang anak. Ini juga merupakan ungkapan cinta para ayah dan ibu terhadap anak-anaknya. Seorang ayah atau ibu, sewaktu bermain dengan sang anak, (untuk sementara waktu) harus sejalan dan sejiwa dengan sang anak

(dalam arti, bersikap dan bertindak seperti anak-anak, —*peny*.).

Singkatnya, bermain dengan anak-anak harus dilakukan secara bersungguh-sungguh. Cobalah perhatikan; bila Anda sebagai orang dewasa bermain dengannya secara serius, niscaya sang anak juga akan bersikap serius dan merasa senang dengan permainannya itu.

Sebaliknya, jika Anda bersikap seperti seorang dewasa, waras, dan sadar, kemudian bermain dan bersikap layaknya anak-anak kecil, membuatnya tertawa atau meninggalkan permainannya, dan kadangkala (bertindak seolah-olah hendak) menangis, marah, serta menampakkan kebencian, niscaya semua itu akan menyakitkan hati sang anak.

Salah satu hasil dari keterlibatan seorang ayah dan ibu dalam permainan anaknya adalah menumbuhkan perasaan senang dalam diri sang terhadap orang tuanya. Di samping itu, sang anak juga akan memandang orang tuanya sebagai orang dewasa, sekaligus teman yang menyenangkan. Perasaan sejalan dan jalinan persahabatan antara anak dengan ayah atau ibunya akan melahirkan pelbagai dampak positif di masa depan.

Kebanyakan anak-anak muda merasa bahwa ayah dan ibu mereka tidak menyukai mereka. Karena itu, anak-anak remaja tidak bisa (atau tidak mau)

mengadukan isi hati mereka kepada orang tua. Akibatnya, mereka pun lari dan menceburkan diri ke dalam pergaulan yang berbahaya dan menjalin persahabatan dengan orang-orang tak dikenal. Sungguh, semua itu menjadikan mereka terjerumus dalam jurang kerusakan dan kebejatan moral.

Para orang tua harus menjadi teman anak-anaknya yang masih kecil, serta terus mencurahkan kasih sayang sampai mereka tumbuh baligh dan remaja. Seorang anak usia remaja amat membutuhkan musyawarah. Dalam hal ini, ia pertama kali akan berharap kepada orang tuanya untuk mau diajak bermusyawarah, sebelum berharap kepada orang lain.

Kekhawatiran Bermain di Luar Rumah

Satu hal yang senantiasa dikhawatirkan banyak ayah dan ibu terhadap anak-anaknya adalah—sebagaimana yang sering mereka katakan, "Anak kami suka bermain di luar, misalnya di sebuah gang, jalan kampung, atau di lapangan olah raga. Atau suka bermain di rumah temannya, yang membuat kami tidak suka dan merasa khawatir kalau-kalau di lingkungan tersebut anak kami terpengaruh oleh anak-anak lain yang kurang baik, rusak, bejat, dan berakhlak buruk."

Alhasil, lingkungan pergaulan acapkali menjadikan

pihak orang tua merasa cemas. Dalam hal ini, para orang tua harus senantiasa mengawasi—baik langsung maupun tidak—keberadaan serta kegiatan anaknya masing-masing. Mereka harus mengetahui, ke mana perginya si anak dan bertemu dengan siapa. Namun anjuran yang akan kami kemukakan di sini adalah bahwa para ayah dan ibu harus menyediakan ruang bermain bagi anak-anak mereka seraya membatasi waktunya. Dengan itu, niscaya para ayah dan ibu akan melihat bahwa kecenderungan anak-anak mereka untuk bermain di luar rumah akan semakin berkurang. Dan hasilnya, perasaan tidak suka yang mengendap dalam diri para orang tua lambat laun akan terkikis.

Namun, sebaliknya pula, ada sebagian pihak orang tua yang beranggapan bahwa demi mandapatkan ketenangan, mereka menyuruh anak-anak mereka bermain-main di gang, di gerbang rumah, atau di jalan-jalan bersama teman-temannya. Padahal, saat itu kedua orang tua menjadi lengah tentang apa yang dilakukan anak-anak mereka; apakah sang anak berbicara kotor dan tidak sopan lantaran terpengaruh anak-anak gang; apa yang terjadi dan ke mana perginya; dan sebagainya.

Orang tua seperti ini tidak tahu bahwa di balik kelengahan dan ketenangan yang mereka dapatkan, tumbuh jiwa *laghâ* (malas-malasan) dalam diri anak-anak mereka. Di samping sang anak juga merasa

bahwa ayah dan ibunya kurang menaruh perhatian kepadanya. Merasa dirinya bebas berbuat ini-itu, secara berangsur-angsur, ia berani melakukan apa saja yang dikehendakinya.

Memilih Teman Bermain

Ketahuilah wahai para orang tua! Perilaku dan akhlak teman bermain sangatlah mempengaruhi jiwa sang anak. Proses saling-pengaruh (baik dalam hal sikap maupun tingkah laku) di antara mereka berlangsung sangat cepat. Tentu Anda tahu bahwa sewaktu anak Anda bertemu dengan teman-teman bermainnya, banyak kosa kata baru hingga sikap dan perilaku baru yang mereka peroleh. Dan seiring dengan berjalannya waktu, mereka akan terbiasa dan tidak akan melupakan hal itu. Sikap dan perilaku tersebut bisa positif, bisa juga negatif. Namun yang pasti, semua itu berasal dari pengaruh dari teman bermain yang sangat mendalam dan kuat.

Karena itu, para orang tua harus memperhatikan betul siapa teman bermain anak-anak mereka. Pantaulah anak-anak Anda sewaktu mereka pergi ke tempat bermain atau sekolah. Tanyakan pula, siapa teman-teman mereka. Jika sang anak pergi ke lapangan bermain atau klub olah raga dan seni, pihak orang tua harus memantaunya dan mencari tahu siapa teman-teman bermainnya. Sedapat mungkin pihak orang tua

berusaha mencarikan teman-teman bermain yang baik baginya, yang membawa nilai tambah dalam pelajaran, bakat seni, ketakwaan, dan sebagainya. Semua itu niscaya akan berdampak positif dan mengarahkan dirinya secara bertahap.

Lingkungan Bermain

Banyak orang tua yang tidak memperhatikan lingkungan bermain anak-anak mereka. Mereka juga mengabaikan keadaan sang anak beserta pelbagai kejadian yang mungkin menimpanya. Harus dicamkan bahwa segenap kejadian tersebut—apapun bentuknya dan secara tidak langsung—akan mempengaruhi jiwa sang anak!

Semisal, sebagian orang tua menyuruh anak-anaknya bermain di jalanan yang rusak yang penuh dengan debu, kerikil, lumpur, dan kotoran lainnya. Selain kondisinya yang memang kurang higienis (bersih), bermain di jalanan akan menyebabkan sang anak menyaksikan sejumlah fenomena negatif seperti merokok, penggunaan heroin, serta segenap perbuatan tidak senonoh lainnya. Atau melihat secara dekat peristiwa perkelahian antar geng dan perdagangan (obat bius) di antara orang-orang bejat. Fenomena ini niscaya akan terekam dalam otak sang anak, yang pada gilirannya akan mengetahui kejadian-kejadian itu serta—*naudzubillah*—mendorongnya untuk

melakukannya di masa yang akan datang.

Amat disayangkan, di negeri kami (Iran), sebagian sarana dan lapangan olah raga hingga kini kurang terawat serta nampak kotor dan kumuh. Lebih dari itu, tak jarang pula kita saksikan bahwasannya toilet dan celah-celah stadion olah raga menjadi tempat orang-orang untuk merokok, menggunakan heroin, dan lain sebagainya. Anak-anak remaja yang bejat moralnya, di samping menonton pertandingan, menggunakan pula kesempatan tersebut untuk berbuat kerusakan.

Di sini kami berpesan kepada para pegawai dan pimpinan stadion olah raga, bahwa pada hakikatnya lapangan dan sarana olah raga dibangun untuk mengembangkan dan memajukan jiwa serta spiritualitas kaum muda. Karena itu, nuansa moral dalam lingkungan stadion olah raga harus tetap dijaga dan dilestarikan secara optimal. Itu dimaksudkan agar setiap keluarga yang beragama dan beriman tidak sampai terbebani pikirannya serta merasa nyaman dan tenang sewaktu anak-anak mereka bermain di dalamnya. Selain pula agar anak-anak yang memegang teguh agamanya juga merasa nyaman berada di dalamnya, serta menganggap bahwa tempat dan klub (olah raga) tersebut menyehatkan tubuh, membangun semangat, serta menjernihkan jiwanya.

Menyuruh anak-anak (bermain) di gang dan jalanan depan rumah, akan menimbulkan banyak masalah,

terutama yang berkaitan dengan moralitas. Di samping kurang baik bagi kesehatan tubuh sang anak, jalanan umum merupakan tempat bermacam-macam orang dan anak-anak berlalu-lalang. Dengannya, tentu akan banyak sekali jenis kebejatan dan kata-kata kotor yang terlontar yang pada gilirannya akan mempengaruhi jiwa sang anak.

Boleh Anda coba! Di pagi hari, anak Anda akan keluar rumah, untuk kemudian sibuk bermain selama setengah jam di depan gerbang rumah. Lalu, ketika ia masuk kembali ke dalam rumah, Anda akan lihat bahwa anak Anda itu memperoleh kosa kata dan kalimat baru—yang niscaya sulit dihilangkan begitu saja. Selain kata-kata, sang anak juga tentu akan mempelajari—sekalipun tanpa sadar—pelbagai perilaku yang tidak sopan.

Keadaannya bahkan sampai sedemikian rupa, di mana sang anak akan mencontoh ucapan dan perilaku anak-anak lain serta terus mengulang-ulangnya, meskipun ia sama sekali tidak mengerti apa yang dilakukannya itu. Sewaktu muncul reaksi keras dari Anda selaku ayah atau ibunya terhadap ucapan dan perilakunya, niscaya sang anak akan memahami bahwa ucapan dan sikapnya itu merupakan sebuah sarana untuk menentang ayah dan ibunya. Dan sejak saat itu dan seterusnya, ia akan bersikap sensitif terhadap ucapan dan sikapnya tersebut.

Mengontrol Lingkungan Bermain

Camkanlah wahai kaum ayah dan ibu! Lingkungan bermain anak-anak harus diawasi sedemikian rupa. Dalam bermainnya, seorang anak harus merasa bahwa dirinya sedang diawasi kedua orang tuanya dari jauh dan segenap tingkah lakunya terus berada di bawah tatapan orang tuanya. Perasaan ini sangatlah berarti dan terbilang lazim. Seorang anak remaja yang mengetahui bahwa dirinya berada di luar kontrol ayah dan ibunya sewaktu sedang bermain, niscaya amat mudah baginya untuk menjerumuskan diri ke dalam kubangan penyimpangan, kerusakan akhlak, dan beragam kebejatan lainnya.

Namun amat disayangkan, tak jarang kita saksikan sebagian orang tua tidak mempedulikan serta membiarkan anak-anaknya dikepung kesendirian atau bermain bersama anak lain sampai lupa waktu. Kelalaian semacam ini tentunya akan membahayakan jiwa dan akhlak sang anak. Tahukah Anda bahwa setiap waktu, sang anak bisa sekonyong-konyong bertindak sangat agresif terhadap sesuatu; mendekati perangkat-perangkat listerik, perabotan keramik, pisau, silet, paku, alat cukur, jarum, serta benda-benda sensitif lain yang dapat membahayakan dirinya juga orang lain. Karena itu, para orang tua harus tertib memantau lingkungan bermain anak-anaknya, baik di rumah maupun tempat-tempat lainnya.

Secara moral, amatlah riskan dan berbahaya bila para orang tua membiarkan anak-anaknya bebas berbuat apa saja. Banyak teman bermain yang berperilaku sangat buruk, yang kemudian mencontohkannya di hadapan anak Anda. Karenanya, Anda harus menjaga betul perilaku anak-anak Anda dengan cara memantaunya secara intensif. Jangan biarkan anak Anda bermain atau bergaul dengan, misalnya, anak-anak yang suka melepas pakaiannya, kemudian dengan bertelanjang memainkan alat kelaminnya, atau mencium temannya. Jika Anda membiarkannya bermain bersama anak Anda, niscaya anak Anda itu akan mencontoh perbuatan lancang mereka. Seiring dengan berjalannya waktu, segenap apa yang pernah dialaminya itu akan menjadi benih penyelewengan moral di masa dewasa.

Kadar Bermain

Memang benar jika dikatakan bahwa anak-anak itu suka bermain, sementara ayah dan ibunya harus menyediakan pelbagai sarananya. Namun, penyediaan sarana tersebut harus dilakukan berdasarkan perhitungan rasional. Anda harus tahu bahwa seluruh hidup sang anak bukan hanya untuk bermain. Anda harus membagi waktunya; sebagian untuk bermain, sebagian lainnya untuk hal-hal penting dan serius.

Agar bisa rileks, sebagian orang tua mengizinkan

dan membiarkan anak-anaknya bermain sepuas-puasnya. Ini tentu akan menyebabkan sang anak merasa bahwa hidupnya tiada berarti. Apabila anak-anak diperlakukan secara demikian, niscaya di masa besarnya, mereka akan kurang berminat untuk mempelajari ilmu atau bekerja demi mencari nafkah. Kalau sudah begitu, siapa lagi yang akan menanggung kesedihan kalau bukan para orang tua sendiri.

Imam al-Shadiq berkata, "Seorang anak bermain selama tujuh tahun, belajar kitab (al-Quran, dan lain-lain) selama tujuh tahun (berikutnya), dan belajar tentang halal dan haram selama tujuh tahun (berikutnya)."(*Mizân al-Hikmah*, juz X, hadis ke-22450)

Dari hadis ini dipahami bahwa selain menyediakan sarana dan peluang bermain bagi anak-anak, para orang tua juga harus memikirkan perkembangan pikiran dan agamanya, termasuk masalah kesehatan jasmaninya. Ya, para orang tua juga harus terus-menerus menanamkan pelbagai hal yang bersifat spiritual, pemikiran, dan keagamaan ke dalam diri anak-anaknya.

Jangan biarkan sang anak sibuk bermain tanpa kenal waktu. Perintahkanlah dirinya untuk belajar, menghafal ayat-ayat al-Quran dan hadis, serta pelbagai kegiatan positif lainnya. Bila perlu, para orang tua menjanjikan kepada anak-anaknya untuk dibelikan

mainan baru asalkan mereka mau menghafal surat-surat al-Quran dan hadis-hadis pendek, syair-syair yang indah, atau mampu menyimpulkan pelajaran atau kisah. Dan sewaktu salah satu atau lebih tanggungan-tanggungan tersebut ditunaikan, barulah mereka berhak mendapatkan mainan baru yang dijanjikan itu. Ringkasnya, para orang tua harus membatasi kadar bermain anak-anaknya.

Hal lain yang terkandung dalam hadis di atas adalah bahwa semakin belia usia seorang anak, semakin besar pula jiwa bermainnya. Karena itu, para orang tua harus memberi keleluasan dan peluang yang lebih besar kepada anak-anaknya yang masih kecil untuk bermain.

Adapun, semakin dewasa usia sang anak, secara alamiah, semakin besar pula perhatiannya kepada hal-hal yang bersifat serius. Dalam hal ini, para orang tua harus segera mengarahkan perhatian mereka kepada hal-hal yang bersifat mendasar dan hakiki.

Dalam riwayat, Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Tiada beruntung orang yang asyik dengan bermain dan hal-hal yang *laghâ* serta melenakan."

Anda tentu sering menjumpai orang-orang dewasa yang gemar menonton pertandingan atau selalu mengisi hidup-nya dengan pelbagai hal yang menyenangkan dan mengasyikkan. Sungguh, mereka nampak serius menghadapi segenap pekerjaan sia-sia itu. Padahal,

perbuatannya itu menjadikan orang-orang dekatnya (seperti ayah, ibu, isteri, dan anaknya) merasa tidak senang. Orang-orang semacam ini adalah orang-orang yang semasa kecilnya tidak punya peluang yang cukup untuk bermain. Atau, sewaktu bermain, orang tua mereka tidak memperhatikan mereka.

Dalam kitab *Islam wa Ta'lim wa Tarbiyat* dikatakan: memang benar bahwa seorang anak butuh dan harus bermain; namun, bermain bukan untuk selamanya atau sampai akhir hayatnya; bermain ada batasnya. Seorang pembimbing yang baik dan bijak niscaya akan mampu mengatur waktu bermain anak-anaknya; bahwa pada masa remaja, waktu bermain mereka harus dikurangi secara bertahap, dan perhatian mereka harus mulai diarahkan pada hal-hal yang lebih serius. Sungguh memprihatinkan bila seseorang yang sudah mulai menginjak usia dewasa, namun dirinya masih dikuasai tabiat bermain, sehingga terus berusaha untuk meluangkan waktunya demi bermain. Pada akhirnya, orang semacam ini—meskipun sudah berusia lanjut—tak akan punya pekerjaan resmi apapun selain bermain...!

Para pendidik harus mengetahui betul bahwa masa bermain seorang anak tak lebih dari masa pencarian pengalaman yang bersifat temporer (sementara waktu saja), sekaligus sebagai pintu masuk ke arah pelbagai hal yang bersifat serius. Selain pula harus memberi

pengawasan agar dalam bermain, anak-anak didiknya itu tidak sampai terpengaruh oleh lingkungan yang kurang sehat, sekaligus mencegah mereka menyimpang dari tujuan-tujuan sosial yang luhur.

Masa bermain merupakan masa persiapan dan perantaraan, bukan perhentian akhir. Anak-anak muda harus mengetahui tugas-tugas yang diembannya. Mereka tidak sepantasnya melalaikan tugas-tugas tersebut untuk kemudian bermain-main. Dominasi kecenderungan bermain-main akan menyeret seseorang ke dalam jurang bahaya. Kita sering menemukan sejumlah pribadi yang sudah melewati masa kecil dan masa mudanya, namun masih tetap asyik bermain sekalipun dalam bekerja. Dikarenakan ingin mengikuti pesta yang digelar teman-temannya, atau asyik menonton film bagus, segenap pekerjaan, tanggung jawab, serta tugasnya pun ditinggalkan dan dilupakan begitu saja.(Lihat, Ibrahim Amini, *Islam, Ta'lim wa Tarbiyat*, juz II, hal. 221-222)

Sebagian besar kasus pertengkaran dan perceraian dalam rumah tangga berawal dari situ; bahwa pasangan tersebut masih kekanak-kanakan dan masih asyik bermain. Jadi, demi kebaikan, kikislah kecenderungan bermain dalam diri anak-anak secara berangsur-angsur, agar di masa yang akan datang, mereka mau berpikir dan membentuk kepribadian yang berwibawa. Berusahalah dengan keras dan bersungguh-sungguh

untuk membatasi dan mengendalikan anak-anak. Anda dalamhal bermain selagi mereka masih kecil.[]

Bab XIV

MEMBERI NAMA ANAK

SALAH satu hak anak atas orang tua adalah memilih dan memberi nama yang baik untuknya. Sewaktu orang tua memilihkan nama untuknya, maka tiada kuasa dan pilihan baginya. Dan ketika tumbuh besar, sang anak akan tahu bahwa dirinya memiliki nama yang sulit diubah lagi. Dengan begitu, memilihkan nama untuk anak merupakan hal yang sangat penting dan sensitif.

Banyak anak yang merasa malu menyebutkan namanya sendiri kepada teman-temannya. Adakalanya pula kita menjumpai sejumlah orang yang punya nama asli, sebagaimana tercantum dalam KTP, namun di luar itu, memiliki sejumlah nama lain (alias). Saking pentingnya masalah memberi nama untuk anak ini,

sampai-sampai dalam hadis-hadis para imam, masalah ini disejajarkan dengan anjuran untuk 'mengajarkan al-Quran kepada anak-anak'.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib berkata, "Hak anak atas ayah adalah memberi nama yang bagus untuknya, mendidiknya dengan baik, dan mengajarkannya al- Quran."(*Mizân al-Hikmah*, hadis ke-22435)

Sebagaimana telah kami katakan, seorang anak tak punya kuasa ketika dirinya diberi nama. Oleh karenanya, pihak ayah dan ibunya harus memperhatikan betul masalah ini. Jika ayah dan ibunya memberi nama yang baik untuk anak-anaknya, kemudian di saat besar nanti, mereka merasa senang dan rela terhadap namanya itu, maka itu artinya kedua orang tuanya telah menunaikan haknya. Namun, pabila ayah dan ibunya memberikan nama yang tidak pantas (jelek), sehingga menyebabkan sang anak merasa tidak senang dan malu sewaktu dirinya sudah besar, maka pada hakikatnya, mereka telah merampas dan menzalimi hak anaknya itu.

Masalah memberi nama yang bagus amat ditekankan dalam pelbagai hadis. Dalam beberapa hadis disebutkan bahwa masalah memberi nama yang bagus merupakan salah satu hak anak atas ayah dan ibunya, selain menyiapkan sarana pernikahannya serta mengajarkannya membaca dan menulis.

Rasulullah saw bersabda, *"Perbaguslah namanya dan didiklah ia serta letakkan dirinya pada posisi yang baik (sesuai)."*

Baik-Buruknya sebuah Nama

Memang, apalah arti sebuah nama yang terdiri dari huruf-huruf abjad. Namun, harus diperhatikan bahwa lafaz (nama) tersebut mengandungi makna yang baik atau buruk. Apabila maknanya baik dan indah, maka lafaz tersebut juga memiliki keindahan dan kebagusan. Sebaliknya, jika maknanya buruk dan tercela, maka lafaznya pun menjadi kurang baik.

Misalnya, ketika kita bertanya kepada seseorang tentang siapa namanya, lalu ia menjawab, "Syimr," atau, "Yazid," apakah kita tidak merasakan sesuatu? Sebaliknya, bila kita menanyakan kepada seseorang tentang namanya, lalu ia menjawab, "Husain," atau, "Muhammad," apakah kita akan merasa senang mendengarnya? Jelas bahwa nama dan lafaz memiliki keindahan atau keburukan berdasarkan maknanya.

Nama pilihan ayah dan ibu bagi anak-anak mereka merupakan sebuah cermin yang memantulkan bentuk kepribadian dan pemikiran mereka selaku orang tua. Orang yang suka memilihkan anaknya nama-nama Barat, Eropa, atau asing, pada dasarnya memiliki kepribadian yang lemah dan tidak percaya diri, serta

tidak menyadari bahwa anaknya itu tengah digiring di atas jalan keburukan. Jadi, nama yang harus kita berikan kepada anak-anak kita harus mengandungi pesan kesempurnaan, keagungan, keindahan, kesucian, serta tidak sampai menyeretnya ke arah kebejatan moral dan kemerosotan nilai-nilai budaya yang adiluhung.▯

Bab XV

ETIKA AGAMA

DALAM kitab *Makarim al-Akhlaq*, termaktub sejumlah anjuran bernilai dari para imam suci yang berkenaan dengan *adab* (etika) agama. Di sini kami akan mengutipkan beberapa di antaranya secara ringkas:

Anak Shalih

Rasulullah saw bersabda, *"Anak baik dan shalih me-rupakan bunga di antara bunga-bunga surga."*

Mencintai Anak Kecil

Imam al-Shadiq berkata, "Allah Swt akan merahmati orang yang mencintai anaknya."

Menikahkan Anak

Hadis dari Rasulullah saw, *"Salah satu kebahagiaan seorang lelaki adalah tidak melihat anak perawannya di rumah (yakni seorang ayah hendaknya menyiapkan segera untuk menikahkan anak perempuannya)."*

Menepati Janji

Nabi saw bersabda, *"Cintailah anak-anak, sayangilah mereka. Bila kamu berjanji, penuhilah janjimu, yang mana di hari perhitungan nanti tidak ada yang mereka kenal selain dirimu."*

Mencium Anak

Rasulullah saw melihat seorang lelaki yang mempunyai dua orang anak, mencium salah seorang anaknya, sedangkan yang satunya lagi tidak (diciumnya). Nabi saw bersabda, *"Mengapa Anda tidak bersikap sama terhadap kedua anak ini? Sebagaimana Anda menginginkan keadilan, kepada anak-anak Anda pun, Anda harus bersikap adil."*

Suatu hari, Rasulullah saw menciumi cucu beliau, Imam Hasan dan Imam Husain. Seorang lelaki bernama Ibn Habis berkata, "Aku punya sepuluh orang anak yang sampai kini tak pernah kucium."

Rasulullah saw bersabda, *"Semoga Allah*

merahmati hatimu, apa hubungannya denganku?"

Memberi Nama untuk Anak

Rasulullah saw bersabda, *"Berilah nama-nama para nabi untuk anak-anakmu, dan nama yang terbaik ialah Abdullah dan Abd al-Rahman."*

Hak-hak Anak dan Orang Tua

Diriwayatkan dari Imam Ali al-Ridha, bahwa sebagai-mana tetapnya hak-hak ayah dan ibu di atas pundak anak-anaknya, begitu pula hak anak-anak di atas pundak orang tua mereka.

Mengucapkan Selamat bagi Kelahiran Anak

Diriwayatkan dari Imam al-Shadiq, bahwa pada suatu hari, seseorang mengucapkan selamat atas kelahiran anak sahabatnya dengan mengatakan, "Aku ucapkan selamat atas kelahiran anak si penunggang kuda!"

Mendengar ucapan tersebut, Imam Hasan berkata, "Dari mana Anda tahu bahwa anaknya adalah penunggang kuda?"

Orang itu berkata, "Lalu apa yang seharusnya saya katakan?"

"Katakanlah, Insya Allah (semoga) Anda mensyukuri

lahirnya karunia-Nya (anak) ini, selamat untukmu. Semoga ia menjadi anak yang *rasyid* (pandai) dan Anda memperoleh kebaikan dan keberkahan darinya."

Mengajarkan Shalat

Diriwayatkan dari seorang imam, "Ketika anak mencapai umur tiga tahun bacakanlah kalimat, '*Lâ ilâha illallâh* (sebanyak tujuh kali) kepadanya.

Sewaktu sang anak telah mencapai usia tiga tahun, tujuh bulan, 20 hari, bacakanlah kalimat, '*Muhammadur rasulullah,'* (sebanyak tujuh kali) kepadanya. Ini dapat dilakukan sampai ia berumur empat tahun.

Setelah genap berusia empat tahun, bacakanlah tujuh kali salawat, '*Shallallahu ala Muhammad wa Ali Muhammad.*'

Dan sewaktu mencapai usia lima tahun, tanyalah kepadanya, 'Manakah tangan yang kanan dan tangan yang kiri?' Bila sudah tahu, ajarkanlah sang anak berdiri menghadap kiblat dan bersujud.

Setelah enam tahun, ajarkanlah ruku dan sujud.

Ketika sudah genap berusia tujuh tahun, perintahkanlah dirinya untuk selalu membasuh wajah dan tangannya, kemudian melakukan shalat.

Ketika telah berusia sembilan tahun, ajarkanlah ber-

wudu. Jika menolak, berilah peringatan, dan desaklah dirinya untuk melaksanakan shalat. Jika ia melalaikan shalat, berilah peringatan terhadapnya. Niscaya, sejak saat itu, sang anak akan mulai terbiasa berwudu dan menunaikan shalat. Semoga Allah memberi petunjuk kepada ayah dan ibunya."

Masalah Kebersihan

Imam al-Ridha meriwayatkan dari Rasulullah saw, *"Bersihkan dan basuhlah tubuh anak-anak Anda dari kotoran-kotoran yang melekat. Bilamana itu tidak Anda lakukan, niscaya setan akan selalu menemani mereka dan mereka akan menjerit-jerit di atas tempat tidurnya. Dan dua malaikat yang bertugas menjaganya, akan melihatnya tersiksa."*

Menjaga Air Susu

Rasulullah saw bersabda, *"Jauhkanlah anak-anak Anda dari air susu wanita zina dan gila, sebab air susu sangat berpengaruh bagi pendidikan anak."*

Tempat Tidur Anak

Imam al-Baqir berkata, "Ketika sudah berumur sepuluh tahun, tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan harus dipisahkan."

Menjaga Kehormatan

Imam al-Shadiq berkata, "Ketika anak perempuan sudah berusia enam tahun, jangan lagi Anda ciumi, dan seorang perempuan tidak boleh mencium anak lelaki yang sudah berusia tujuh tahun."

Ahmad bin Nu'man bertanya kepada Imam al-Shadiq, "Saya bersama dengan seorang perempuan yang sudah berumur enam tahun. Ia bukan famili saya, juga bukan muhrim saya. Apa yang harus saya lakukan?"

Imam berkata, "Di bawah asuhanmu, janganlah engkau memangkunya dan jangan pula engkau menciumnya."

Melantunkan Azan dan Iqamat di Telinga Anak Baru Lahir dan Aqiqah

Imam al-Baqir berkata, "Bilamana anak Anda lahir, pada hari ke tujuhnya aqiqahkanlah untuknya seekor kambing. Lalu bagikanlah kaki(daging)nya kepada orang lain dan berilah minum sang bayi dengan air Furat. Kumandangkan-lah azan di telinga kanannya dan iqomah di telinga kirinya. Berilah nama yang baik, guntinglah rambutnya, dan timbanglah dari guntingan itu dengan perak atau emas untuk disedekahkan. Niscaya, Allah akan menurunkan namanya dari langit."

Anak Laki-laki atau Perempuan?

Dalam kitab *Mahâsin*, dikatakan: ketika Imam Ali Zainal Abidin mendengar berita kelahiran anak beliau, beliau tidak bertanya apakah anaknya itu lelaki atau perempuan. Namun, beliau malah bertanya, "Apakah sehat dan sempurna?" Pabila sang anak sehat dan sempurna, beliau akan berkata, "Aku bersyukur kepada-Mu, ya Allah, yang tidak menciptakan anak ini dengan kekurangan."

Mulut Bayi Disuapi

Diriwayatkan dari Imam al-Shadiq, "Suapilah anak Anda dengan air Furat dan turbah makam Imam Husain. Jika tidak ada, berilah air hujan."

Diriwayatkan juga dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, "Suapilah mulut anak Anda dengan kurma, sebagai-mana Rasulullah saw menyuapi Hasan dan Husain dengan kurma."

Mengkhitankan Anak

Diriwayatkan dari Rasulullah saw, *"Khitanlah anak-anakmu pada umur tujuh hari supaya lebih bersih, lebih cepat sembuh, dan lebih cepat memulihkan dagingnya."* Kembali beliau saw menyabdakan, *"Tidak bersih kencing seorang anak yang tidak dikhitan sampai umur 40 hari."*

Diriwayatkan dari Imam al-Shadiq, "Di saat anak dikhitan, ucapkanlah, 'Ya Allah, inilah sunnah-Mu dan sunnah Nabi-Mu saw, juga ketaatan-Mu dan kitab-Mu, atas takdir dan *qadha*-Mu untuk sebuah perkara yang Engkau kehendaki dan sebuah *qadha* yang Engkau pastikan serta sebuah perintah yang Engkau berlakukan. Engkau dengan hikmah-Mu yang lebih mengetahui dari kami, tajamnya pisau dalam khitan pada anak yang Engkau sentuhkan. Maka bersihkanlah ia dari dosa-dosa, panjangkanlah umurnya, jauhkanlah ia dari bala dan bencana, cukupkanlah ia dalam hidupnya, dan jauhkan ia dari kemiskinan. Engkau Mahatahu apa yang tidak kami tahu.'"▯